



LAPORAN RISET/ SURVEY INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA (IPO) PROVINSI JAWA TENGAH 2024

Oleh:
Tim Peneliti
IPO/ SDI Jawa Tengah Tahun 2024

Penugasan Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Selaku Pengguna Anggaran/Pengguna Barang Nomor : 426/ 846 Tentang Pembentukan Tim Peneliti Kegiatan *Sport Development Index* di Jawa Tengah Tahun 2024, tertanggal 2 April 2024.

**DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH
DESEMBER 2024**

Ringkasan Eksekutif

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 telah memulai melakukan survey Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) dengan sampel wilayah di seluruh kabupaten/kota. Terdapat 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang melalui survey 2024 dipotret tentang keseluruhan dimensi IPO-nya. Apa yang dilakukan oleh Provinsi Jawa Tengah merupakan pertama kali di Indonesia, yakni implementasi dari bentuk “IPO mandiri” pada level Provinsi dengan survey di seluruh kabupaten/kota. Melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar), telah terbentuk Tim Ahli untuk melaksanakan tugas tersebut. yang ditugasi untuk melakukan penelitian/ riset/ survey di 35 kabupaten/kota. Penugasan tersebut berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Selaku Pengguna Anggaran/Pengguna Barang Nomor : 426/ 846 Tentang Pembentukan Tim Peneliti Kegiatan *Sport Development Index* di Jawa Tengah Tahun 2024, tertanggal 2 April 2024.

Kegiatan survey IPO Jawa Tengah Tahun 2024; baik proses, hasil, maupun rekomendasinya, diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang ikut bertanggung jawab membangun masa depan olahraga di Jawa Tengah pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya. **Bagi Pemerintah Daerah (Birokrat)**; manfaatnya terutama untuk mendapatkan dasar autentik dalam pengambilan keputusan dan intervensi kebijakan berbasis data komprehensif; **Bagi Kalangan Akademisi dan Ilmuwan Olahraga**; bermanfaat untuk mengundang iklim partisipasi riset yang relevan dan aktual; **Bagi Pengusaha/ Pebisnis**; kontribusi para pengusaha akan semakin kuat dalam memajukan olahraga. Para pengusaha tidak sekadar diposisikan sebagai “orang tua asuh” dalam pembinaan cabang olahraga prestasi, melainkan lebih dari itu; **Bagi Komunitas**; manfaatnya sangat jelas untuk merancang berbagai kegiatan yang berkontribusi bagi penguatan indeks dalam IPO, utamanya indeks performa; **Bagi Media**; media semakin terundang untuk memberikan misi pencerahan dan pencerdasan tentang keolahragaan secara luas dan komprehensif.

Pelaksanaan kegiatan riset/ survey SDI/IPO Jateng Tahun 2024 ini bukan kegiatan yang *ujug-ujug* dan secara tiba-tiba, melainkan ada berbagai kegiatan pendahulu yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Beberapa kegiatan tersebut meliputi: (1) survey kebugaran dan partisipasi masyarakat Jawa Tengah 2017; (2) riset uji coba instrumen SDI 9 dimensi di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah; dan (3) ujicoba riset/ survey SDI di 4 kabupaten/ kota sampel di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.

Survey pengukuran IPO Jateng 2024 dilakukan di sejumlah 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah. Artinya bahwa IPO dilakukan di seluruh wilayah Jawa Tengah, yakni di 29 kabupaten dan 6 kota. Data dimensi/ variabel IPO yang dilakukan melalui survey mengacu pada dimensi lengkap IPO sebagaimana lampiran Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 Tentang *Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga*. (Sebagaimana terlampir dalam laporan ini). Terdapat 9 (sembilan) dimensi IPO yang merupakan data komprehensif keolahragaan, terdiri dari: SDM Olahraga, ruang terbuka olahraga, literasi fisik, partisipasi, kebugaran, perkembangan personal, kesehatan, performa, dan ekonomi.

Sesuai dengan sifat dimensi/ variabel IPO, maka sampel IPO berupa: (1) sampel area/ wilayah, dan (2) sampel individu/ orang yang merepresentasikan penduduk kabupaten/kota/kecamatan/desa/kelurahan yang dimaksudkan. Dalam hal ini tim IPO

Jateng melakukan modifikasi terkait dengan dasar pemilihan sampel area maupun sampel individu. Oleh karena pengukuran IPO Jateng 2024 merupakan implementasi yang pertama, maka tujuan inti dari pengukuran IPO Jateng 2024 tersebut mengarah pada pemerataan IPO yang terdeteksi di seluruh kabupaten/ kota di Jateng. Setiap kabupaten/ kota terambil 75 orang responden yang diperoleh secara random dan mengikuti kriteria komposisi jenis kelamin, serta kelompok usia anak-anak, remaja, pemuda, dan pra-lansia.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data IPO di lapangan menggunakan tiga jenis instrumen, yakni: (1) **Form A** yang berupa angket isian untuk direspon seluruh responden guna mendapatkan data primer dimensi literasi fisik, partisipasi, perkembangan personal, kesehatan, ekonomi, dan isian kebugaran melalui test MFT; disamping data primer, dengan angket diperoleh banyak hal lain terkait dengan elaborasi setiap dimensi, terutama dimensi ekonomi dan literasi fisik; (2) **Form B1** berupa form isian pendataan tentang jumlah SDM Olahraga di sebuah kecamatan terpilih, serta ruang terbuka olahraga di sebuah kelurahan/ desa sampel area; dan (3) **Form B2** berupa form isian tentang performa olahraga, yakni data prestasi olahraga yang secara eksisting dicapai oleh setiap kabupaten/ kota melalui Porpeov (Multi event) maupun Kejurda (Single event). Utamanya adalah data capaian untuk prestasi cabang-cabang olahraga prioritas/ unggulan DBON.

Hasil survey : Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) Jateng 2024 adalah **0,400**, Lebih tinggi dari pada IPO rata-rata nasional pada 2024, yakni **0,334**. IPO Jateng 2024 tersebut diperoleh dari rata-rata akumulasi setiap dimensi IPO hasil di sejumlah 35 kabupaten/ kota yang disurvei. Capaian IPO Jateng 2024 untuk setiap dimensinya dapat pula dikomparasikan dengan IPO nasional 2024. Rekapitulasinya adalah sebagai berikut.

Dimensi IPO	Indeks 2024	Keterangan/Posisional
SDM Olahraga	0,122	Di atas rata-rata nasional
Ruang Terbuka Olahraga	0,402	Di atas rata-rata nasional
Literasi Fisik	0,513	Di bawah rata-rata nasional
Partisipasi	0,330	Di atas rata-rata nasional
Kebugaran	0,148	Di bawah rata-rata nasional
Perkembangan Personal	0,670	Jauh di atas rata-rata nasional
Kesehatan	0,424	Sama dengan rata-rata nasional
Ekonomi	0,574	Di atas rata-rata nasional
Performa ^{*)}	0,420	Jauh di atas rata-rata nasional

^{*)}Diperoleh dari data IPO Nasional 2024

Berkaitan dengan IPO Provinsi, dari 9 dimensi IPO, sangat membanggakan terdapat 7 dimensi yang indeksnya berada di atas indeks rata-rata nasional. Tiga di antara bahkan melampaui jauh di atas rata-rata nasional, yakni: dimensi perkembangan personal, dimensi ekonomi, dan dimensi performa. Terdapat 1 dimensi yang indeksnya sama persis dengan indeks nasional, yakni dimensi kesehatan. Namun terdapat dimensi

IPO yang mendapatkan “rapor merah”, yakni literasi fisik dan kebugaran. Perlu dilakukan intervensi dalam hal perumusan kebijakan terhadap berbagai dimensi tersebut berdasarkan fakta IPO Jateng 2024. Lebih memprioritaskan pada penanganan/ solusi untuk memacu ketertinggalan indeks literasi fisik dan kebugaran. Formula khusus juga diperlukan untuk mengakselerasi potensi pembangunan Provinsi Jateng mengacu pada dimensi yang unggul, seperti: perkembangan personal, ekonomi, dan performa.

Berkaitan dengan IPO kabupaten/kota, terdapat beberapa kabupaten/ kota yang “melejit” di atas rata-rata indeks provinsi dalam dimensi tertentu. Dari pembahasan di Bab IV, ternyata lebih banyak kabupaten/ kota yang berada di indeks rata-rata, bahkan di bawah rata-rata. Diperlukan intervensi kebijakan yang sesuai untuk mengakselerasi proses dan hasil pembangunan olahraga dengan skala prioritas pada indeks yang rendah. Setiap kabupaten/ kota juga perlu menginventarisasi keunggulan indeks tertentu untuk dasar penyusunan formula dan perencanaan induk daya saing keolahragaan (baca: Desain Olahraga Daerah/ DOD).

Peran *pentahelix* olahraga daerah, menjadi sebuah keniscayaan karena indikator pembangunan olahraga berbasis IPO sangat tergantung dari kontribusi banyak pihak. Tinggi rendahnya indeks 9 dimensi tersebut sangat tergantung pada intensitas dan kualitas peran terstruktur dan terukur dari *pentahelix* olahraga daerah. Pembangunan olahraga tidak sekadar urusan KONI, tetapi juga mengundang peran terbaik dari unsur *pentahelix*, yakni: birokrat, pengusaha, akademisi, komunitas, dan media. Sinergitas *pentahelix* olahraga di daerah merupakan “mesin modern” ideal untuk mengakselerasi hasil pembangunan olahraga berbasis IPO.

Rapor IPO yang di-update secara periodik oleh setiap daerah (provinsi/ kabupaten/ kota), merupakan bentuk evaluasi diri (*Self evaluation*) yang sangat diperlukan sebagai “rapor formal”. Setiap daerah memiliki orientasi yang jelas untuk melakukan kebijakan berbasis data (*Evidence-based policy*). Sebagai titik tumpu untuk memoncerkan potensi daerah, berdamai dengan kendala, sekaligus mengukir peta kontribusi yang jelas. Dari rapor IPO, disamping mendapatkan data potensi dan performa *existing* (prestasi olahraga), juga bisa diperoleh informasi berharga tentang peta olahraga yang diminati masyarakat, alasan masyarakat berolahraga, prevalensi obesitas pada masyarakat, *trend* pembelanjaan barang dan jasa olahraga, dan data relevan aktual yang diperlukan untuk memajukan pembangunan kepemudaan dan kepariwisataan. IPO membuktikan bahwa membangun olahraga adalah urusan dari banyak pihak yang membutuhkan orkestrasi*****

DAFTAR ISI

	Hal
COVER LAPORAN	i
RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Riset/ <i>Survey</i> IPO Jateng 2024.....	1
B. Tujuan Riset/ <i>Survey</i> IPO Jateng 2024.....	4
C. Manfaat Riset/ <i>Survey</i> IPO di Jateng 2024.....	4
BAB II : KRONOLOGI <i>SURVEY</i> IPO DI JATENG SEBELUM 2024	7
A. Rekam Jejak IPO Jateng	7
B. <i>Survey</i> Kebugaran dan Partisipasi Masyarakat Jateng Tahun 2017.....	7
C. Riset Uji Coba Instrumen SDI 9 Dimensi di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah 2020	10
D. Riset Uji Coba SDI Jawa Tengah 2023	16
BAB III : KERANGKA METODOLOGI <i>SURVEY</i> IPO JATENG 2024	23
A. Tim Peneliti/ <i>Survey</i> IPO 2024	23
B. Lokasi <i>Survey</i> IPO 2024	24
C. Dimensi/ Variabel IPO	24
D. Sampel Area dan Individu (Responden)	25
E. Instrumen yang Digunakan dan Pengumpulan Data	28
F. Jadwal Kegiatan Pengumpulan Data IPO	33
BAB IV : HASIL <i>SURVEY</i> DAN PEMBAHASAN	34
A. Indeks Provinsi Jateng 2024	34
B. Komparasi IPO di 35 Kabupaten/ Kota di Jateng 2024	35
C. Komparasi Indeks IPO Per Dimensi Antar Kabupaten/Kota	38
1. Komparasi Dimensi SDM Olahraga	38
2. Komparasi Dimensi Ruang Terbuka Olahraga	40
3. Komparasi Dimensi Literasi Fisik	41
4. Komparasi Dimensi Partisipasi	43
5. Komparasi Dimensi Kebugaran Jasmani	50
6. Komparasi Dimensi Perkembangan Personal	55
7. Komparasi Dimensi Kesehatan	56
8. Komparasi Dimensi Ekonomi	59
9. Komparasi Dimensi Performa	63
BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Rekomendasi	69
REFERENSI	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
1. Rekapitulasi Indeks 9 Dimensi IPO di 35 Kabupaten/ Kota di Jateng 2024.	
2. SK Tim Peneliti/ <i>Survey</i> IPO Jateng 2024 .	
3. Salinan Permenpora RI Nomor 1 Tahun 2022.	

LAPORAN
HASIL RISET/ SURVEY INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA (IPO)
DI PROVINSI JAWA TENGAH 2024

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Riset/ Survey IPO Jateng 2024

Dalam pemahaman yang lengkap dan progresif, pembangunan olahraga memiliki arti sebagai lini strategis bagi upaya penguatan ketahanan nasional, khususnya yang berhubungan dengan aspek daya saing bangsa secara padat dan utuh. Dalam dimensi keolahragaan, setidaknya ada dua pemahaman dasar mengenai daya saing, yakni: (1) ranah daya saing di dalam olahraga, dan (2) ranah daya saing melalui olahraga. Pada ranah “daya saing di dalam olahraga” berisi persoalan pemeringkatan prestasi cabang dan nomor olahraga, pemerolehan medali, dan pertumbuhan *performance* atlet termasuk potensi pemecahan rekor dalam *single event* maupun *multi event*. Sedangkan ranah “daya saing melalui olahraga” lebih mengarah pada penempatan olahraga sebagai instrumen pembangunan bangsa, *Nation and character building*. Olahraga tumbuh dikawal sebagai bagian sentral mewujudkan kejayaan olahraga simultan dengan kesejahteraan olahraga.

Kejayaan olahraga merupakan wilayah yang berhubungan dengan menumbuhkan harkat, martabat, serta kebanggaan prestasi olahraga yang gemilang. Menumbuhkan nasionalisme serta jiwa patriotik dalam tata pergaulan dunia melalui capaian prestasi pada kompetisi berjenjang berkelanjutan. Sedangkan kesejahteraan olahraga merupakan wilayah menjadikan olahraga sebagai sebuah mesin penggerak bagi terciptanya kesehatan, perdamaian dan kemakmuran masyarakat melalui olahraga. Kemajuan kejayaan olahraga dan kemajuan kesejahteraan olahraga adalah wujud dari adanya pembangunan olahraga yang tumbuh. Diperlukan “alat evaluasi dan penakar” hasil kejayaan dan kesejahteraan olahraga tersebut. *Sport Development Index* (SDI) telah hadir melalui proses pembuktian dan pengujian jangka panjang sebagai cara evaluasi kadar komprehensif pembangunan olahraga.

Sejak Tahun 2021, SDI mengalami metamorfosis setelah beberapa tahun mengalami “mati suri”. SDI telah ada sejak 2003/ 2004 yang merupakan karya autentik putera bangsa Indonesia. Tahun 2020 oleh Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), SDI hadir melalui proses penyempurnaan dan adaptasi. SDI yang semula berisi 4 (empat) indikator, disempurnakan dimensinya menjadi 9 (Sembilan) indikator. Kesembilan indikator tersebut merupakan formula lengkap untuk semua lingkup olahraga. Lingkup secara lengkap yakni: olahraga Pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga masyarakat (rekreasi).

Provinsi Jawa Tengah, melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Dinporapar) pada Tahun 2017 sebenarnya telah melakukan survey di masyarakat dengan menerapkan sebagian dari dimensi SDI. Masyarakat Jawa Tengah kala itu telah dideteksi “mutu budaya olahraganya” dengan takaran indeks kebugaran jasmani dan indeks Partisipasi masyarakat dalam berolahraga, Mengacu pada hasil survey kebugaran jasmani dan partisipasi dari sejumlah responden/ sampel sebanyak 2046 orang di 10 (sepuluh) kabupaten/ kota, maka rata-rata indeks kebugaran jasmani masyarakat Jawa Tengah pada 2017 adalah 0,29. Indeks partisipasi masyarakat Jawa Tengah dalam berolahraga secara rata-rata adalah 0,31. Artinya bahwa baru sebesar 31 % warga Jawa Tengah yang melakukan olahraga minimal 3 (tiga) kali per minggu. (Agus Kristiyanto, Suara Merdeka, 2017). Tentang berbagai embrio kegiatan survey pendahulu SDI/ IPO Jawa Tengah, akan diuraikan secara khusus pada Bab lain di laporan ini.

SDI mengalami perkembangan, jika Jawa Tengah beradaptasi dengan indeks komposit yang lengkap, maka akan diperoleh data lengkap dimensi olahraga yang tidak terbatas pada indeks kebugaran dan partisipasi saja. Sebagai instrumen untuk menakar hasil pembangunan olahraga nasional, “New” SDI merupakan bentuk baru yang menyempurnakan “Old” SDI. “Old” SDI hanya terdiri dari 4 (empat) dimensi, sedangkan “New” SDI terdiri dari 9 (sembilan) dimensi, berupa 3 (tiga) dimensi diukur dengan berbasis wilayah, yakni: SDM Olahraga, Ruang Terbuka, dan Performa. Sedangkan 6 (enam) dimensi lainnya diukur dengan berbasis individual, yakni: Literasi Fisik,

Partisipasi, Kebugaran, Kesehatan, Perkembangan Pribadi, dan Ekonomi. Keseluruhan dimensi diukur dengan menggunakan angket/skala, kecuali dimensi kebugaran yang diukur dengan melakukan tes lapangan.

Untuk lebih “membangkitkan” SDI di setiap daerah di Indonesia, maka telah terbit Peraturan Menpora RI Nomor 1 Tahun 2022 Tentang *Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga (IPO)*. Isi Permenpora tersebut adalah berupa pedoman yang bertujuan untuk memberikan panduan kepada seluruh pihak yang berkepentingan dalam mengorganisasikan, mengumpulkan dan memvalidasi data sampai kepada proses evaluasi, sehingga terukur IPO yang dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Keputusan dan penyusunan rencana program dan kegiatan keolahragaan secara terukur, efisien, dan efektif. Poinnya adalah: bahwa membangun olahraga itu sebuah proses besar yang mutlak berbasis pada data komprehensif keolahragaan yang *ter-update*.

Terkait dengan kebutuhan data komprehensif keolahragaan yang harus *ter-update*, maka Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 memulai melakukan survey dengan sampel wilayah di seluruh kabupen/kota. Terdapat 35 kabupaten/;kota di Jawa Tengah yang melalui survey 2024 dipotret tentang keseluruhan dimensi IPO-nya. Apa yang dilakukan oleh Provins Jawa Tengah merupakan pertama kali di Indonesia, yakni implementasi dari bentuk “IPO mandiri” pada level Provinsi dengan survey di seluruh kabupaten/kota. Melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar), telah terbentuk Tim Ahli untuk melaksanakan tugas tersebut. yang ditugasi untuk melakukan penelitian/ riset/ survey di 35 kabupaten/kota. Penugasan tersebut berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Selaku Pengguna Anggaran/Pengguna Barang Nomor : 426/ 846 Tentang Pembentukan Tim Peneliti Kegiatan *Sport Development Index* di Jawa Tengah Tahun 2024, tertanggal 2 April 2024 (Sebagaimana terlampir dalam laporan ini).

B. Tujuan Riset/ Survey IPO Jateng 2024

Tujuan umum pelaksanaan kegiatan riset/ survey IPO di Provinsi Jawa Tengah 2024 adalah: (1) untuk mendapatkan data yang akurat, lengkap, dan aktual tentang seluruh dimensi IPO di seluruh kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah; (2) untuk mengevaluasi perkembangan indeks IPO dalam kerangka implementasi berbagai kebijakan strategis yang diambil Pemprov Jawa Tengah untuk mengakselerasi hasil pembangunan olahraga secara komprehensif-terpadu; dan (3) sebagai dasar penguatan penyusunan *base-line* dan *entry point* rencana Desain Olahraga Daerah (DOD) yang menjadi rencana strategis yang diwajibkan disusun oleh setiap provinsi/ kabupaten/ kota.

Tujuan spesifik riset/ survey IPO di Provinsi Jawa Tengah 2024 adalah untuk: (1) memberikan sosialisasi dan pengalaman empirik proses pengumpulan data IPO di wilayah Provinsi Jawa Tengah, yakni di 35 kabupaten/ kota; (2) membentuk mindset publik terkait dengan cara-cara komprehensif menakar hasil kemajuan pembangunan olahraga pada seluruh lingkup olahraga, yakni olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga masyarakat; (3) mendapatkan umpan-balik (*feed back*) dari semua pihak (seperti *decision maker* daerah maupun para *stakeholder* daerah), terkait dengan proses pengumpulan data di lapangan, termasuk persoalan teknis dalam penerapan instrumen IPO; (4) memperoleh data awal IPO Jawa Tengah Tahun 2024, untuk menstimulasikan “IPO mandiri” di setiap kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun-tahun mendatang.

C. Manfaat Riset/ Survey IPO di Jateng 2024

Kegiatan survey IPO Jawa Tengah Tahun 2024; baik proses, hasil, maupun rekomendasinya, diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang ikut bertanggung jawab membangun masa depan olahraga di Jawa Tengah pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Berikut ini disajikan beberapa manfaat yang diharapkan:

1. **Untuk Pemerintah Daerah (Birokrat);** manfaatnya terutama untuk mendapatkan dasar autentik dalam pengambilan keputusan dan intervensi kebijakan berbasis data komprehensif. Setiap pemerintah provinsi, kabupaten, kota memiliki landasan kuat berbasis data untuk memajukan olahraga secara multi lingkup, yakni: olahraga Pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga masyarakat. Ke-9 dimensi IPO merupakan ukuran dan takaran dari progres pembangunan olahraga secara multi-lingkup. Kebijakan baru akan terlahir dengan bentuk berkeadilan dan berprioritas, misalnya: pengembangan SDM olahraga, Ruang terbuka olahraga, serta penganggaran olahraga dalam postur APBD. Setiap kabupaten dan kota akan bertumbuh kemajuan pembangunan olahraganya sekaligus berkontribusi pada capaian kemajuan provinsi.
2. **Untuk Kalangan Akademisi dan Ilmuwan Olahraga;** bermanfaat untuk mengundang iklim partisipasi riset yang relevan dan aktual. Akademisi olahraga dan para ilmuwan olahraga lintas-keilmuan yang ada di Jateng khususnya akan “terprovokasi” pada variabel penting tentang IPO. Aneka riset kebijakan, pengembangan model, serta riset yang lain akan terkonstruksi untuk menumbuhkan indeks-indeks IPO yangt berbasis pada keunggulan kabupaten/ kota. Terbuka peluang dunia pendidikan tinggi akan semakin ramai dengan tema-tema ilmiah, karya skripsi, tesis, dan disertasi dengan topik utamanya tentang IPO.
3. **Untuk Pengusaha/ Pebisnis;** kontribusi para pengusaha akan semakin kuat dalam memajukan olahraga. Para pengusaha tidak sekadar diposisikan sebagai “orang tua asuh” dalam pembinaan cabang olahraga prestasi, melainkan lebih dari itu. Dalam konsep IPO, pengusaha lebih berpeluang luas untuk bersimbiosis mutualisme dengan dunia pembangunan olahraga, karena dimensi olahraga menyangkut banyak hal, terutama dimensi ekonomi. Dimensi ekonomi menyangkut pada nilai ekonomi dari pembelanjaan publik (*Spending*) akan barang dan jasa olahraga. Iklim pembelanjaan merupakan indikator daya beli sekaligus menjadi modus kebutuhan yang mengundang para pebisnis/pengusaha untuk kreatif. Pengembangan sektor wisata olahraga (*Sport tourism*) juga merupakan isi

dari dimensi ekonomi yang menjadi tantangan pengusaha/pebisnis Jawa Tengah.

4. **Untuk Komunitas;** manfaatnya sangat jelas untuk merancang berbagai kegiatan yang berkontribusi bagi penguatan indeks dalam IPO. Komunitas olahraga prestasi akan berkontribusi terutama untuk dimensi performa. Komunitas olahraga pendidikan terpicu dan terpacu untuk berkontribusi menumbuhkan indeks literasi fisik, perkembangan personal, dan kebugaran jasmani. Komunitas olahraga masyarakat lebih terpacu untuk mengakselerasi pada berbagai dimensi, misalnya: ekonomi, partisipasi, kebugaran jasmani, serta dimensi yang berkaitan dengan kohesivitas sosial, kesehatan, dan kegembiraan.
5. **Untuk Media;** media semakin terundang untuk memberikan misi pencerahan dan pencerdasan tentang keolahragaan secara luas dan komprehensif. Media yang meliputi media *mainstream* dan media sosial, umumnya masihewartakan olahraga sebagai berita tentang *event* di seputar kejuaraan dan pertandingan yang sedang berlangsung. Dari media, seolah masyarakat pun cenderung hanya menunggu info terkait dengan klasemen sementara, pemeringkatan, atau perolehan medali. Dengan hasil penakaran IPO tersebut, media ke depan akan memberikan ruang yang luas tentang pembangunan olahraga. Media akan banyak menyajikan juga tentang literasi fisik, ruang terbuka olahraga, kebugaran jasmani, partisipasi masyarakat dalam berolahraga, industri olahraga (*Sport industry*) dan wisata olahraga (*Sport tourism*), dan lain-lain.

BAB II. KRONOLOGI SURVEY IPO DI JATENG SEBELUM 2024

A. Rekam Jejak IPO Jateng

Sejak awal mula implementasi pengukuran *Sport Development Index* (SDI) Tahun 2004 di Indonesia, setiap tahun sebagian wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah selalu berkesempatan terambil menjadi sampel. Namun demikian hal itu semata-mata Jateng diambil sebagai wilayah sampel untuk keperluan pengukuran Indeks SDI secara nasional. Data indeks (yang kala itu hanya 4 dimensi) diakumulasikan dengan sampel-sampel wilayah provinsi lain di Indonesia untuk mendapatkan indeks SDI nasional. Oleh karena itu, indeks di wilayah sampel tersebut tidak serta merta merepresentasikan indeks Provinsi Jateng secara senyatanya. Sebatas indeks untuk memahami secara artifisial (permukaan) saja. Untuk mendapatkan indeks SDI (Sejak 2022 dipopulerkan menjadi IPO) Jateng harus mengukur sendiri indeks untuk cakupan yang lebih luas yang merepresentasikan seluruh wilayah *existing* Jawa Tengah.

Pelaksanaan kegiatan riset/ survey SDI/IPO tahun 2024 ini bukan kegiatan yang *ujug-ujug* dan secara tiba-tiba, melainkan ada berbagai kegiatan pendahulu yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Beberapa kegiatan tersebut meliputi: (1) survey kebugaran dan partisipasi masyarakat Jawa Tengah 2017; (2) riset uji coba instrumen SDI 9 dimensi di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah; dan (3) ujicoba riset/ survey SDI di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.

B. Survey Kebugaran dan Partisipasi Masyarakat Jateng Tahun 2017

Survey yang diselenggarakan oleh Disporapar Provinsi Jawa Tengah pada 2017 sebenarnya merupakan bagian dari pengukuran SDI. Instrumen yang digunakan untuk menakar indeks kebugaran dan partisipasi adalah versi pengukuran SDI. Survey diarahkan untuk memperoleh gambaran yang akuntabel tentang indeks kebugaran dan partisipasi pada masyarakat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. Melalui serangkaian kegiatan yang disusun, maka tim telah berhasil melaksanakan kegiatan pengumpulan data, *entry data*, dan

analisis data pada 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Deskripsi Data sebagaimana disajikan dalam tabel rekapitulasi berikut ini

Tabel II.1. Rekapitulasi Indeks Kebugaran Jasmani dan Partisipasi Masyarakat di 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2017

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Sampel/ Responden ¹	Komponen Indeks	Indeks
1	Karanganyar	228	Kebugaran Jasmani	0,26
			Partisipasi	0,42
2	Wonogiri	193	Kebugaran Jasmani	0,12
			Partisipasi	0,37
3	Surakarta	114	Kebugaran Jasmani	0,35
			Partisipasi	0,49
4	Kab. Semarang	212	Kebugaran Jasmani	0,41
			Partisipasi	0,38
5	Kudus	175	Kebugaran Jasmani	0,59
			Partisipasi	0,33
6	Kendal	200	Kebugaran Jasmani	0,18
			Partisipasi	0,30
7	Kota Salatiga	239	Kebugaran Jasmani	0,30
			Partisipasi	0,35
8	Banyumas	250	Kebugaran Jasmani	0,23
			Partisipasi	0,20
9	Cilacap	229	Kebugaran Jasmani	0,19
			Partisipasi	0,12
10	Purbalingga	206	Kebugaran Jasmani	0,31
			Partisipasi	0,18
Jumlah Sampel/Responden		2046	Kebugaran jasmani	0,29
			Partisipasi	0,31

Pengukuran Indeks kebugaran Jasmani versi *Sport Development Index* (SDI) menggunakan konstanta maksimum Vo2 maks sebesar **52,1** ml/kgbb/menit dan konstanta minimum **20,1** ml/kgbb/menit. Indeks sebesar **1,0** adalah miliki sebuah masyarakat yang rata-rata VO2 Max nya 52,1 ml/kgbb/menit, sedangkan indeks **0,0** adalah indeks kebugaran disebuah kelompok masyarakat yang rata-rata Vo2max nya 20,1 ml/kgbb/menit. Mengacu pada hasil survey kebugaran jasmani dan partisipasi dari sejumlah responden/ sampel sebanyak 2046 orang di 10 (sepuluh) kabupaten/ kota, maka rata-rata indeks kebugaran jasmani Jawa Tengah

¹ Meliputi Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa

pada 2017 adalah **0,29**. Artinya bahwa level atau posisional relatif kebugaran jasmani berada pada “lantai 29 dari sebuah gedung berlantai 100”. Atau berada pada ketinggian 29 % dari kondisi masyarakat sehat bugar terlatih.



Gambar II.1. Ilustrasi Indeks Kebugaran Jasmani Masyarakat Jateng 2017 dan Semangat Tugu Muda.

Indeks partisipasi masyarakat dalam berolahraga secara rata-rata adalah **0,31**. Artinya bahwa baru sebesar 31 % warga Jawa Tengah yang melakukan olahraga minimal 3 (tiga) kali per minggu. Partisipasi artinya sebuah gaya hidup berolahraga yang telah sampai tahap habituasi. 31 % persen bukan angka yang buruk, terlebih jika dibandingkan dengan beberapa masyarakat di provinsi lain. Namun, sekadar pembandingan, di Australia, angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga mencapai 60 -70 % dengan komposisi yang relatif stabil.

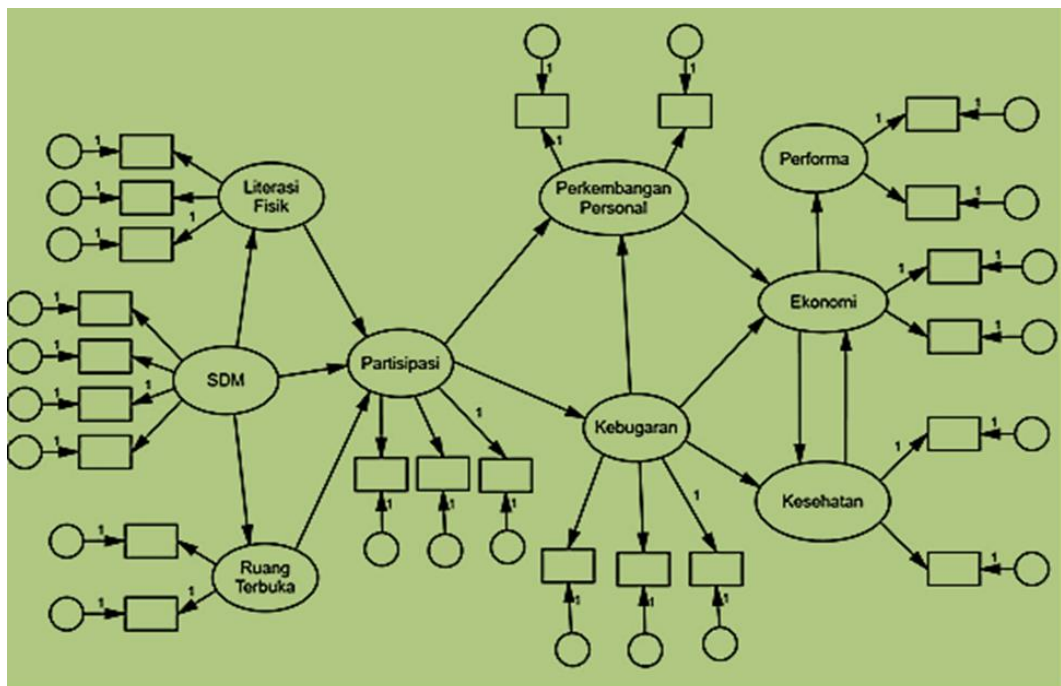


Gambar II.2. Suasana Ramai di *Car Free Day* dan Indeks Partisipasi Jawa Tengah “hanya” 0,31 (Survey Tahun 2017).

C. Riset Uji Coba Instrumen SDI 9 Dimensi di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah 2020.

Wilayah Jawa Tengah merupakan salah satu dari tiga wilayah ujicoba penerapan SDI nasional 9 dimensi. Tepatnya di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah pada Tahun 2020 telah terselenggara kegiatan uji coba instrumen SDI 9 dimensi. Kegiatan ujicoba tersebut merupakan bagian kegiatan SDI nasional untuk menguji semua aspek terkait dengan implementasi SDI 9 dimensi yang sebelumnya 4 dimensi. Instrumen *New Sport Development Index* (SDI) terdiri dari 9 (sembilan) dimensi, berupa 3 (tiga) dimensi diukur dengan berbasis wilayah, yakni: (1) SDM Olahraga, (2) Ruang Terbuka, dan (3) Performa. Sedangkan 6 (enam) dimensi lainnya diukur dengan berbasis individual, yakni: (1) Literasi Fisik, (2) Partisipasi, (3) Kebugaran, (4) Kesehatan, (5) Perkembangan Pribadi,

dan (6) Ekonomi). Keseluruhan dimensi diukur dengan menggunakan angket/skala, kecuali dimensi kebugaran yang diukur dengan melakukan tes lapangan. Uji coba dengan menerapkan 9 dimensi merupakan bagian dari uji coba validasi instrumen, termasuk aspek praktikabilita di lapangan. Kerangka kerja dimensi SDI 9 dimensi sebagaimana diilustrasikan dalam model struktural sebagai berikut.



Gambar II.3. Model Struktural Dimensi *New SDI* (Mutohir, T. C., Lutan, R., Maksum, A., & Kristiyanto, A., 2020)

Keseluruhan dimensi diukur dengan menggunakan angket/skala, kecuali dimensi kebugaran yang diukur dengan melakukan tes lapangan.

1. SDM Olahraga

SDM Olahraga memiliki arti luas, namun lebih mengarah pada frasa tenaga keolahragaan (Kristiyanto, A., 2012), yakni menunjuk pada pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga yang merupakan komponen utama dalam sistem pembinaan dan pengembangan olahraga. Indikator SDM Olahraga di suatu wilayah adalah rasio jumlah pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga dengan jumlah penduduk 5 tahun ke atas.

2. Ruang Terbuka

Pengertian ruang terbuka olahraga menunjuk pada ruang yang aksesnya terbuka bagi publik, dapat dalam bentuk *in-door* maupun *out-door* (Brighton & Hove City Council, 2018). Ruang terbuka merupakan *space* yang menjadi kebutuhan dasar bagi siapa pun untuk melakukan aktivitas olahraga. Terpenuhinya ruang terbuka menjadi jaminan untuk menstimulasi partisipasi dalam olahraga. Terdapat 3 (tiga) kriteria utama untuk ruang terbuka olahraga. *Pertama*, menunjuk pada ruang yang sengaja dirancang untuk aktivitas olahraga, kendati tidak menutup kemungkinan digunakan juga untuk kepentingan yang lain. *Kedua*, dapat diakses oleh anggota masyarakat dari segala lapisan dan status dengan mudah. *Ketiga*, ruang terbuka dapat juga berupa ruang yang awalnya tidak secara sengaja digunakan untuk aktivitas olahraga, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu pada hari tertentu secara periodik bisa dijadikan sebagai ruang publik untuk berolahraga. Contohnya adalah ruang *Car Free day*. Indikator ruang terbuka adalah rasio luas ruang terbuka di suatu wilayah dengan jumlah penduduk 5 tahun ke atas di wilayah tersebut.

3. Literasi fisik

Literasi fisik adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan, keterlibatan, dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan aktivitas fisik untuk hidup yang berkualitas sepanjang hayat (Longmuir et al., 2018). Literasi fisik pada dasarnya merupakan hasil dari proses pendidikan jasmani di sekolah, termasuk juga dimungkinkan bila seseorang mendapatkan informasi dari sumber yang lain. Indikator utama dari literasi fisik adalah pengetahuan, sikap, dan kompetensi fisik dari individu. Individu yang memiliki literasi fisik yang bagus akan melibatkan diri dalam aktivitas fisik secara lebih intens dan berkelanjutan.

4. Partisipasi

Partisipasi dalam konteks pembangunan olahraga adalah sebuah aksi yang terbentuk karena kesadaran hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Tingginya

partisipasi juga mencerminkan minat dan apresiasi masyarakat yang bersangkutan terhadap kegiatan olahraga (Eime et al., 2016). Indikator partisipasi merujuk pada persentase masyarakat berusia 13 - 40 tahun yang melakukan aktivitas olahraga minimal 3 (tiga) kali per minggu.

5. Kebugaran

Kebugaran didefinisikan sebagai kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti (Ayers & Sariscsany, 2010). Kebugaran juga merupakan prasyarat bagi seseorang untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara produktif, serta menjadi modal untuk menikmati hidup yang lebih berkualitas. Kebugaran adalah angka kebugaran yang ditunjukkan dengan V_{O2max} , yakni berupa derajat kapasitas konsumsi aerobik maksimum. Semakin tinggi V_{O2max} , semakin menunjukkan semakin bugar.

6. Kesehatan

Kesehatan meliputi kesehatan fisik dan kesejahteraan secara psikis. *Pertama*, Kesehatan fisik yakni kondisi yang memungkinkan tubuh dan organ-organ terkait berfungsi secara normal tanpa ada gangguan yang berarti. Orang sehat adalah orang yang terbebas dari gangguan kesehatan dan dapat bekerja secara optimal. *Kedua*, kesejahteraan psikis (*psychological well-being*) adalah sebuah konsep dalam psikologi yang merujuk pada suatu kondisi subjektif terkait dengan kebahagiaan atau kepuasan hidup dari seseorang secara umum (Mutohir, T. C., Lutan, R., Maksum, A., & Kristiyanto, A., 2020)

7. Perkembangan pribadi/ personal

Perkembangan pribadi/ personal dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan identitas diri, termasuk keterkaitannya dengan lingkungan di mana yang bersangkutan berada. Indikator perkembangan pribadi mencakup tiga hal, yakni efikasi diri, resilien, dan kohesi sosial. Ketiga hal tersebut merupakan faktor penting dalam rangka membangun sumberdaya

manusia yang berkualitas, baik sebagai pribadi maupun makhluk sosial.

8. Ekonomi

Ekonomi yang sebenarnya adalah aktivitas agregat meliputi ranah produksi, konsumsi, dan suplai uang. Pelaku ekonomi terdiri atas individu-individu, rumah tangga, pebisnis, perusahaan, organisasi, industri, atau pemerintah (Murti, B., 2019). Dalam dimensi ekonomi SDI yang dimaksudkan adalah aktivitas individu yang terkait dengan pengeluaran biaya atau belanja barang dan jasa dalam olahraga. Belanja barang dapat berupa kaos, sepatu, raket, dan/atau perlengkapan olahraga yang lain. Sementara itu, jasa olahraga bisa berupa pembayaran tiket, konsultan, dan/atau jasa pelatihan.

9. Performa

Terdapat banyak data yang masih perlu dikumpulkan tentang angka performa olahraga untuk memroyeksikan dan memberikan jawaban sederhana tentang jalan menuju atlet berkelas dunia (Martin, L., 2016). Medali dan peringkat merupakan sebagian data yang sudah tersedia dan bisa digunakan untuk mengukur daya kompetisi dalam event olahraga, bahkan bisa menjadi formula utama proyeksi rekam jejak atlet di masa yang akan datang. Itu sebabnya, para pelatih dan semua manajemen tim berupaya keras untuk bisa memenuhi harapan tersebut. Performa adalah capaian keberhasilan dalam olahraga prestasi yang diukur dengan perolehan medali dalam suatu kejuaraan multievent dan populasi atlet elit di suatu daerah.

Dari kegiatan ujicoba instrumen SDI 9 dimensi di Karanganyar diperoleh berbagai masukan konstruktif untuk penguatan bahwa instrumen dari sisi kelayakan dan kemudahan proses pengambilan data sangat memenuhi. Beberapa detail penguatan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel II.2. Rekapitulasi Respon ujicoba Instrumen SDI Nasional di Karanganyar Jawa Tengah pada 2020-2021.

No	Masalah yang ditemukan	Solusi yang diharapkan
1	Instrumen Form A	
	A. Identitas	Pengisian data TB dan BB kurang akurat jika sekadar perkiraan responden
		Di tempat tes disediakan alat pengukur TB dan BB untuk mengukur seluruh sampel
	B. Literasi Fisik	Tidak ada masalah yang berarti
	C. Partisipasi	Tidak ada masalah yang berarti
	D. Perkembangan Personal	Tidak ada masalah yang berarti
	E. Kesehatan	Tidak ada masalah yang berarti
	F. Ekonomi	Sebagian responden, terutama yang masih status pelajar, kurang bisa memberikan perkiraan tepat tentang nominal pada pertanyaan F.2. Mereka cenderung difasilitasi oleh orang tuanya dan tinggal menggunakan.
		Perlu dikoneksikan dengan kesempatan mendapatkan info dari pihak orang tua, atau pertanyaan F.2 tersebut sebaiknya sudah diketahui oleh responden sebelum pengisian, (bukan jawaban spontanitas).
	G. Kebugaran	Tidak ada masalah yang berarti
2	Instrumen Form B1	Tidak ada masalah yang berarti
3	Instrumen Form B2	Tidak ada masalah yang berarti

Tabel II. 3. Rekapitulasi *Feed Back* Keterlaksanaan Instrumen

No		Masalah yang ditemukan	Solusi yang diharapkan
1	Pengisian Form A	<ul style="list-style-type: none"> a. Masih ditemukan beberapa item tidak terisi oleh responden. b. Instrumen direspon secara tidak jelas, bahkan rawan rusak karena keringat atau hal yang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengisian angket sebaiknya dilakukan bersamaan dan dipandu oleh petugas. b. Diupayakan instrumen berbasis aplikasi android yang <i>paperless</i> (<i>google form</i> dll).
2	Pengisian Form B1	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengisian data SDM dan Performa olahraga prestasi masih menimbulkan perbedaan persepsi. b. Data APBD cenderung masih dianggap informasi yang setengah rahasia oleh beberapa pejabat di daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Perlu disertakan rubrik untuk menghindari dari perbedaan persepsi petugas lapangan. b. Diperlukan surat resmi untuk mempermudah akses mendapatkan informasi tentang APBD.
3	Pengisian Form B2	<ul style="list-style-type: none"> a. Ranah Form B2 berada di level provinsi, sehingga sulit bagi tim level kabupaten/kota untuk memenuhi isian yang sesuai. b. Data APBD cenderung masih dianggap informasi yang setengah rahasia oleh beberapa pejabat di daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Petugas pengisi Form B2 disesuaikan level provinsi b. Diperlukan surat resmi untuk mempermudah akses mendapatkan informasi tentang APBD.

D. Riset Uji Coba SDI Jawa Tengah 2023.

1. Indeks IPO Jateng pada Uji Coba 2023

Provinsi Jawa Tengah telah berhasil melakukan uji coba pelaksanaan SDI/IPO pada tahun 2023 di 4 (empat) kabupaten/ kota terpilih sebagai sampel wilayah. Catatan pelaksanaan uji coba memiliki arti penting untuk memberi kesiapan yang lebih optimal untuk pelaksanaan di tahun 2024 dan

setelahnya. Secara metodologis, pelaksanaan riset/ survey uji coba IPO di Jawa Tengah 2023 mengacu pada Lampiran Peraturan Menpora RI Nomor 1 Tahun 2022 Tentang *Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga*. Disamping itu pengembangan langkah metodologis juga secara khusus mengacu pada Panduan IPO yang diberlakukan dalam Survey IPO Nasional. Dalam uji coba terdapat improvisasi dalam penetapan jumlah sampel, yakni per kabupaten/ kota jumlah sampel/ responden adalah 50-55 orang dengan tetap memperhatikan komposisi sampel berdasarkan usia dan jenis kelamin sebagaimana yang dilakukan oleh Tim IPO Nasional.

Rekapitulasi data hasil ujicoba di 4 (empat) kabupaten/ kota dapat dideskripsikan, diinput dan dianalisis untuk dijadikan data awal pengukuran SDI/IPO 9 dimensi. Data dari kesembilan dimensi dapat dikomparasikan, baik antardimensi, maupun antarkabupaten/ kota. Tabel rekapitulasi hasil analisis indeks tersaji pada Tabel II.4 berikut.

Tabel II.4. Rekapitulasi Indeks Setiap Dimensi SDI Menurut 4 (Empat) Kabupaten/Kota Uji Coba Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

KABUPATEN	SDM	RTerbuka	Performa	L Fisik	Kebugaran	Partisipasi	Kesehatan	P Personal	Ekonomi	SDI
Surakarta	0,60	0,03	0,45	0,38	0,28	0,02	0,53	0,48	0,40	0,35
Salatiga	0,06	0,03	0,90	0,27	0,30	0,56	0,30	0,44	0,48	0,37
Kudus	0,06	0,03	1,00	0,62	0,13	0,34	0,44	0,61	0,50	0,41
Pekalongan	0,06	0,03	0,13	0,37	0,31	0,98	0,35	0,47	0,81	0,39
SEMUA	0,08	0,029	0,62	0,41	0,27	0,48	0,40	0,50	0,55	0,37

Data yang telah tersaji dalam tabel di atas adalah data hasil evaluasi IPO di lapangan. Data tersebut bukan sebagai data mentah, tetapi data yang

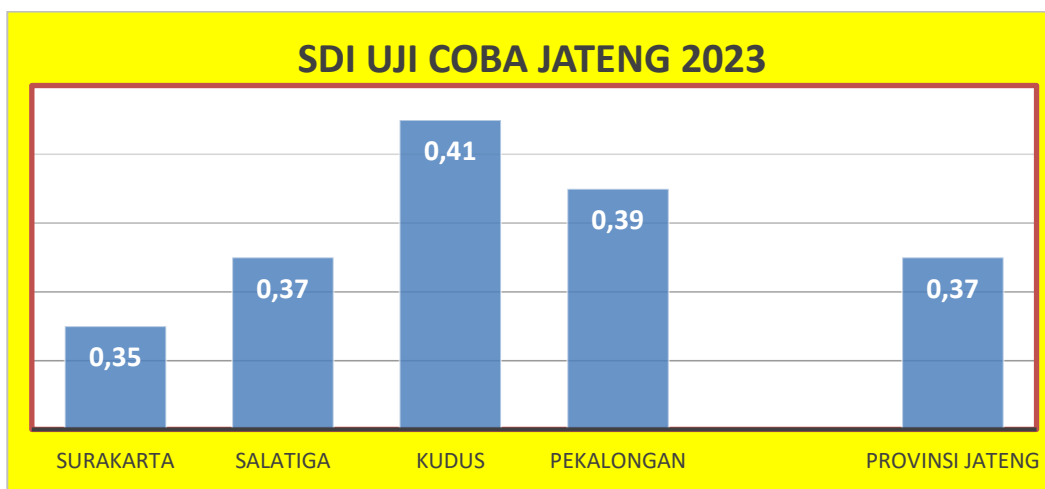
sudah diolah melalui rumus tertentu (format *excel* atau sistem aplikasi). Data primer dalam pengukuran IPO sebagaimana telah tersaji dalam Lampiran laporan ini. Data primer diperoleh melalui instrumen angket (Forma A), data isian (Form B1), dan data isian (Form B2).

2. Analisis Data dan Pembahasan Uji Coba 2023

Analisis data uji coba yang telah dilakukan berupa komparasi hasil indeks IPO yang diperoleh di lapangan. Komparasi indeks setiap dimensi IPO atau indeks secara keseluruhan. Hasil komparasi akan memberikan informasi tentang perbedaan pertumbuhan hasil pembangunan olahraga baik berbasis kewilayahan maupun berbasis dimensi. Dengan demikian analisis data yang diperlukan pada bagian ini adalah: (1) Komparasi Indeks IPO AntarKabupaten/Kota Uji coba; (2) Komparasi Indeks IPO Per Dimensi AntarKabupaten/Kota Uji Coba; (3) Komparasi Indeks IPO dari Tahun ke Tahun; dan (4) Komparasi Indeks SDI Jawa Tengah dengan IPO Nasional.

3. Komparasi Indeks IPO AntarKabupaten/Kota (Uji coba 2023).

Komparasi Indeks SDI antarkota/kabupaten uji coba, sebagai berikut: (1) Komparasi SDI antarKabupaten/Kota, dan (2) komparasi antara sebuah kabupaten/ kota dengan indeks rata-rata provinsi. sebagaimana Gambar II.4 berikut.



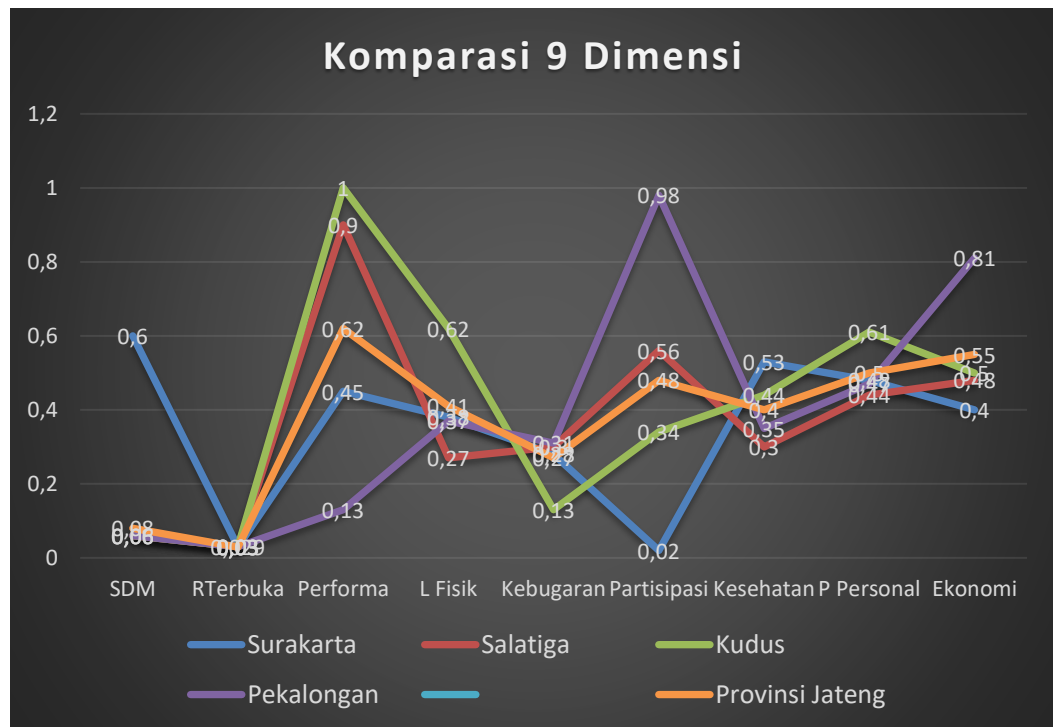
Gambar II.4. Komparasi IPO antar Kabupaten/Kota berdasarkan Data Normatif-Relatif Uji Coba (Data Simulatif)

Komparasi tersebut berdasarkan hasil pengukuran secara relatif-normatif pada wilayah uji coba dalam jumlah yang terbatas. Pengukuran dengan sampel area dalam jumlah kabupaten/ kota yang sesuai, komparasi yang dilakukan akan lebih lengkap dan faktual. Analisis tersebut sebatas pada komparasi yang bersifat simulasi, bahwa hasil pembangunan olahraga antarkabupaten/kota dapat dilakukan dengan mengacu pada hasil pengukuran indeks IPO yang terdiri dari 9 (sembilan) dimensi. Secara posisional indeks IPO pada sebuah kabupaten/ kota dapat dikomparasikan dengan indeks rata-rata provinsi. Indeks provinsi menjadi acuan atau parameter IPO di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan grafik komparasi di atas dapat diperoleh informasi penting tentang kabupaten/kota yang berada di atas rata-rata SDI Provinsi (Data simulasi di atas adalah Kudus dengan Indeks 0,41 dan Pekalongan dengan indeks 0,39). Terdapat kabupaten/ kota yang indeks IPO nya berada pada rata-rata Provinsi (Data simulasi adalah Kota Salatiga dengan indeks 0,37). Terdapat kabupaten/kota yang indeksnya berada di bawah rata-rata provinsi (berdasarkan angka data simulasi tersebut, Kota Surakarta Indeks IPO nya adalah 0,35). Perbedaan yang terjadi kendatipun sangat tipis, tetapi memiliki arti penting secara posisional. Menjadi evaluasi tersendiri bagi Pemkab/Pemkot setempat untuk melakukan intervensi kebijakan guna menumbuhkan indeks SDI.

4. Komparasi Indeks IPO Per Dimensi Uji Coba.

Setiap dimensi memiliki indeks masing-masing, sehingga secara posisional, setiap kabupaten/ kota akan memiliki dasar evaluasi diri yang tepat untuk mengetahui dimensi mana yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Artinya melihat detail indeks tiap dimensi sangat penting untuk dasar penentuan prioritas program penguatan dan akselerasi dimensi pembangunan olahraga. Ada daerah yang perlu memprioritaskan kebugaran dan partisipasi, sementara mungkin ada daerah lain yang perlu memprioritaskan SDM, dan sebagainya. Gambar II.5 berikut mengilustrasikan komparasi tersebut.



Gambar II.5. Komparasi Tiap Dimensi IPO Uji Coba Jateng 2023.

Berdasarkan komparasi fluktuatif grafik tersebut dapat diperoleh informasi penting tentang indeks dimensi mana yang unggul dan mana yang lemah pada setiap kabupaten/ kota. Dari grafik tersebut juga dapat secara cepat diketahui bahwa dari seluruh wilayah uji coba tersebut setidaknya ada dua dimensi yang indeksnya memprihatinkan, yakni indeks Sumber Daya manusia Olahraga dan Indeks Ruang Terbuka untuk olahraga. Kedua dimensi tersebut berada pada posisi yang lebih rendah dari dimensi yang lain. Satu hal yang menarik, bahwa kendati Kota Surakarta memiliki indeks komposit kumulatif terendah dibandingkan dengan kabupaten/kota uji coba yang lain, kota Surakarta memiliki indeks SDM Olahraga yang menonjol, termasuk juga untuk dimensi ekonomi. Sementara Kabupaten Kudus unggul dalam dimensi performa. Kabupaten Pekalongan unggul dalam dimensi partisipasi.

Sekadar simulasi dalam komparasi tersebut dapat dilakukan dengan menyandingkan data SDI Nasional dengan data SDI Provinsi Jawa Tengah. Dengan catatan ini hanya merupakan data simulasi karena baru menggunakan data hasil uji coba di daerah yang jumlahnya sangat terbatas. Ke depan diharapkan Jawa Tengah memiliki data *up to date* yang disurvei berdasarkan area representatif wilayah provinsi. Jawa Tengah terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota. Survey terhadap ke-35 kabupaten/ kota tersebut menjadi sebuah keniscayaan untuk mendapatkan potret utuh indeks SDI dari seluruh dimensinya.

Tabel II.5. Komparasi Indeks IPO Jawa Tengah dengan Indeks Nasional. (Simulasi hasil Uji Coba 2023).

Dimensi	SDI Provinsi Jawa Tengah (Data Uji Coba 2023)	SDI Nasional (Sumber Laporan Nasional SDI)
SDM Olahraga	0,08	0,08
Ruang Terbuka Olahraga	0,029	0,14
Performa	0,62	0,39
Literasi Fisik	0,41	0,56
Kebugaran	0,27	0,24
Partisipasi	0,48	0,32
Kesehatan	0,40	0,41
Perkembangan Personal	0,50	0,54
Ekonomi	0,55	0,60
	0,37	0,48

Secara rata-rata indeks komposit IPO Provinsi Jawa Tengah di bawah IPO nasional. Perbandingan ini hanya sebuah simulasi karena IPO provinsi yang diambil baru sebatas pada area terbatas. Di samping itu ada beberapa produk pendataan yang perlu dievaluasi ulang, terutama pada dimensi SDM (Unit analisisnya kecamatan) dan Ruang Terbuka Olahraga (Unit analisisnya desa/ kelurahan). Kedua dimensi tersebut pada waktu uji coba belum dilakukan

secara optimal karena keterbatasan waktu uji coba yang mengakibatkan data kedua dimensi tersebut mungkin kurang lengkap dan kurang sesuai. Namun demikian apapun data yang sudah dikumpulkan dan diolah, pada prinsipnya merupakan informasi yang sangat berharga.



Gambar II. 6. Pelaksanaan Pengumpulan Data Uji Coba IPO Jateng 2023 Berjalan Lancar di 4 Kabupaten/Kota

BAB III. KERANGKA METODOLOGI SURVEY IPO JATENG 2024

A. Tim Peneliti/ Survey IPO 2024

Tim terdiri dari tim ahli dan tim pencacah data yang ada di setiap kabupaten/ kota. Tim ahli penugasannya berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Selaku Pengguna Anggaran/Pengguna Barang Nomor : 426/ 846 Tentang Pembentukan Tim Peneliti Kegiatan *Sport Development Index* di Jawa Tengah Tahun 2024, tertanggal 2 April 2024. Tim ahli terdiri dari unsur akademisi perguruan tinggi di perguruan tinggi di Jawa Tengah, terutama dari FKOR Universitas Sebelas Maret Surakarta, FIK Universitas Negeri Semarang (Unnes), serta Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto. Tim ahli juga mengakomodasi dari unsur Ikatan Guru Olahraga Nasional (IGORNAS) Jateng. (Susunan Tim Ahli sebagaimana terlampir pada Lampiran 1).

Tabel III.1. Susunan Tim Peneliti IPO Jawa Tengah 2024

NO	NAMA	JABATAN DALAM DINAS	KEDUDUKAN DALAM TIM
1	2	3	4
1	Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.	FKOR Universitas Sebelas Maret Surakarta/Tim SDI Pusat	Ketua
2	Reesa.Akbar, ST., MT., Ph.D.	Politeknik Elektronika Negeri Surabaya/ Tim SDI Pusat	Sekretaris
3	Dr. Siti Baitul Mukarromah, S.Si., M.Si. Med.	FIK Universitas Negeri Semarang	Anggota
4	Anggit Wicaksono, M.Pd.	FIK Universitas Negeri Semarang	Anggota
5	Dwi Tiga Putri, M.Pd.	FIK Universitas Negeri Semarang	Anggota
6	Ajeng Dian Purnamasari, S.Pd., M.Or.	Fak Ilmu Kesehatan Unsoed Purwokerto	Anggota
7	Deny Firianto Utomo, S.Pd. M.Or.	SMA Negeri 3 Salatiga/ Igornas	Anggota
8	Dr. Agus Mukholid, M.Pd.	FKOR Universitas Sebelas Maret Surakarta	Anggota
9	Dr. Sri Santoso Sabarani, M. Or.	FKOR Universitas Sebelas Maret Surakarta	Anggota
10	Dr. Tri Winarti Rahayu, M.Or.	FKOR Universitas Sebelas Maret Surakarta	Anggota

B. Lokasi Survey IPO 2024

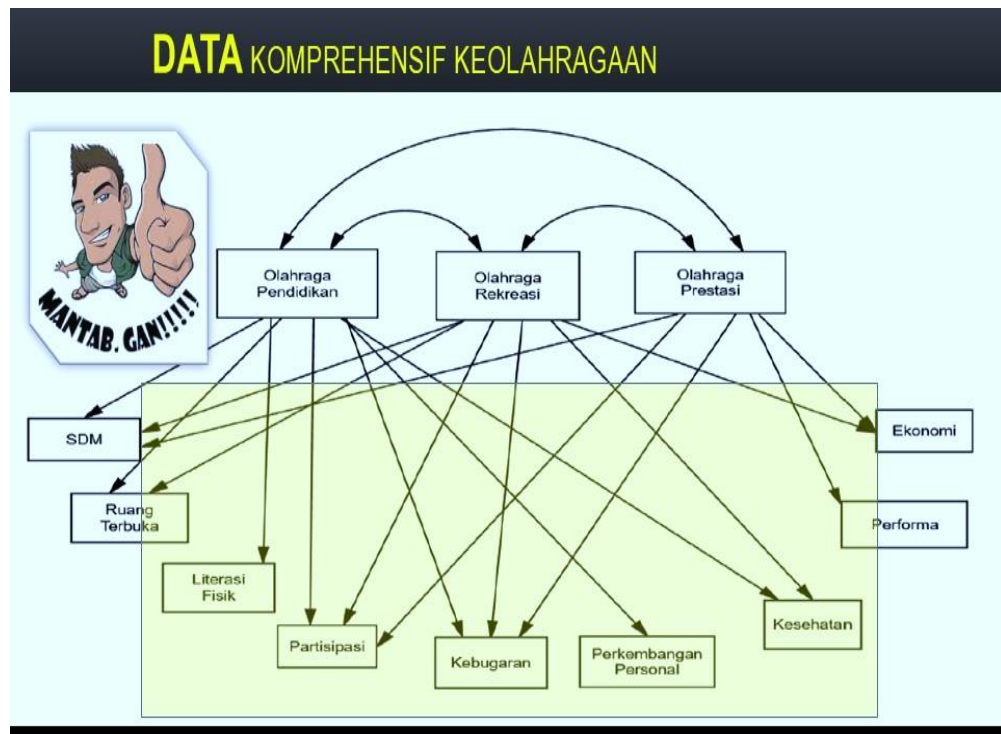
Survey pengukuran IPO Jateng 2024 dilakukan di sejumlah 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah. Artinya bahwa IPO dilakukan di seluruh wilayah Jawa Tengah, yakni di 29 kabupaten dan 6 kota.



Gambar III.1. Lokasi Pengukuran IPO Jateng 2024

C. Dimensi/ Variabel IPO

Data dimensi/ variabel IPO yang dilakukan melalui survey di 35 kabupaten/ kota Jawa Tengah mengacu pada IPO sebagaimana lampiran Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 Tentang *Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga*. (Sebagaimana terlampir dalam laporan ini). Terdapat 9 (sembilan) dimensi IPO yang merupakan data komprehensif keolahragaan, terdiri dari: SDM Olahraga, ruang terbuka olahraga, literasi fisik, partisipasi, kebugaran, perkembangan personal, kesehatan, performa, dan ekonomi. Data IPO yang dikumpulkan sebagaimana gambar III.2 berikut ini.

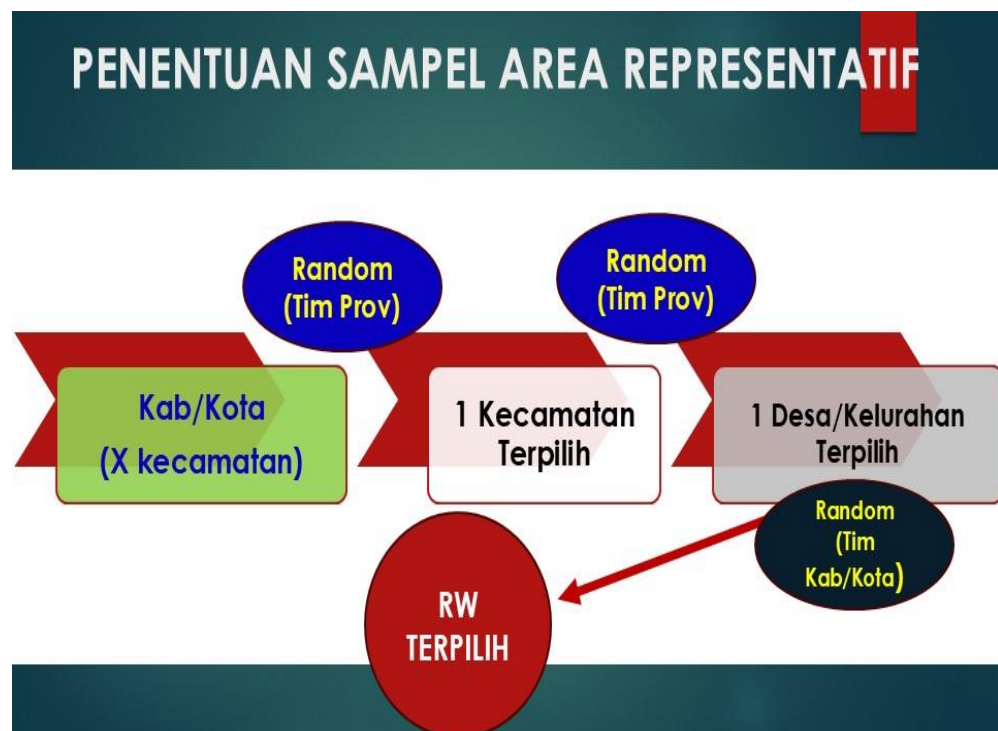


Gambar III.2. Dimensi/ Varibel IPO Jateng 2024

D. Sampel Area dan Individu (Responden)

Pengumpulan data IPO sebagaimana mengacu pada lampiran Permenpora 1/ 2022, tidak dilakukan melalui sensus, melainkan diambil secara *sampling* dengan teknik *multistage random sampling*. Teknik ini pada dasarnya adalah gabungan antara *stratified random sampling* dengan *cluster sampling*. Stratifikasi diperlukan untuk menjawab kondisi daerah dan/atau masyarakat Indonesia yang memang sangat heterogen. Dengan menggunakan metode ilmiah dan parameter statistik, diharapkan dapat menjamin bahwa sampel yang diambil representatif untuk menggambarkan kondisi masyarakat dan karakteristik wilayah yang ada di Indonesia. Adapun *cluster sampling* digunakan untuk mengurangi biaya akibat tingkat penyebaran sampel yang meluas. Komponen *cluster* yang dijadikan dasar untuk melakukan *random* adalah kabupaten/kota dan desa/kelurahan. Selanjutnya, jumlah sampel IPO ditentukan secara proporsional berdasarkan usia dan jumlah penduduk.

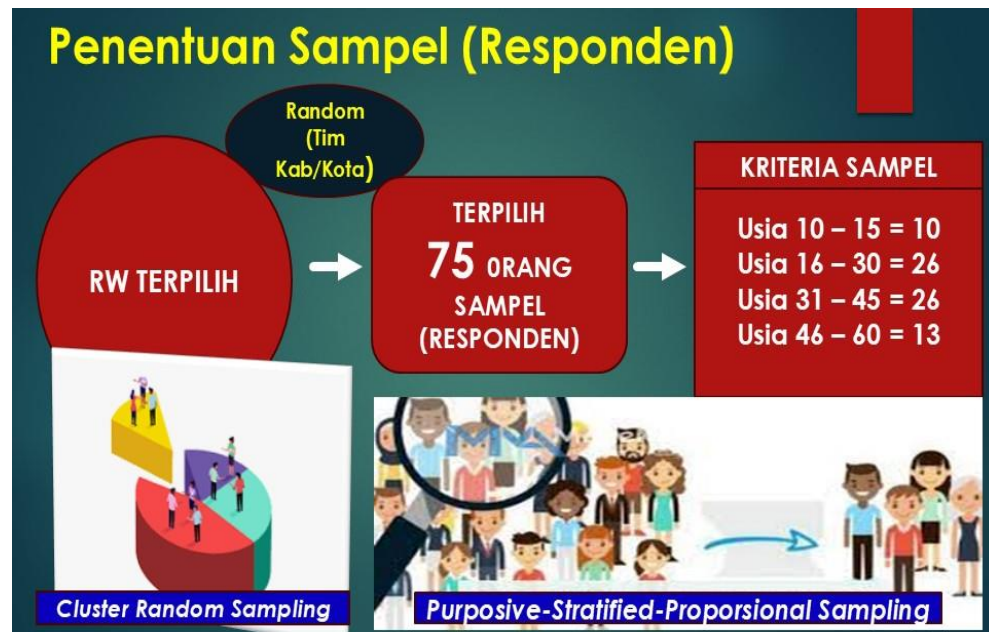
Dengan demikian sesuai dengan sifat dimensi/ variabel IPO, maka sampel IPO berupa: (1) sampel area/ wilayah, dan (2) sampel individu/ orang yang merepresentasikan penduduk kabupaten/kota/kecamatan/desa/kelurahan yang dimaksudkan. Dalam hal ini tim IPO Jateng melakukan modifikasi terkait dengan dasar pemilihan sampel area maupun sampel individu. Oleh karena pengukuran IPO Jateng 2024 merupakan implementasi yang pertama, maka tujuan inti dari pengukuran IPO Jateng 2024 tersebut mengarah pada pemerataan IPO yang terdeteksi di seluruh kabupaten/ kota di Jateng. Berikut ini adalah formula sampling dalam pengukuran IPO Jateng 2024.



Gambar III.3. Pemilihan Sampel Area IPO Jateng 2024

Setelah mendapatkan sampel area yakni kecamatan di setiap kabupaten/ kota, maka sepaket dengan area tersebut dilanjutkan dengan pemilihan sampel kalurahan dan juga RW. Kecamatan diperlukan sebagai unit analisis data SDM olahraga. Area kalurahan/ desa sebagai

unit analisis ruang terbuka olahraga, sedangkan RW/RT sebagai unit analisis sampel individu untuk dipilih sebagai responden. Proses pengambilan sampel tersebut diilustrasikan dalam Gambar III.4 berikut.



Gambar III.4. Pemilihan Sampel Responden IPO Jateng 2024

Catatan penting untuk responden adalah bukan sekedar memenuhi jumlahnya, tetapi juga komposisinya. Kriteria yang diperlukan adalah mengikuti komposisi penduduk Indonesia berdasarkan faktor jenis kelamin dan usia. Sampel yang diperoleh sejumlah 75 orang per kabupaten/kota (sesuai perencanaan alokasi penganggaran 2024 oleh Disporapar Jateng TA 2024), harus memenuhi kondisi demografi Indonesia. Komposisi demografi ada empat kategori, yakni: (1) anak-anak, (2) pemuda, (3) dewasa, dan (4) pra-lansia. Survey demografi tersebut mengacu pada berbagai survey demografi yang lazim digunakan oleh BPS maupun Bappenas. Komposisi responden IPO Jateng 2024 sebagaimana Gambar III. 5 berikut.



Gambar III.5. Komposisi Responden IPO Jateng 2024 per Kabupaten/ kota.

E. Instrumen yang Digunakan dan Pengumpulan Data

Terdapat tiga model instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data IPO, yakni metode tes performa, format isian terbuka, dan skala/angket. Metode tes performa digunakan untuk mengumpulkan data kebugaran. Instrumen yang digunakan adalah MFT (*Multistage Fitness Test*), sebuah tes lapangan untuk menaksir kapasitas aerobik maksimal (vo_{2max}) seseorang, baik pada usia anak, remaja, maupun dewasa, termasuk pada atlet (Léger, Mercier, Gadoury, & Lambert, 1988). Untuk mengumpulkan data SDM olahraga, ruang terbuka, dan performa digunakan format isian terbuka. Sementara untuk mengumpulkan data 5 dimensi yang lain, yakni literasi fisik, partisipasi, perkembangan pribadi, kesehatan, dan ekonomi digunakan skala/angket. Keseluruhan instrumen tersebut sudah diuji validitas, reliabilitas, dan aplikabilitasnya melalui serangkaian ujicoba di lapangan (Mutohir, Lutan, Maksum, Kristiyanto, & Akbar, 2020a).

Instrumen yang berupa angket (Form A), Form data isian (Form B), dan Form data isia (Form B1), sebagaimana diilustrasikan pada Gambar III.6 berikut.



Gambar III.6. Instrumen IPO yang Digunakan

Adapun Prosedur pengumpulan data IPO Jateng 2024 dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- ❖ Responden sebanyak 75 orang yang sudah terpilih dikumpulkan dalam suatu tempat, bisa aula atau ruang terbuka. Mereka diberikan penjelasan terkait dengan tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam proses pengumpulan data.
- ❖ Responden diukur berat badan dan tinggi badannya.
- ❖ Responden mengisi angket yang berbasis aplikasi atau dalam bentuk cetak bagi yang tidak memiliki *handphone*. Pengisian angket diperkirakan sekitar 15-20 menit. Khusus pada item kebugaran diisi setelah yang bersangkutan melakukan MFT.
- ❖ Responden melakukan tes kebugaran (MFT) yang dipandu oleh tenaga pengumpul data. Pelaksanaan MFT dilakukan secara berkelompok, 4-6

orang, tergantung pada karakteristik peserta dan kesiapan tenaga pengumpul data. Durasi MFT untuk setiap sesi tergantung dari kesanggupan responden berlari sesuai protokol tes yang telah ditentukan.

- ❖ Responden melengkapi isian angket dan memastikan semua item sudah terisi dengan benar untuk kemudian di kirim (tugas responden sudah selesai sampai pada tahap ini).
- ❖ Langkah berikutnya, Tim IPO Kabupaten/Kota bersama tenaga pengumpul data mengumpulkan data ruang terbuka, SDM olahraga, dan performa. Perlu dijelaskan di sini bahwa data ruang terbuka berbasis pada desa/kelurahan. Artinya, tenaga pengumpul data menghimpun data ruang terbuka pada desa/kelurahan setempat. Data SDM olahraga dikumpulkan dengan basis Kecamatan dan data performa dikumpulkan dengan basis kabupaten/kota dan provinsi.
- ❖ Tim IPO Kabupaten/Kota mengisi format data isian sebagaimana yang telah disediakan melalui aplikasi. Pengumpulan data pada tahap ini diperkirakan selesai dalam dua hari kerja.



Gambar III.7. Unit Analisis dan Instrumen IPO yang Digunakan

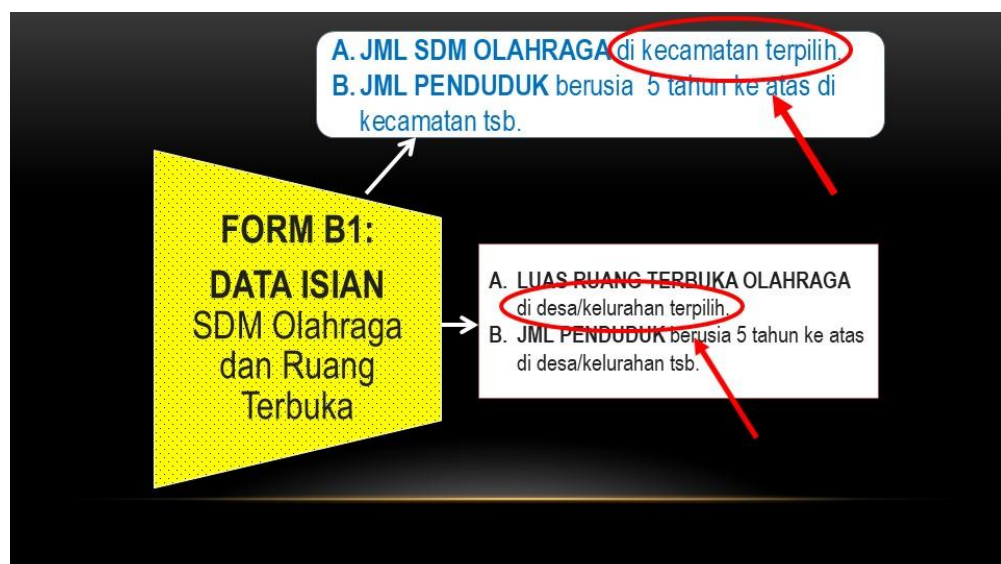
Selanjutnya ilustrasi pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Pengumpulan Data Hari ke-1.**



Gambar III.8. Pengisian Angket oleh 75 orang Responden tiap Kabupaten/ Kota di Jateng 2024.

2. **Pengumpulan Data Hari Ke-2:**



Gambar III.9. Observasi dan Pengisian Form B1 oleh Tim Pencacah di Kecamatan dan Desa/ Kelurahan Terpilih.

3. Pengumpulan Data Hari Ke-3:

**FORM B 2:
DATA ISIAN
Dimensi
Performa**

A. PERFORMA OLAHRAGA
Kabupaten/Kota
B. JUMLAH PENDUDUK Usia di atas 10
Tahun di Kabupaten/ Kota tsb

A. APBD Tahun 2023
Kabupaten/Kota.
B. ALOKASI APBD 2023 untuk
Keolahragaan

PERFORMA OLAHRAGA KABUPATEN/KOTA 2023

A. Performa Olahraga Prioritas DBON

A.1. Cabang Olahraga Prioritas Olimpiade

No	Cabang Olahraga	Jumlah atlet yang ikut			Jumlah medali yang diperoleh			
		Pria	Wanita	Total	Emas	Perak	Perunggu	Total
1	Bulutangkis							
2	Angkat Besi							
3	Panjat Tebing							
4	Panahan							
5	Menembak							
6	Wushu							
7	Karate							
8	Taekwondo							
9	Balap Sepeda							
10	Atletik							
11	Renang							
12	Dayung							
13	Senam Artistik							
14	Pencak Silat							
	Jumlah							

Gambar III.10. Observasi dan Pengisian Form B2 oleh Tim di KONI Kabupaten/Kota.

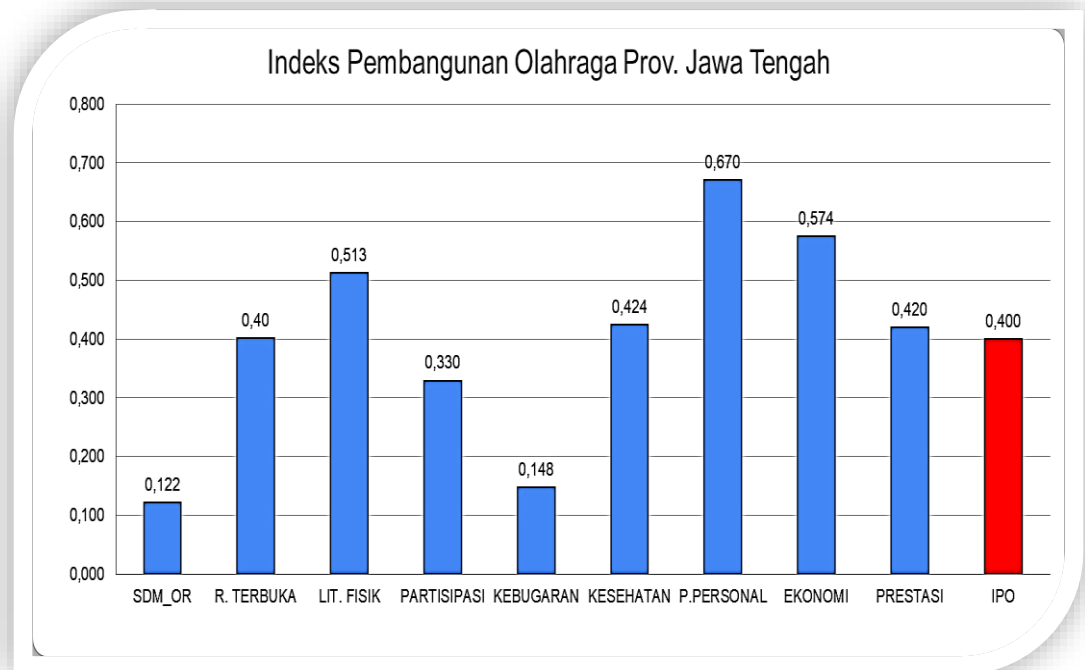
F. Jadwal Kegiatan Pengumpulan Data IPO.

No	Tahap Kegiatan	Bulan/ 2024											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Penyusunan <i>lay out</i> kegiatan IPO 2024	■											
2	<i>Brainstorming</i> Tim kecil IPO 2024		■										
3	Sosialisasi dan Bimtek Pengumpulan Data IPO			■	■								
4	Konsolidasi Tim Ahli IPO				■								
5	Pendampingan persiapan di Kabupaten/Kota				■	■							
6	Pengumpulan Data						■	■	■	■	■		
7	Monitoring dan evaluasi lapangan						■	■	■	■			
8	Rapat laporan kemajuan											■	
9	Revisi dan penyempurnaan kelengkapan data											■	
10	Penyusunan Draf laporan Akhir											■	■
11	Validasi dan finalisasi laporan IPO Jateng 2024												■

BAB IV. HASIL SURVEY DAN PEMBAHASAN

A. Indeks Provinsi Jateng 2024

Terdapat beberapa catatan penting dalam proses pengukuran 9 dimensi pada survey IPO Jateng 2024. Berdasarkan data yang masuk dan berhasil dianalisis, maka “potret 9 dimensi” IPO dapat diperoleh sebagai acuan penting dalam melihat *base-line* indeks untuk pengukuran tahun berikutnya. IPO Jateng adalah akumulasi nilai-rata-rata dari 9 dimensi IPO. Data rinci dapat disimak di lampiran, namun deskripsi singkatnya dapat dideskripsikan sebagai berikut.



Gambar IV.1. IPO Jateng 2024 dan Indeks untuk Setiap Dimensi

IPO Jateng 2024 sebagaimana tersaji pada grafik di atas adalah **0,400**. Lebih tinggi daripada IPO rata-rata nasional pada 2024, yakni **0,334**. Indeks tersebut adalah rata-rata dari akumulasi setiap dimensi. Dengan demikian, pembahasan atau cara membaca grafik tersebut dapat

dilakukan secara mudah dengan menjadikan IPO Jateng sebagai kriterium pembandingan setiap indeksinya. Artinya komparasi indeks dilakukan secara normatif dengan mengacu pada *average* IPO Jateng 2024. Dengan demikian, akan terdapat 3 (tiga) katagori indeks, yaitu: (1) berada di atas rata-rata, (2) berada setara di indeks rata-rata, dan (3) berada di bawah rata-rata.

Dengan acuan indeks **0,400**, maka dimensi IPO yang berada di atas rata-rata adalah: literasi fisik (**0,513**), perkembangan personal (**0,670**), dan ekonomi (**0,574**). Indeks yang setara dengan rata-rata adalah ruang terbuka (**0,402**) dan kesehatan (**0,424**). Sedangkan yang berada di bawah rata-rata adalah: SDM olahraga (**0,218**), partisipasi (**0,330**), kebugaran (**0,148**). Pengkategorian tersebut memiliki arti untuk pemberian skala prioritas dalam intervensi kebijakan. Artinya, skala prioritas diberikan untuk program peningkatan indeks SDM olahraga, partisipasi olahraga, dan performa.

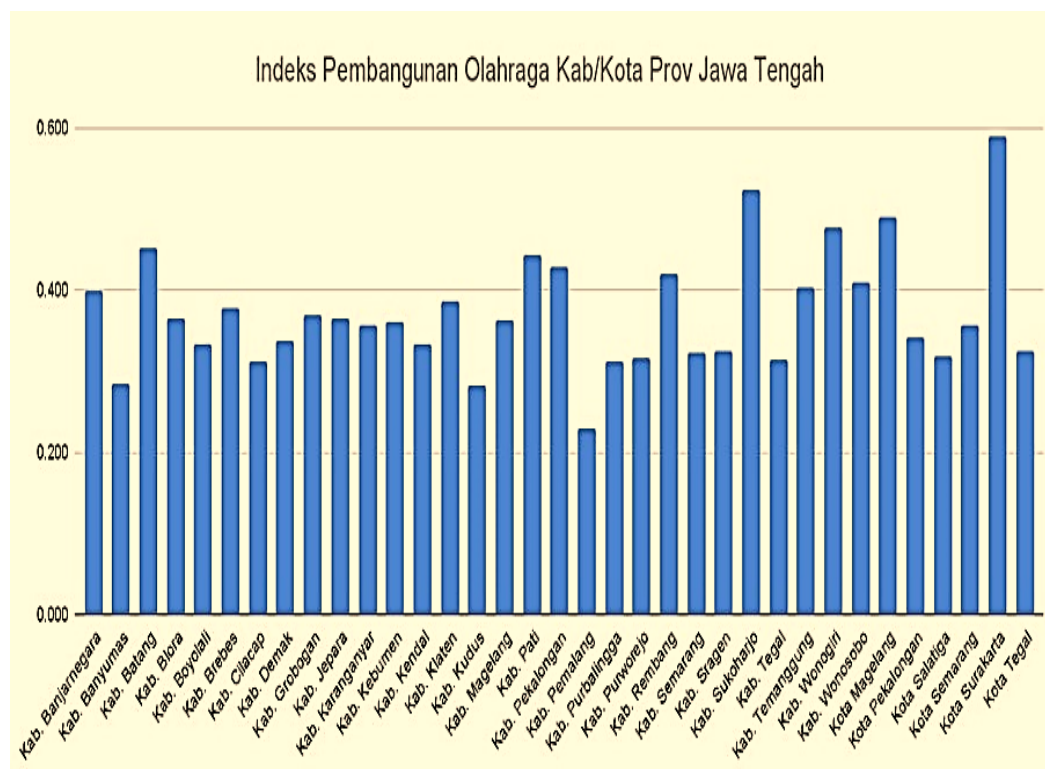
B. Komparasi IPO di 35 Kabupaten/ Kota di Jateng 2024

Hal yang menarik dari survey IPO Jateng 2024 adalah tentang komparasi relatif antar kabupaten/ kota. Relatif, karena IPO yang dibandingkan adalah IPO kabupaten/ kota hasil proses sampling wilayah untuk pengukuran IPO Provinsi Jateng. Komparasi bersifat mutlak atau absolut, jika setiap kabupaten/ kota memiliki data *self evaluation* IPO yang secara mandiri dilakukan oleh setiap kabupaten/ kota dengan formula metodologis yang sama. Rekapitulasi data hasil survey di 35 kabupaten/ kota dapat dideskripsikan, setelah diinput dan dianalisis sebagaimana hasil yang telah tersaji lengkap dalam dalam lampiran laporan ini. Data dari kesembilan dimensi Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) dapat dikomparasikan secara relatif, baik antardimensi, maupun antarkabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Tabel rekapitulasi hasil analisis indeks tersaji pada Tabel IV.1 berikut.

Tabel IV.1. Rekapitulasi Indeks Setiap Dimensi IPO Sesuai 35 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024

REKAPITULASI INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA JATENG 2024										
	SDM	RT	LF	PAR	KEB	KES	PP	EKO	PER	IPO
1 Kab. Banjarnegara	0,151	0,370	0,615	0,440	0,194	0,418	0,708	0,680	0,024	0,400
2 Kab. Banyumas	0,075	0,099	0,466	0,160	0,174	0,412	0,729	0,413	0,044	0,286
3 Kab. Batang	0,614	0,963	0,385	0,440	0,143	0,405	0,702	0,413	0,006	0,452
4 Kab. Blora	0,121	0,456	0,569	0,547	0,110	0,414	0,683	0,400	0,000	0,367
5 Kab. Boyolali	0,076	0,333	0,509	0,320	0,171	0,405	0,702	0,413	0,075	0,334
6 Kab. Brebes	0,090	0,275	0,587	0,560	0,039	0,428	0,627	0,760	0,032	0,378
7 Kab. Cilacap	0,049	0,185	0,539	0,240	0,133	0,413	0,688	0,547	0,011	0,312
8 Kab. Demak	0,151	0,246	0,535	0,280	0,027	0,422	0,726	0,507	0,154	0,339
9 Kab. Grobogan	0,071	0,449	0,551	0,307	0,150	0,409	0,711	0,573	0,103	0,369
10 Kab. Jepara	0,161	0,316	0,474	0,200	0,185	0,393	0,691	0,787	0,084	0,366
11 Kab. Karanganyar	0,148	0,346	0,503	0,227	0,205	0,422	0,652	0,693	0,009	0,356
12 Kab. Kebumen	0,130	0,275	0,429	0,267	0,147	0,500	0,500	1,000	0,008	0,362
13 Kab. Kendal	0,069	0,119	0,535	0,267	0,057	0,426	0,623	0,733	0,177	0,334
14 Kab. Klaten	0,495	0,554	0,450	0,280	0,289	0,411	0,660	0,320	0,015	0,386
15 Kab. Kudus	0,086	0,062	0,523	0,267	0,081	0,421	0,651	0,467	0,000	0,284
16 Kab. Magelang	0,098	0,281	0,570	0,267	0,162	0,428	0,781	0,680	0,018	0,363
17 Kab. Pati	0,065	0,973	0,516	0,280	0,119	0,394	0,711	0,560	0,385	0,445
18 Kab. Pekalongan	0,140	0,832	0,582	0,347	0,175	0,481	0,592	0,653	0,058	0,429
19 Kab. Pemalang	0,000	0,180	0,393	0,133	0,063	0,432	0,593	0,213	0,056	0,229
20 Kab. Purbalingga	0,008	0,224	0,509	0,280	0,144	0,437	0,706	0,467	0,038	0,312
21 Kab. Purworejo	0,044	0,085	0,482	0,213	0,266	0,432	0,703	0,467	0,161	0,317
22 Kab. Rembang	0,013	0,759	0,606	0,413	0,114	0,407	0,712	0,747	0,012	0,420
23 Kab. Semarang	0,053	0,300	0,542	0,227	0,126	0,416	0,671	0,427	0,147	0,323
24 Kab. Sragen	0,075	0,353	0,488	0,400	0,074	0,386	0,647	0,493	0,014	0,326
25 Kab. Sukoharjo	0,359	0,853	0,521	0,360	0,072	0,429	0,694	0,427	1,000	0,524
26 Kab. Tegal	0,077	0,225	0,523	0,333	0,118	0,408	0,704	0,427	0,019	0,315
27 Kab. Temanggung	0,079	0,462	0,509	0,400	0,200	0,427	0,682	0,853	0,016	0,403
28 Kab. Wonogiri	0,150	1,000	0,542	0,453	0,080	0,414	0,717	0,427	0,004	0,421
29 Kab. Wonosobo	0,737	0,496	0,309	0,227	0,174	0,417	0,678	0,653	0,000	0,410
30 Kota Magelang	0,198	1,000	0,544	0,547	0,176	0,439	0,669	0,627	0,044	0,471
31 Kota Pekalongan	0,181	0,292	0,523	0,253	0,119	0,424	0,647	0,627	0,006	0,341
32 Kota Salatiga	0,171	0,039	0,566	0,240	0,153	0,467	0,552	0,560	0,130	0,320
33 Kota Semarang	0,017	0,014	0,544	0,440	0,249	0,440	0,654	0,693	0,165	0,357
34 Kota Surakarta	0,064	1,000	0,590	0,573	0,237	0,425	0,715	0,760	0,340	0,523
35 Kota Tegal	0,018	0,228	0,425	0,347	0,225	0,432	0,610	0,640	0,011	0,326
36 JAWA TENGAH	0,122	0,402	0,513	0,330	0,148	0,424	0,670	0,574	0,420	0,400
NASIONAL	0,049	0,258	0,584	0,263	0,196	0,424	0,544	0,531	0,161	0,334

Sebagai ilustrasi data IPO dapat disajikan info grafisnya untuk sekedar membuat komparasi IPO antar kabupaten/ kota, sebagai berikut.



Gambar IV.2. Grafik Komparasi IPO di 35 Kabupaten/ Kota

Komparasi indeks indeks IPO antar kabupaten/ kota dilakukan secara relatif dengan membandingkan secara normatif dengan mengacu pada *average* IPO Jateng 2024. Dengan demikian, akan terdapat 3 (tiga) katagori indeks, yaitu IPO kabupaten/ kota yang: (1) berada di atas rata-rata, (2) berada setara di indeks rata-rata, dan (3) berada di bawah rata-rata. Dengan acuan indeks provinsi sebesar **0,400**, maka IPO kabupaten/ kota yang berada di atas rata-rata terdapat 10 kabupaten/ kota yaitu: Kota Surakarta (0,589), Kabupaten Sukoharjo (**0,524**), Kota Magelang (**0,495**), Kabupaten Wonogiri (**0,477**), Kabupaten Pati (**0,445**), Kabupaten Pekalongan (**0,429**), Kabupaten Rembang (**0,420**), Kabupaten Wonosobo (**0,410**), Kabupaten Temanggung (**0,403**), Kabupaten Banjarnegara (**0,400**). **Dengan demikian terdapat 25 kabupaten/ kota yang memiliki IPO di bawah IPO rata-rata Jateng 2024.**

C. Komparasi Indeks IPO Per Dimensi Antar Kabupaten/Kota

Setiap dimensi memiliki indeks masing-masing, sehingga secara posisional, setiap kabupaten/ kota akan memiliki dasar evaluasi diri yang tepat untuk mengetahui dimensi mana yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Artinya melihat detail indeks tiap dimensi sangat penting untuk dasar penentuan prioritas program penguatan dan akselerasi dimensi pembangunan olahraga. Ada daerah yang perlu memprioritaskan kebugaran dan partisipasi, sementara mungkin ada daerah lain yang perlu memprioritaskan SDM, dan sebagainya.

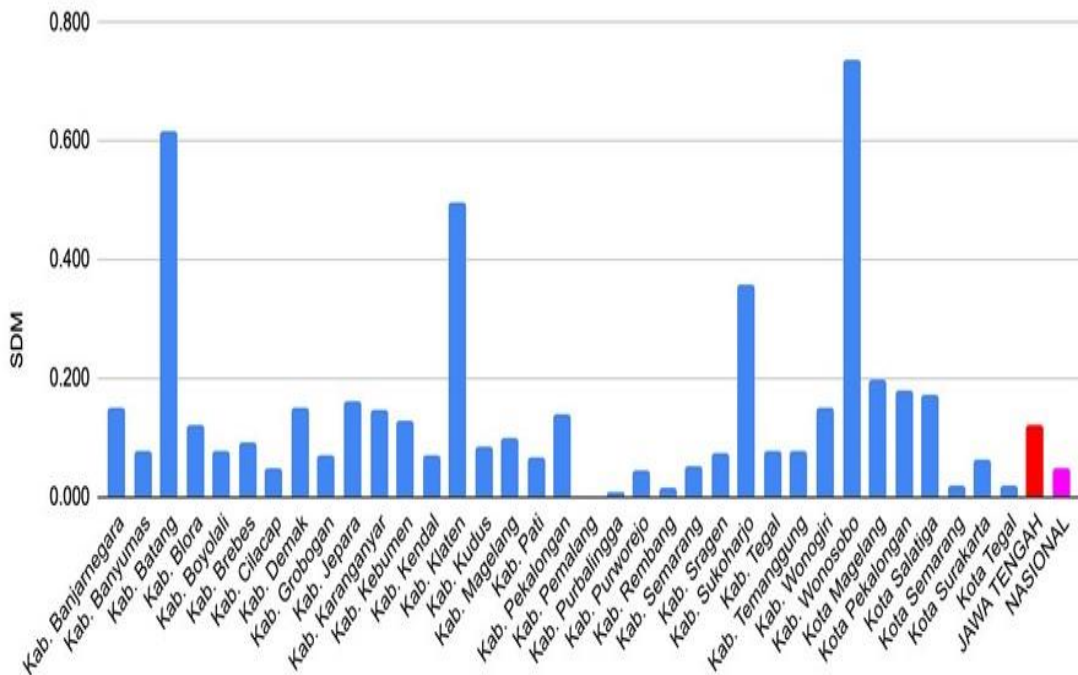
1. Komparasi Dimensi SDM Olahraga.

Sumber daya manusia (SDM) olahraga merujuk pada pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga yang merupakan komponen utama dalam sistem pembinaan dan pengembangan olahraga. Indikator SDM olahraga di suatu wilayah adalah rasio jumlah pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga dengan jumlah penduduk usia 5 (tahun) tahun ke atas di wilayah tersebut. Dengan definisi operasional tersebut maka indeks tergantung dari akumulasi jumlah SDM di kecamatan sampel dibagi jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas di kecamatan tersebut. Jika kecamatan tersebut diambil secara representatif untuk mewakili kabupaten/kota, maka hasil kalkulasi indeksnya berarti merupakan indeks SDM olahraga kabupaten/kota.

Tidak semua tenaga keolahragaan dapat dihitung sebagai SDM olahraga. Dalam definisi operasional, SDM olahraga hanya SDM yang menjadi ujung tombak penggerak olahraga sesuai dengan lingkupnya. Oleh karena itu data aktual yang diperlukan adalah jumlah guru PJOK, pelatih, instruktur, dan relawan olahraga (*volunteer*). Unit analisisnya adalah kecamatan terpilih, sehingga pembagiannya adalah jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas di unit analisisnya, yakni di kecamatan tersebut. Kecamatan-kecamatan tersebut mewakili kondisi indeks kabupaten/ kota. Berikut adalah grafik komparasi dari hasil pengukuran

indeks di 35 kabupaten/kota.

Dimensi SDM Olahraga

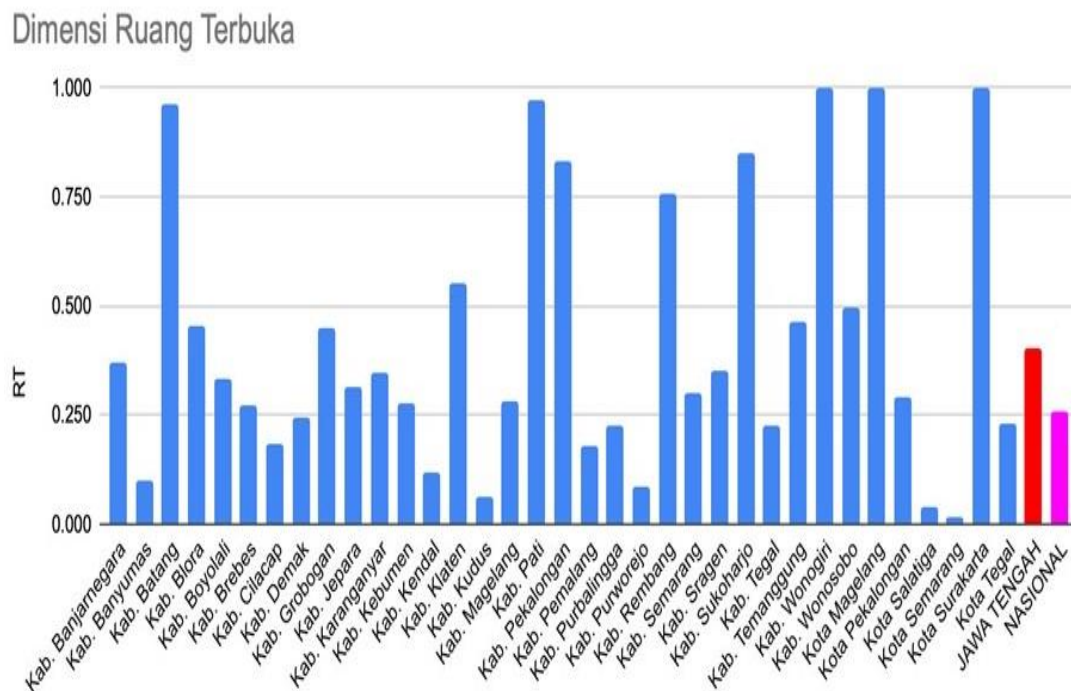


Gambar IV.3. Komparasi Dimensi SDM Olahraga.

Pembahasannya: bahwa indeks SDM olahraga Jateng 2024 (**0,122**) kendati belum optimal, faktanya berada lebih tinggi dari pada indeks SDM olahraga secara nasional 2024 (**0,049**). Bagaimana dengan kabupaten/ kota di Jateng? Berdasarkan grafik di atas setidaknya ada 7 kabupaten/ kota yang indeks SDM olahraganya di atas indeks provinsi. Ketujuh kabupaten/ kota tersebut adalah: Kabupaten Wonosobo (**0,737**), Kabupaten Batang (**0,614**), Kabupaten Klaten (**0,495**), Kabupaten Sukoharjo (**0,359**), Kabupaten Magelang (**0,298**), Kota Pekalongan (**0,181**), dan Kota Salatiga (**0,171**). Dengan kata lain, ketujuh kabupaten/ kota tersebut memiliki modal yang kuat di atas rata-rata dalam hal SDM olahraga. Sekali lagi, hal tersebut merupakan angka rasio jumlah SDM olahraga dengan jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas.

2. Komparasi Dimensi Ruang Terbuka Olahraga.

Ruang terbuka olahraga adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas olahraga, baik *indoor* maupun *outdoor*. Ruang terbuka merupakan tempat yang menjadi kebutuhan dasar bagi siapa pun untuk melakukan aktivitas olahraga. Ruang terbuka yang memadai menjadi syarat terbentuknya partisipasi dalam aktivitas olahraga. Indikator ruang terbuka di suatu wilayah adalah rasio antara ketersediaan ruang terbuka dengan jumlah penduduk usia 5 (lima) tahun ke atas di wilayah tersebut. Berikut adalah grafik komparasi untuk indeks ruang terbuka



Gambar IV.4. Komparasi Dimensi Ruang Terbuka Olahraga

Pembahasannya: bahwa indeks ruang terbuka olahraga Jateng 2024 (**0,402**) berada lebih tinggi dari pada indeks ruang terbuka olahraga secara nasional 2024 (**0,258**). Bagaimana dengan kabupaten/ kota di Jateng? Dengan menggunakan indeks Provinsi Jateng sebagai kriterium komparasi maka kluster

indeks ruang terbuka dapat diklasifikasi. Berdasarkan grafik di atas setidaknya ada 13 kabupaten/ kota yang indeks ruang terbuka olahraganya di atas indeks provinsi. Ke-13 kabupaten/ kota tersebut adalah: Kota Surakarta (**1,000**), Kota Magelang (**1,000**), Kabupaten Wonogiri (**1,000**), Kabupaten Pati (**0,973**), Kabupaten Batang (**0,963**), Kabupaten Sukoharjo (**0,853**), Kabupaten Pekalongan (**0,832**), Kabupaten Rembang (**0,759**), Kabupaten Klaten (**0,554**), Kabupaten Wonosobo (**0,496**), Kabupaten Temanggung (**0,462**), Kabupaten Blora (**0,456**), Kabupaten Grobogan (**0,449**).

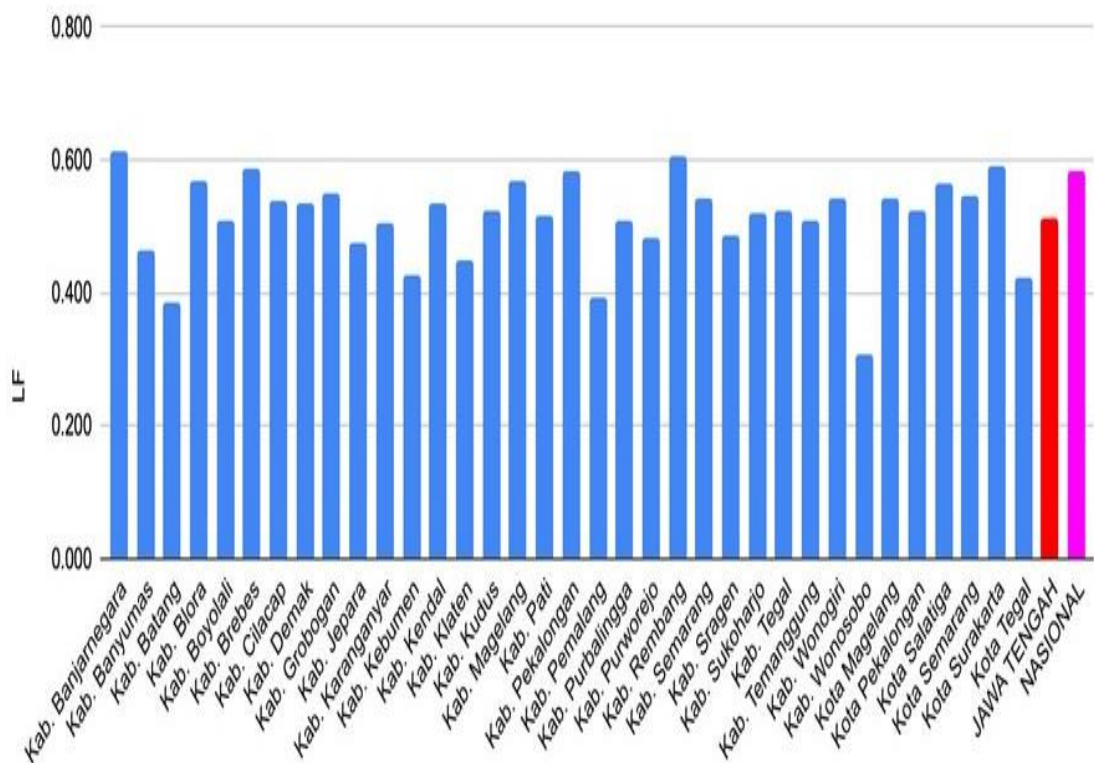
Hal yang sangat menarik dari indeks ruang terbuka olahraga tersebut adalah bahwa terdapat kabupaten/ kota yang memiliki Indeks maksimum (1,000) dan ada beberapa yang mendekati margin tipis indeks maksimum. Penjelasan secara metodologisnya adalah karena daerah yang dijadikan sampel wilayah adalah; (1) kelurahan/ desa yang merupakan “*Sport center*” yang wilayahnya didominasi oleh prasarana olahraga, atau (2) jumlah penduduk usia di atas 5 tahun sangat sedikit, atau (3) kombinasi 1 dan 2. Artinya, wilayah ekstrem seperti itu akan menciptakan kalkulasi indeks ruang terbuka olahraga yang tidak mewakili seluruh kabupaten/ kota yang disurvei. Solusinya adalah: (1) tipe kelurahan/ desa “*Sport center*” tidak digunakan untuk sampel area IPO mendatang, atau (2) setiap kabupaten/ kota melaksanakan IPO mandiri dengan melakukan survey ke seluruh wilayah kecamatan/ kelurahan/ desa secara merata dan mencerminkan *average*, khususnya indeks ruang terbuka olahraga.

3. Komparasi Dimensi Literasi Fisik.

Literasi fisik adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan, keterlibatan, dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan aktivitas fisik untuk hidup yang berkualitas sepanjang hayat. Indikator utama dari literasi fisik adalah pengetahuan, sikap, dan kompetensi fisik dari individu. Individu yang memiliki literasi fisik yang bagus akan melibatkan diri dalam aktivitas fisik secara lebih intens dan berkelanjutan. Berikut adalah grafik komparasi untuk

indeks literasi fisik di 35 kabupaten/ kota di Jateng 2024.

Dimensi Literasi Fisik

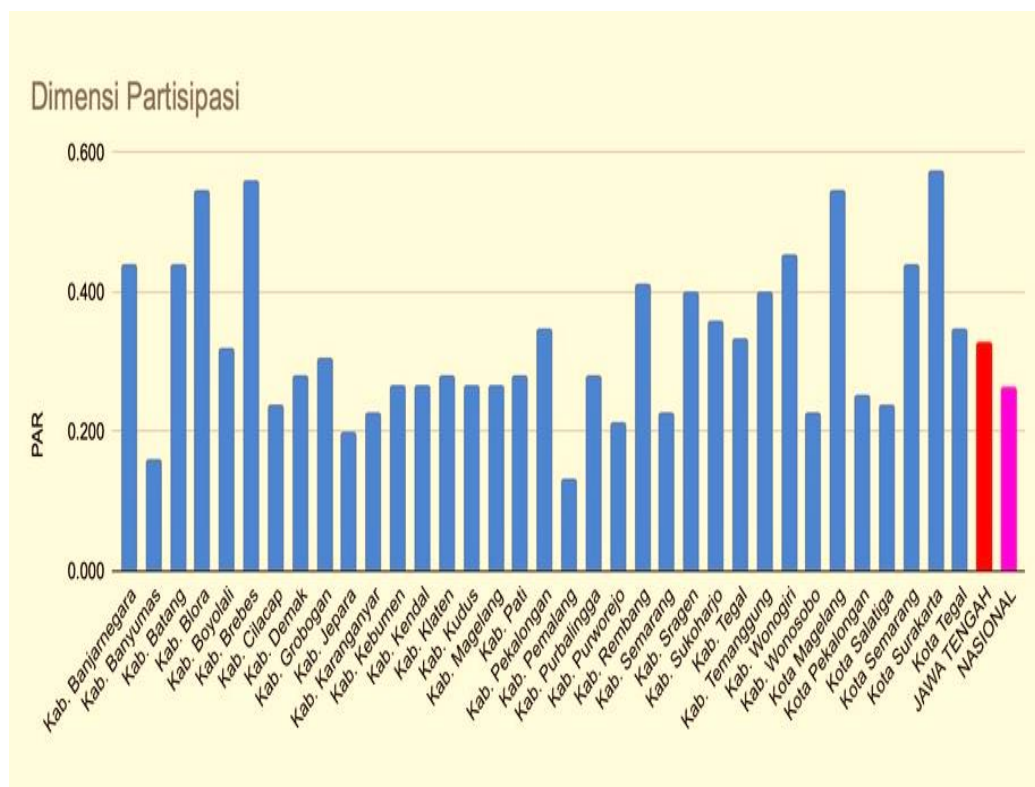


Gambar IV.5. Komparasi Dimensi Literasi Fisik

Pembahasannya: bahwa indeks literasi fisik Jateng 2024 (**0,513**) sedikit berada di bawah indeks literasi fisik secara nasional 2024 (**0,584**). Bagaimana dengan kabupaten/ kota di Jateng? Dengan menggunakan indeks Provinsi Jateng sebagai kriterium komparasi, maka kluster indeks literasi fisik dapat diklasifikasi. Berdasarkan grafik di atas setidaknya ada 11 kabupaten/ kota yang indeks literasi fisik berada di atas indeks provinsi. Ke-11 kabupaten/ kota tersebut adalah: Kabupaten Banjarnegara (**0,615**), Kota Surakarta (**0,590**), Kabupaten Brebes (**0,587**), Kabupaten Magelang (**0,570**), Kabupaten Blora (**0,569**), Kota Salatiga (**0,566**), Kabupaten Grobogan (**0,551**), Kota Semarang (**0,544**), Kota Magelang (**0,544**), Kabupaten Wonogiri (**0,542**), dan Kabupaten Semarang (**0,542**).

4. Komparasi Dimensi Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan individu dalam olahraga/aktivitas fisik per minggu. Indikator partisipasi aktif merujuk pada angka partisipasi anggota masyarakat berusia 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun yang melakukan aktivitas olahraga paling sedikit 3 (tiga) kali per minggu. Data tiap kabupaten/ kota direpresentasikan dari sejumlah 75 responden yang berkomporsi anak-anak, pemuda, dewasa, dan pra-lansia. Berikut adalah grafik komparasi untuk indeks partisipasi di 35 kabupaten/ kota.

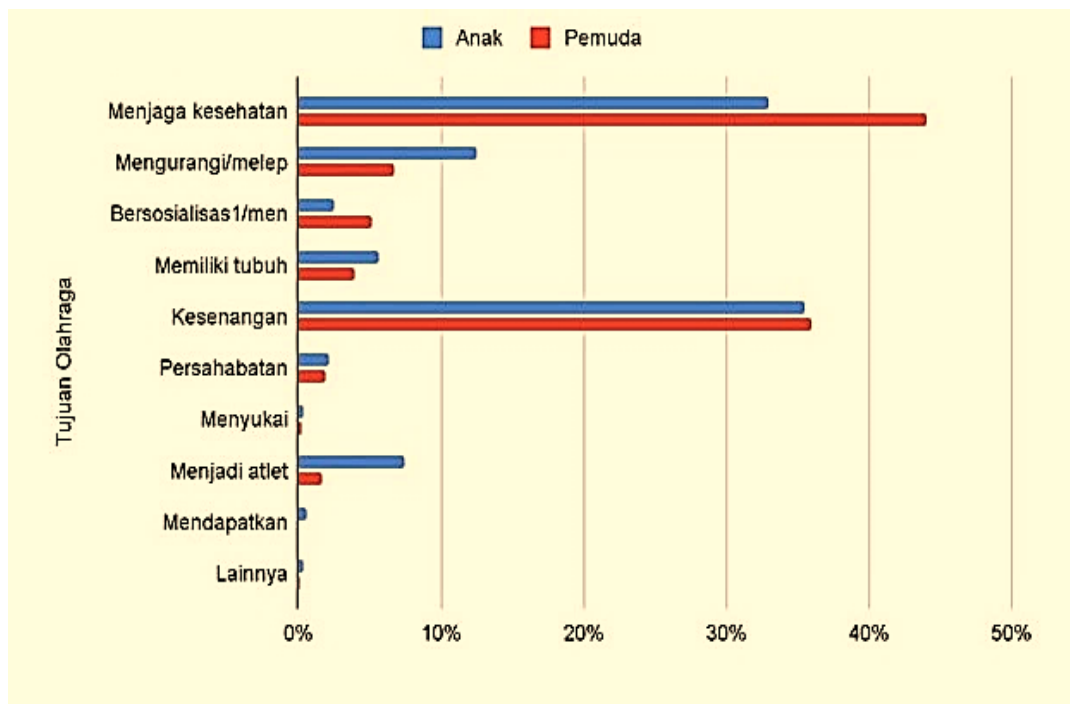


Gambar IV.6. Komparasi Dimensi Partisipasi

Pembahasannya: bahwa indeks partisipasi Jateng 2024 (**0,330**) lebih tinggi daripada indeks partisipasi rata-rata secara nasional 2024 (**0,263**). Bagaimana dengan kabupaten/ kota di Jateng? Dengan menggunakan indeks Provinsi Jateng sebagai kriterium komparasi, maka kluster indeks partisipasi dapat diklasifikasi. Berdasarkan grafik di atas setidaknya ada 11 kabupaten/ kota

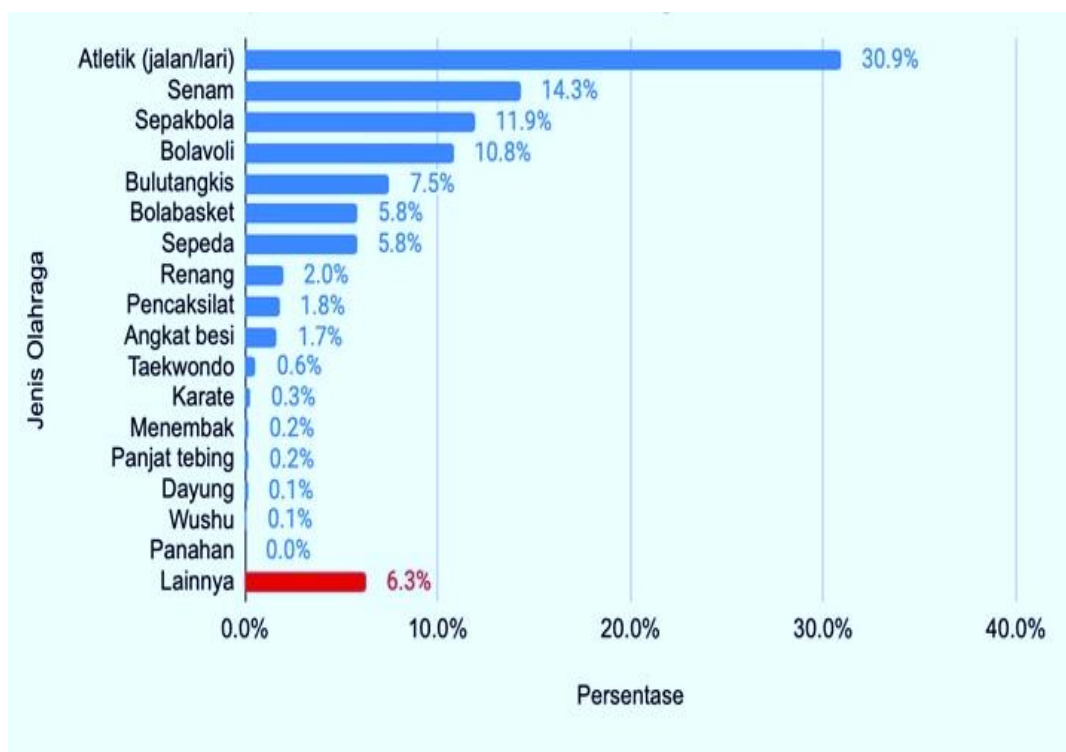
yang indeks partisipasi berada di atas indeks provinsi. Ke-11 kabupaten/ kota tersebut adalah: Kota Surakarta (**0,573**), Kabupaten Brebes (**0,560**), Kabupaten Blora (**0,547**), Kota Magelang (**0,547**), Kabupaten Wonogiri (**0,453**), Kota Semarang (**0,440**), Kabupaten Batang (**0,440**), Kabupaten Banjarnegara (**0,440**), Kabupaten Rembang (**0,413**), Kabupaten Temanggung (**0,400**), Kabupaten Sragen (**0,400**).

Khusus dalam dimensi partisipasi olahraga pada masyarakat Jateng 2024, dapat diperoleh data yang lebih mendalam dan spesifik di luar kalkulasi indeksinya. Mengacu pada hasil analisis responden sejumlah 2625 orang responden, diperoleh data tentang potret yang lebih mendalam tentang partisipasi olahraga masyarakat Jateng dalam berolahraga. Analisis terkait dengan: (1) peta tujuan berolahraga masyarakat Jateng 2024, (2) peta olahraga populer yang dilakukan masyarakat Jateng 2024, (3) perbedaan frekwens aktivitas per minggu antara anak dan pemuda, (4) perbedaan durasi olahraga per minggu antara anak dan pemuda, (5) perbedaan intensitas olahraga yang dilakukan anak dan pemuda. (6) perbedaan frekwensi olahraga per minggu antara pria dan wanita.



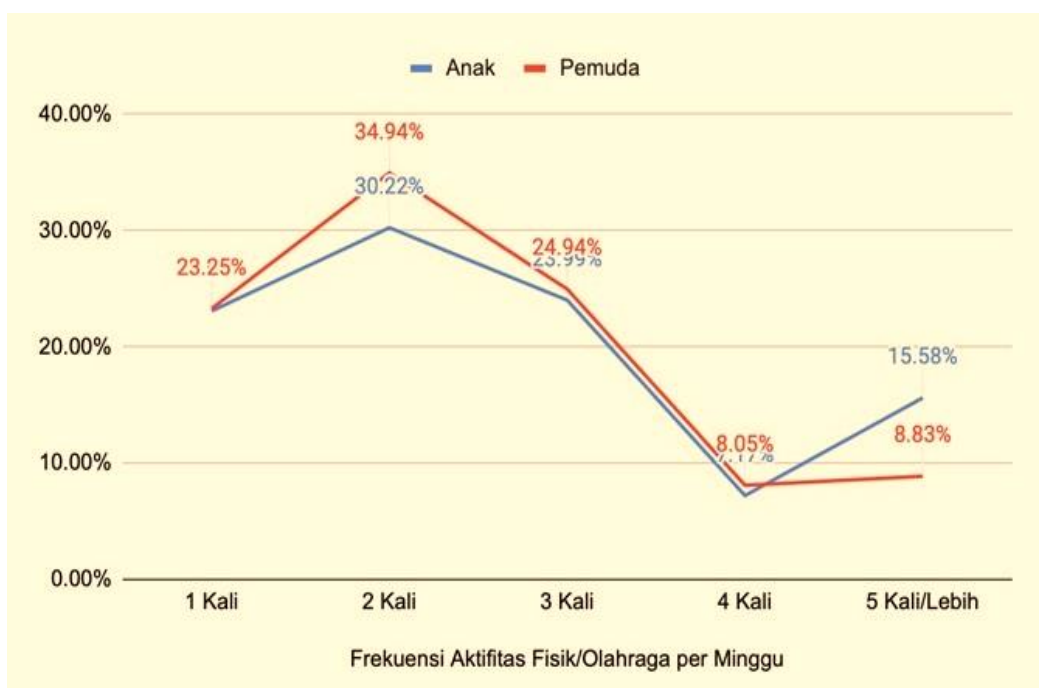
Gambar IV.6. Peta Tujuan Berolahraga pada Masyarakat Jateng 2024

Berdasarkan respon tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar masyarakat Jateng, baik usia anak maupun pemuda, mereka berolahraga dengan motivasi utama untuk: menjaga kesehatan, memperoleh kesenangan, mengurangi dan melepaskan stress, bersosialisasi, dan untuk memiliki tubuh yang ideal. Artinya adalah bahwa porsi kebijakan layanan publik untuk tujuan-tujuan tersebut perlu mendapatkan prioritas, serta mengembangkan formula tertentu sebagai bagian inti membangun olahraga untuk masyarakat. Sedangkan data masyarakat yang memiliki tujuan utama menjadi atlet sebesar 7-8 % responden. Artinya bahwa motivasi menjadi atlet bersifat “eksklusif”, artinya dilakukan oleh anak-anak dan pemuda yang memang memiliki minat dan bakat berprestasi pada cabang olahraga tertentu. Intinya mereka perlu dapat penanganan yang memadai agar potensinya terasah dan terbina untuk menumbuhkan performa tinggi di kemudian hari. Terdapat banyak fakta mendalam yang perlu dilakukan riset terkait dengan sedikitnya anak-anak dan pemuda Jateng yang bermotivasi menjadi atlet. Bagaimana dengan peta olahraga populer di Jateng 2024?



Gambar IV.7. Peta Olahraga yang Dilakukan oleh Masyarakat Jateng.

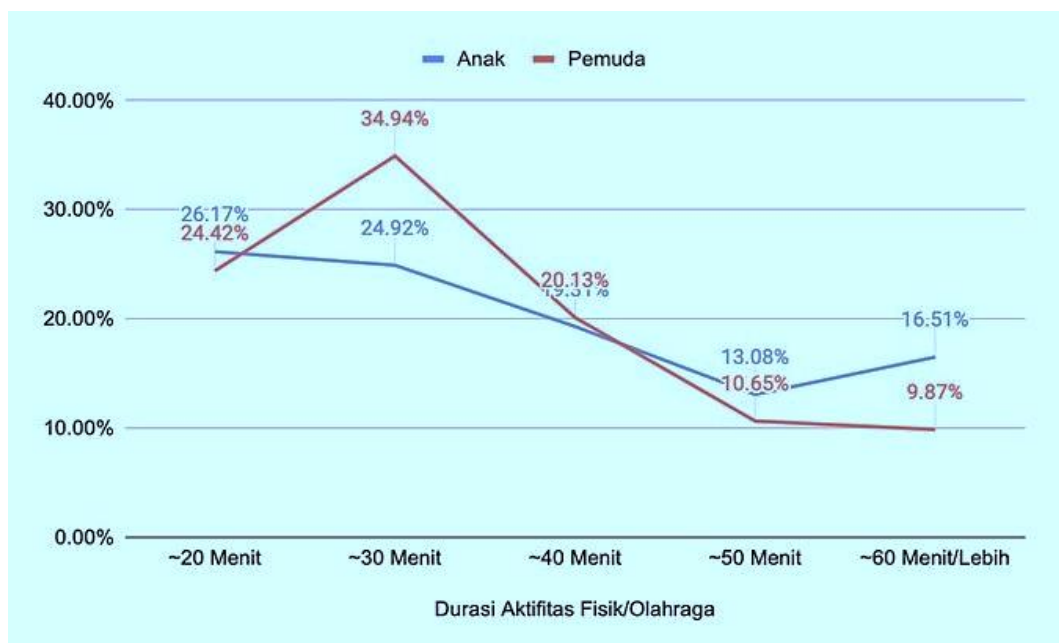
Berdasarkan Gambar IV.7 tersebut dapat didapatkan informasi penting tentang 10 cabang olahraga yang populer dan dilakukan oleh masyarakat aktif Jateng di Tahun 2024. Cabang-cabang olahraga tersebut sesuai urutannya adalah: (1) Atletik, termasuk utamanya adalah *physical activity* harian berupa jalan kaki, *jogging* dan lari, **30,9%**; (2) senam, **14,3%**; (3) sepakbola, **11,9%**; (4) bolavoli, **10,8%**; (5) bulutangkis, **7,5%**; (6) bola basket, **5,8%**; (7) bersepeda, **5,8%**; (8) renang, **2,0%**; (9) pencaksilat, **1,8%**; dan (10) angkat besi, **1,7%**. Data tersebut data cabang olahraga yang dilakukan masyarakat, bukan sekadar tentang olahraga yang populer dan digemari oleh masyarakat. Satu hal yang menari adalah bahwa bersepeda yang pada masa pandemi sangat *booming*, pada tahun 2024 kembali “normal” setara dengan cabang olahraga bola basket.



Gambar IV.8. Perbedaan Frekwens Aktivitas Per Minggu antara Anak dan Pemuda.

Bagaimana dengan frekewensi berolahraga pada anak-anak dan pemuda di Jateng 2024 dapat secara jelas disajikan pada Gambar IV.8 di atas.

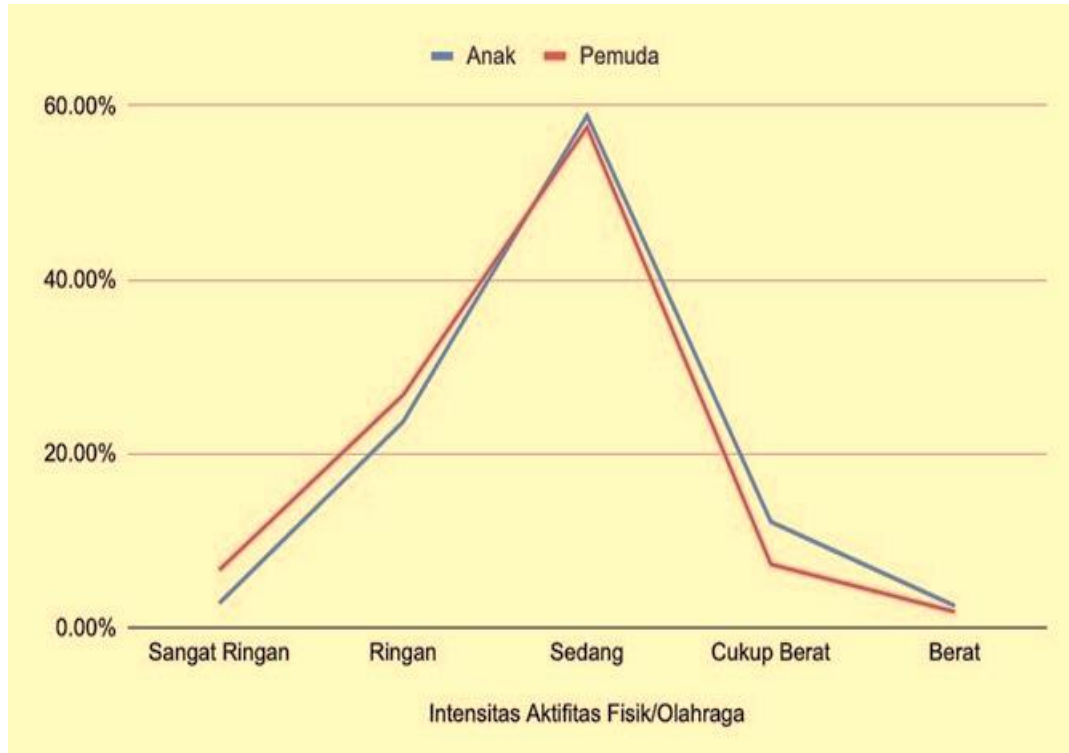
Terdapat **23,5%** anak-anak dan pemuda yang tidak aktif berolahraga di Jateng pada 2024. Kebanyakan anak-anak (**30,22%**) dan pemuda (**34,94%**) berolahraga dengan frekwensi 2 x per minggu. Proporsi usia anak-anak dan pemuda Jateng yang termasuk berpartisipasi (3 x per minggu atau lebih) dapat terbaca jelas di gambar IV.8 tersebut. Hal sangat menarik adalah terdapat **15,58%** usia anak-anak yang berolahraga/ beraktivitas fisik hampir setiap hari, sementara hanya **8,83%** dilakukan oleh usia pemuda. Bagaimana durasi berolahraga pada anak-anak dan pemuda Jateng? Disajikan Gambar IV.9 berikut.



Gambar IV.9. Perbedaan Durasi Olahraga Per Minggu antara Anak dan Pemuda.

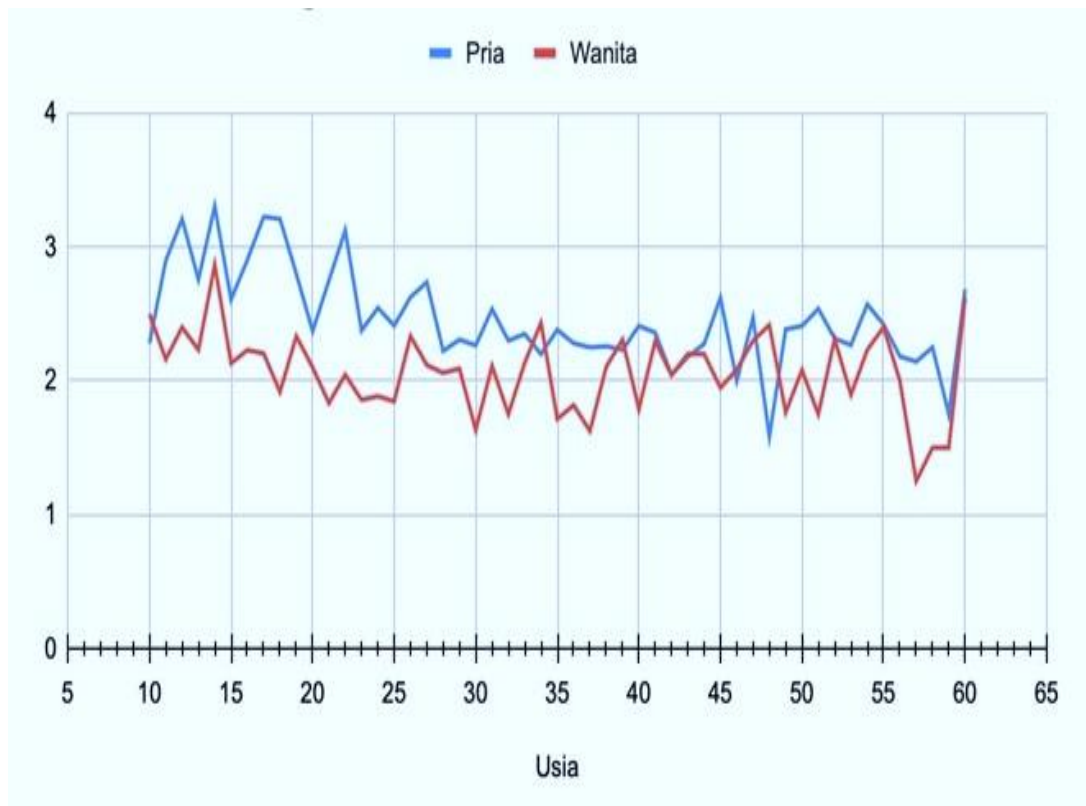
Terdapat sejumlah anak-anak (**26,17%**) dan pemuda (**24,42%**) yang berolahraga dengan durasi kurang dari 20 menit. Pemuda umumnya melakukan olahraga dengan durasi 30 menit, yakni pemuda (**34,94%**); pemuda berolahraga lebih dari 60 menit ada sebanyak **9,87%**. Hal yang menarik adalah durasi yang dilakukan anak-anak lebih lama yakni tercatat **16,51%** berdurasi lebih dari 60 menit. Hal ini memperkuat bahwa dunia anak memang dunia aktivitas fisik dan bermain. Bagaimana dengan perbedaan intensitas olahraga yang dilakukan oleh

anak-anak dan pemuda Jateng pada 2024? Berikut dapat disajikan Gambar IV.10.



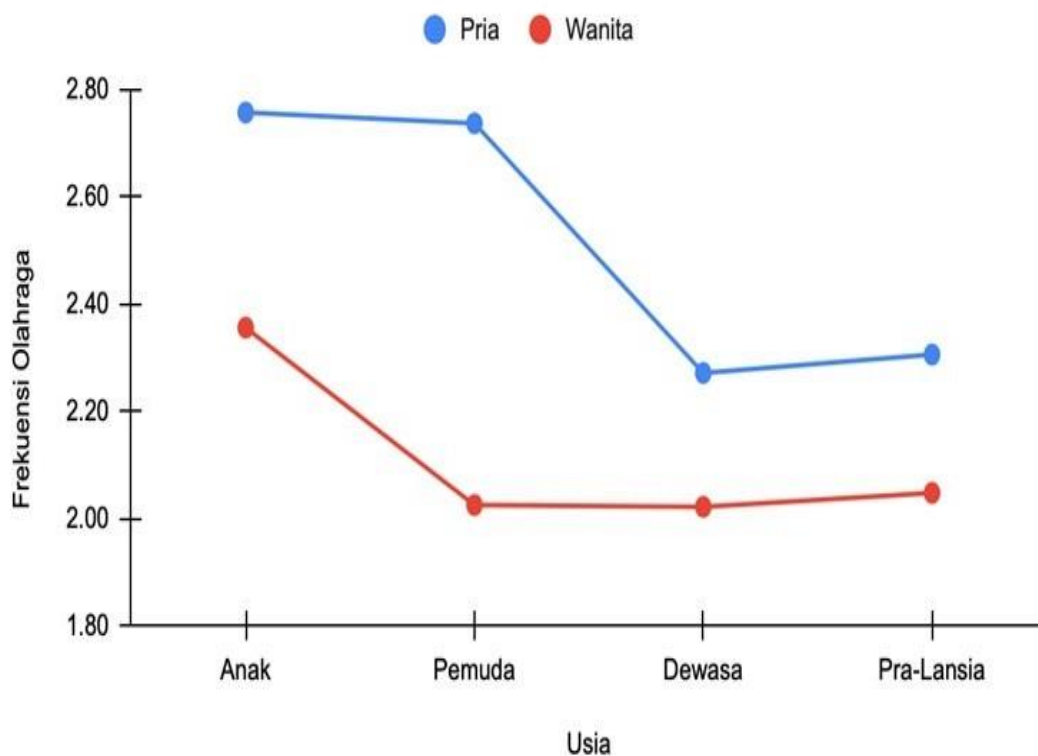
Gambar IV.10. Perbedaan Intensitas Olahraga antara Kelompok Anak dan Pemuda Jateng 2024.

Pola intensitas pada anak-anak dan pemuda, tampak setara. Sebagian besar anak-anak (hampir **60%**) dan juga pemuda (hampir **60%**) melakukan olahraga dengan intensitas sedang. Sekitar **20%** melakukan dalam intensitas ringan, sementara sekitar **7%** melakukan dengan intensitas sangat ringan. Sekitar **10%** berolahraga dengan intensitas cukup berat, **3%** melakukan dengan sangat berat. Variasi intensitas tersebut menjadi kalkuasi penting untuk memahami fenomena berolahraga pada masyarakat. Berolahraga untuk kebugaran terutama, memerlukan pertimbangan dengan prinsip *FITT* (*Frequency, Intensity, Time* atau durasi, dan *Type*). Bagimanakah perbedaan pola frekwensi berolahraga pada pria dan wanita masyarakat Jateng, dapat disimak pada Gambar IV.11 berikut.



Gambar IV.11. Pola Frekwensi Olahraga Per Minggu antara Pria dan Wanita dalam Berbagai Kelompok Usia.

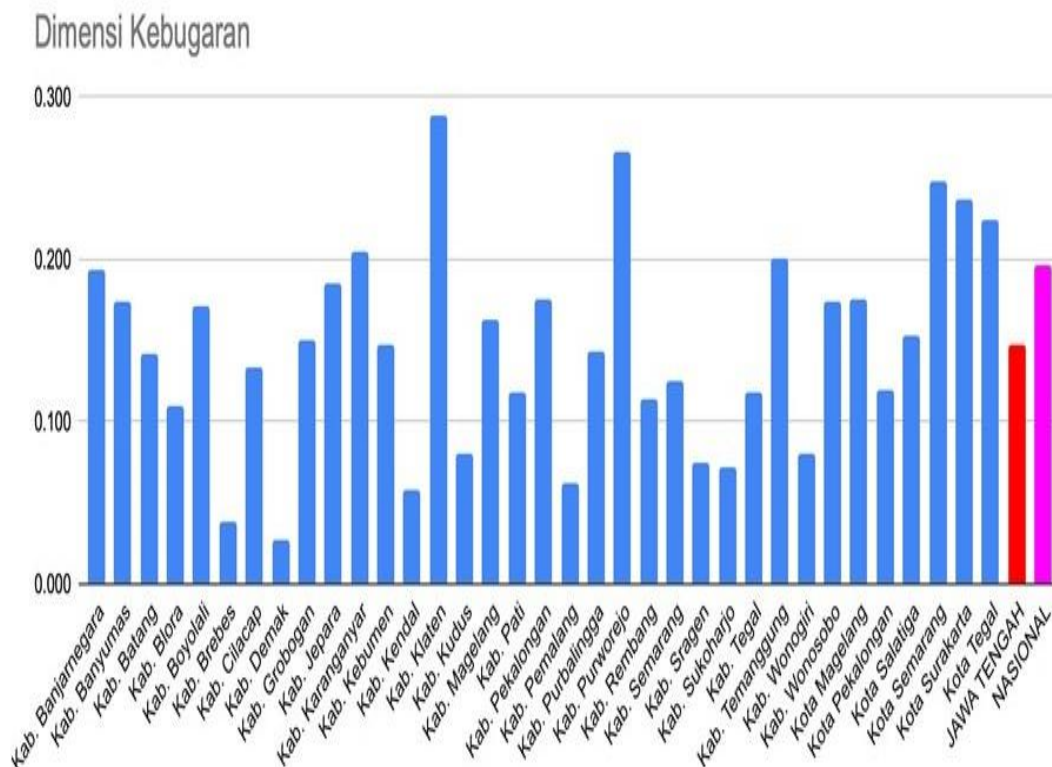
Secara rata-rata pria lebih mendekati ke frekwensi 3 x per minggu sebelum memasuki usia 40 tahun.. Secara umum, baik pria maupun wanita memiliki pola fluktuatif dalam berhabituasi berolahraga per minggunya. Hal sangat menarik adalah pada kurun usia 40 – 55 tahun, ada kecenderungan pria dan wanita berfluktuatif pada frekwensi yang sama. Wanita turun drastic di usia setelah 55 tahun, tetapi kembali aktif memasuki usia 60 tahun. Lebih menunjukkan kecenderungan naik aktif daripada pria di usia yang sama. Tampaknya usia pensiun bagi wanita justru lebih meningkat frekwensi beraktivitas, sementara pria bersifat *stagnan*, bahkan menurun. Bagaimana dengan kombinasi perbedaan faktor jenis kelamin, kelompok usia, dan frekwensi berolahraga? Berikut ini disajikan ilustrasi grafiknya di Gambar IV.12.



Gambar IV.12. Perbedaan Frekwensi Olahraga Per Minggu antara Pria dan Wanita dalam Berbagai Kelompok Usia.

5. Komparasi Dimensi Kebugaran Jasmani

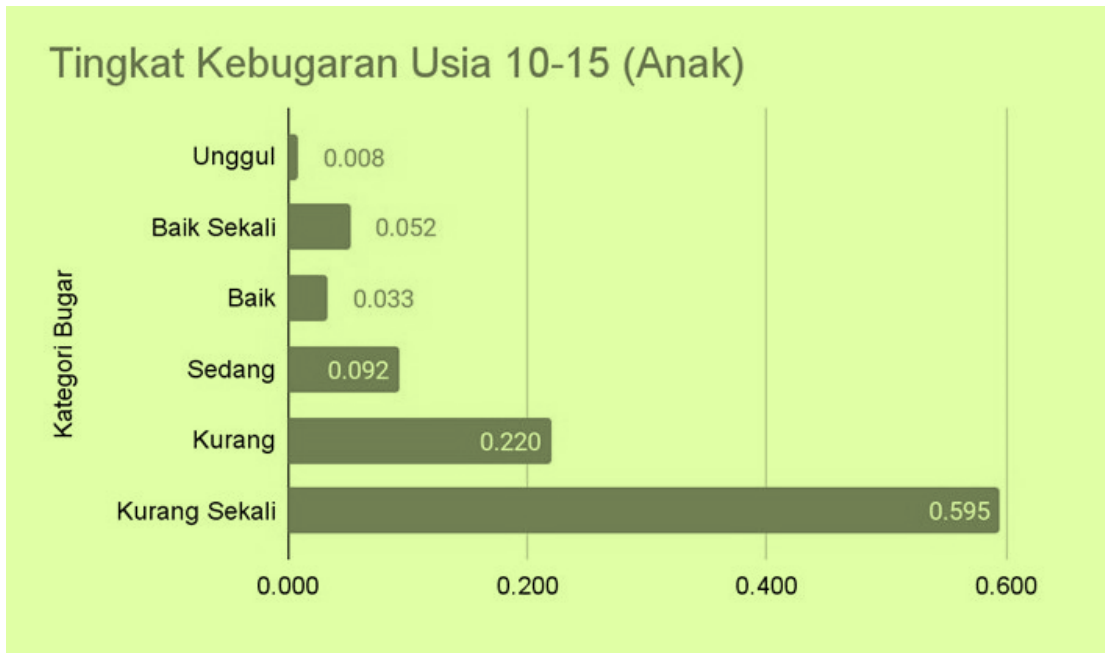
Kebugaran didefinisikan sebagai kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Indikator kebugaran adalah angka kebugaran yang ditunjukkan dengan V_{O_2max} , yakni berupa derajat kapasitas konsumsi aerobik maksimum. Semakin tinggi V_{O_2max} , menunjukkan semakin tinggi tingkat kebugaran seseorang. Dari hasil tes *multistage fitness test* (MFT) pada sampel responden di 35 kabupaten/ kota, diperoleh data VO_2Max yang kemudian diolah dengan bobot kelompok usia sampel. Dari pembobotan tersebut kemudian diakumulasi untuk memperoleh indeks kebugaran masing-masing kabupaten/ kota yang dapat dikomparasikan sebagaimana Gambar IV.13 berikut.



Gambar IV.13. Komparasi Capaian Indeks Kebugaran Jasmani .

Pembahasannya: bahwa indeks kebugaran Jateng 2024 (**0,148**) lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian indeks kebugaran rata-rata secara nasional 2024 (**0,196**). Bagaimana dengan kabupaten/ kota di Jateng? Dengan menggunakan indeks Provinsi Jateng sebagai kriterium komparasi, maka kluster indeks kebugaran dapat diklasifikasi. Sebagaimana pada dimensi yang lain, terutama yang perlu disebutkan adalah kabupaten/ kota yang berada di atas rata-rata provinsi . Berdasarkan grafik di atas, hanya ada 7 kabupaten/ kota yang indeks kebugaran berada di atas indeks provinsi. Ke-7 kabupaten/ kota tersebut adalah: Kabupaten Klaten (**0,289**), Kabupaten Purworejo (**0,266**), Kota Semarang (**0,249**), Kota Surakarta (**0,237**), Kota Tegal (**0,225**), Kabupaten Karanganyar (**0,205**), Temanggung (**0,200**). Artinya, terdapat 28 kabupaten/ kota yang indeksnya setara atau di bawah rata-rata provinsi. Padahal indeks kebugaran Provinsi Jateng 2024 berada di bawah rata-rata nasional indeks kebugaran 2024.

Untuk lebih lanjut analisis kondisi kebugaran jasmani dapat dilakukan pendalaman yang dikaitkan dengan klasifikasi, kelompok usia.



Gambar IV.14. Klasifikasi Kebugaran Jasmani pada Usia 10-15

Pembahasannya: klasifikasi tingkat kebugaran jasmani usia anak-anak (10-15 tahun) di Jateng 2024 adalah: Kurang sekali (**59,5%**), Kurang (**22%**), Sedang (**9,2%**), Baik (**3,3%**), Baik Sekali (**5,2%**), dan Unggul (**0,8%**). Artinya, sebagian besar usia anak-anak di Jateng terdeteksi memiliki kebugaran jasmani yang “kurang sekali”. Jika menggunakan definisi anak-anak bugar adalah mereka yang minimal masuk katageri “baik”, maka diperoleh data bahwa jumlah anak-anak bugar di Jateng adalah sebesar **9,3%**. Artinya, terdapat 9 di antara 100 anak-anak di Jateng yang memiliki status kebugaran jasmani yang “memadai” . Bagaimana dengan kebugaran yang “unggul”? dari data di atas diperoleh angka **0,8%**. Artinya, cuma 8 orang anak di antara 1000 anak-anak Jateng yang memiliki kondisu “unggul” secara kebugaran jasmaniah. Masih adakah ruang optimis untuk masa depan generasi emas dalam prestasi olahraga?

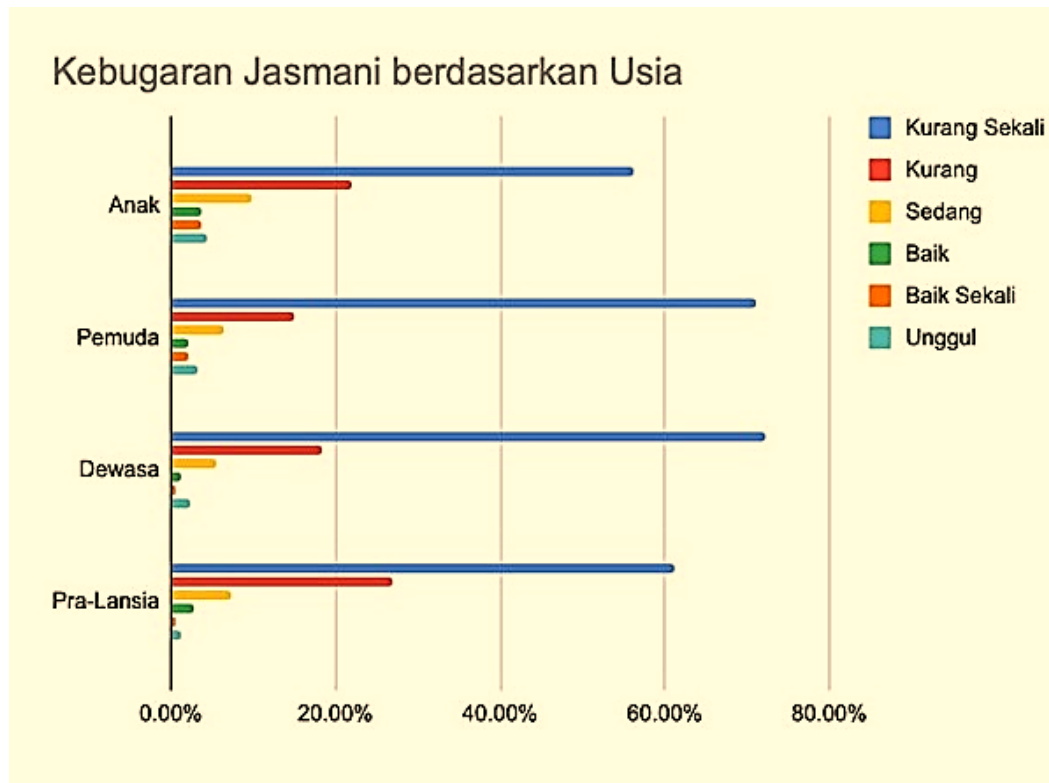


Gambar IV.15. Klasifikasi Kebugaran Jasmani pada Usia 15-30.

Pembahasannya: klasifikasi tingkat kebugaran jasmani usia pemuda (15-30 tahun) di Jateng 2024 adalah: Kurang sekali (**73,6%**), Kurang (**14,8%**), Sedang (**8,6%**), Baik (**1,7%**), Baik Sekali (**0,9%**), dan Unggul (**0,3%**). Artinya, sebagian besar usia pemuda di Jateng terdeteksi memiliki kebugaran jasmani yang “kurang sekali”, yakni 73,6%. Jumlahnya makin besar jika ditambah dengan pemuda yang berkategori “kurang”. Artinya, pemuda di Jateng yang kebugaran jasmaninya kategori “jelek” sebesar **88,4%**. Jika menggunakan definisi pemuda bugar adalah mereka yang minimal masuk katageri “baik”, maka diperoleh data bahwa jumlah pemuda bugar di Jateng adalah sebesar **2,9%**. Artinya, terdapat 3 orang pemuda di antara 100 pemuda di Jateng yang memiliki status kebugaran jasmani yang “memadai” . Bagaimana dengan kebugaran yang “unggul”? dari data di atas diperoleh angka **0,3%**. Artinya, cuma ada 3 orang pemuda di antara 1000 pemuda Jateng yang memiliki kondisi “unggul” secara kebugaran jasmaniah.

Kondisi yang sama juga terjadi pada kelompok usia dewasa dan pra-lansia. Berikut ini bukti dari betapa secara umum buruknya kebugaran jasmani

terjadi pada berbagai kelompok usia,

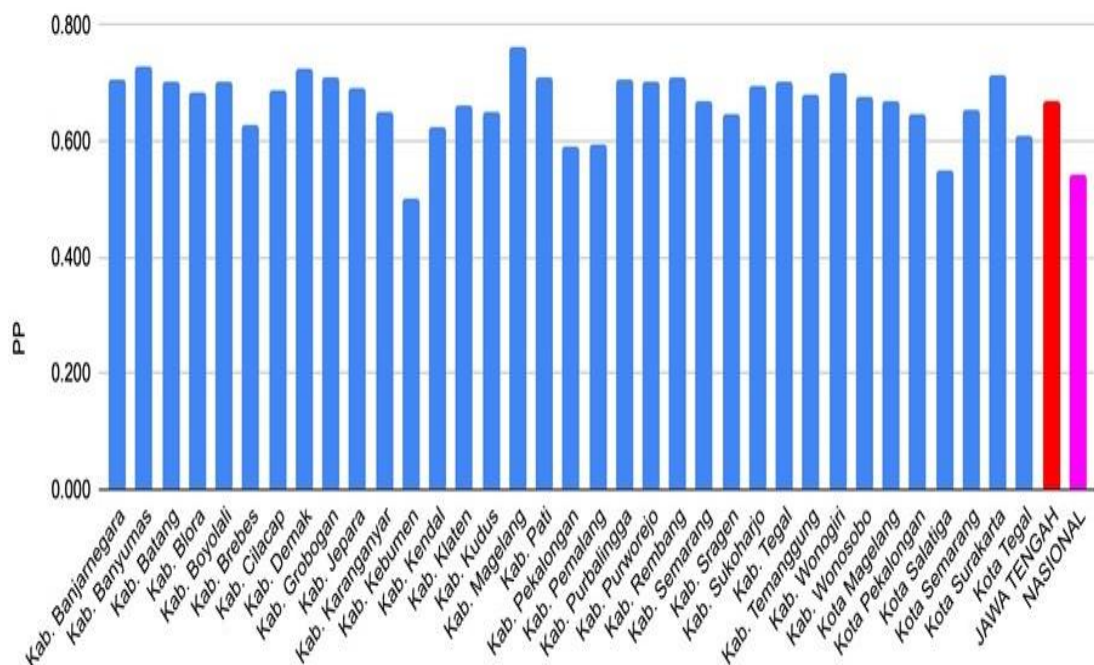


Gambar IV.16. Klasifikasi Kebugaran Jasmani pada Semua Kelompok Usia.

6. Komparasi Dimensi Perkembangan Personal

Perkembangan personal adalah aspek-aspek kepribadian yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang konstruktif, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Ada dua aspek yang diukur dalam perkembangan personal, yakni keuletan/ketangguhan/daya tahan (*resilience*) dan modal sosial. Keuletan/ketangguhan/daya tahan (*resilience*) adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, modal sosial adalah perasaan bersama sebagai warga bangsa yang memungkinkan mereka percaya satu sama lain. Berdasarkan respon yang diberikan oleh responden di setiap kabupaten/ kota, maka rekapitulasi indeksinya dapat disajikan pada Gambar IV. 17 berikut.

Dimensi Perkembangan Personal



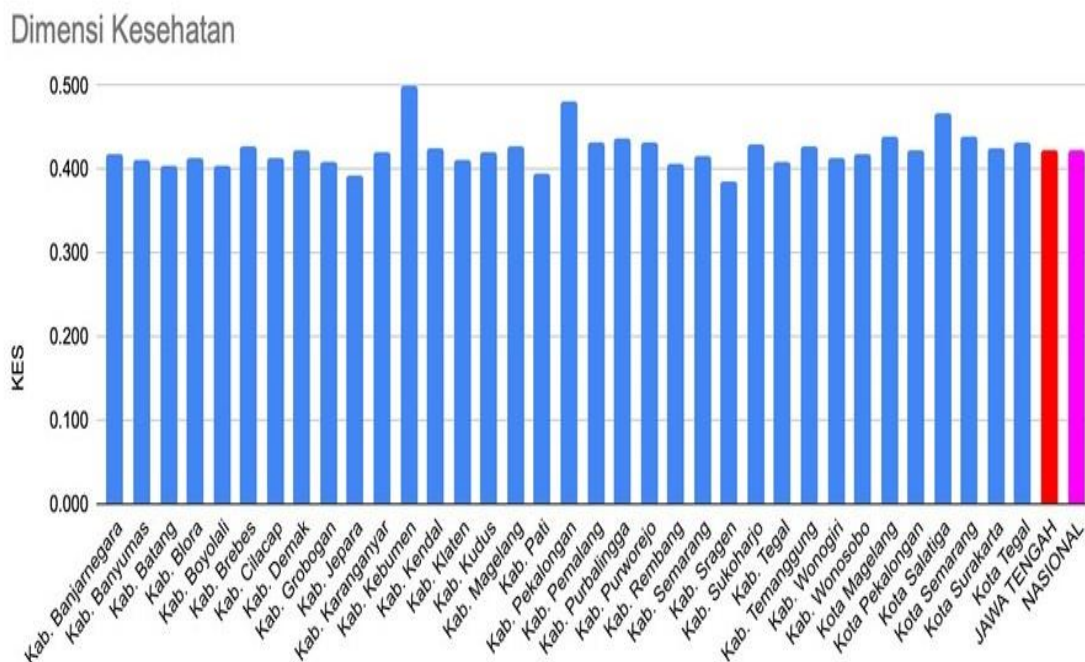
Gambar IV.17. Indeks Dimensi Perkembangan Personal Jateng 2024

Pembahasannya: bahwa indeks perkembangan personal Jateng 2024 (**0,670**) lebih tinggi dibandingkan dengan capaian indeks perkembangan personal rata-rata secara nasional 2024 (**0,544**). Artinya, warga Jateng memiliki resiliensi dan modal sosial yang lebih kuat dibandingkan rata-rata nasional. Bagaimana dengan kabupaten/ kota di Jateng? Dengan menggunakan indeks Provinsi Jateng sebagai kriterium komparasi, maka kluster indeks perkembangan personal dapat diklasifikasi. Sebagaimana pada dimensi yang lain, terutama yang perlu disebutkan adalah kabupaten/ kota yang berada di atas rata-rata provinsi . Berdasarkan grafik di atas, terdapat 14 kabupaten/ kota yang indeks perkembangan personal berada di atas indeks provinsi. Ke-14 kabupaten/ kota tersebut adalah: Kabupaten Magelang (**0,761**), Kabupaten Banyumas (**0,729**), Kabupaten Demak (**0,726**), Kabupaten Wonogiri (**0,717**), Kota Surakarta (**0,715**), Kabupaten Rembang (**0,712**), Kabupaten Pati (**0,711**), Kabupaten Grobogan

(0,711), Kabupaten Banjarnegara (0,708), Kabupaten Purbalingga (0,706), Kabupaten Tegal (0,704), Kabupaten Purworejo (0,703), Kabupaten Boyolali (0,702), Kabupaten Batang (0,702).

7. Komparasi Dimensi Kesehatan

Kesehatan mencakup sehat secara fisik dan psikis yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif. Seseorang dinyatakan sehat secara fisik jika terbebas dari penyakit dan mampu bekerja secara produktif. Sementara itu, sehat secara psikis mengacu pada kesejahteraan psikis, yakni suatu kondisi di mana individu dapat bertindak secara otonom, dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Dimensi ini merupakan konsep diri tentang kesehatan fisik, psikis, dan sosial yang mengarah kepada kepemilikan kualitas hidup (*Quality of life*). Bagaimana komparasi indeksnya?

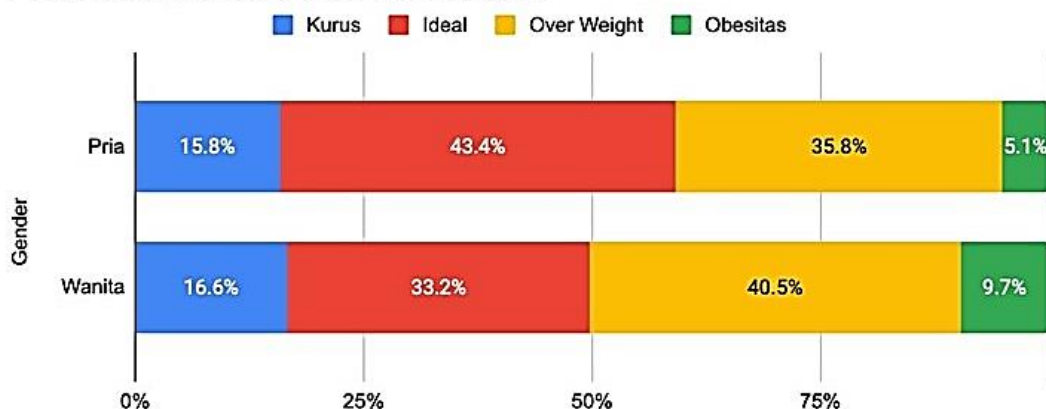


Gambar IV.18. Indeks Dimensi Kesehatan Jateng 2024

Pembahasannya: bahwa indeks kesehatan Jateng 2024 (**0,424**) memiliki indeks yang sama persis dengan capaian indeks kesehatan secara nasional 2024 (**0,424**). Artinya, kondisi kesehatan fisik, psikis, dan sosial masyarakat Jateng 2024 merepresentasikan kesehatan secara nasional. Bagaimana dengan kabupaten/ kota di Jateng? Dengan menggunakan indeks Provinsi Jateng sebagai kriterium komparasi, maka kluster indeks kesehatan dapat diklasifikasi. Sebagaimana pada dimensi yang lain, terutama yang perlu disebutkan adalah kabupaten/ kota yang berada di atas rata-rata provinsi . Berdasarkan grafik di atas, cuma terdapat 4 kabupaten/ kota yang indeks kesehatan berada di atas indeks provinsi. Ke-4 kabupaten/ kota tersebut adalah: Kabupaten Kebumen (**0,500**), Kabupaten Pekalongan (**0,481**), Kota Salatiga (**0,467**), Kota Semarang (**0,440**), Pada umumnya indeks kesehatan tiap kabupaten/kota berada setara dengan indeks rata-rata provinsi.

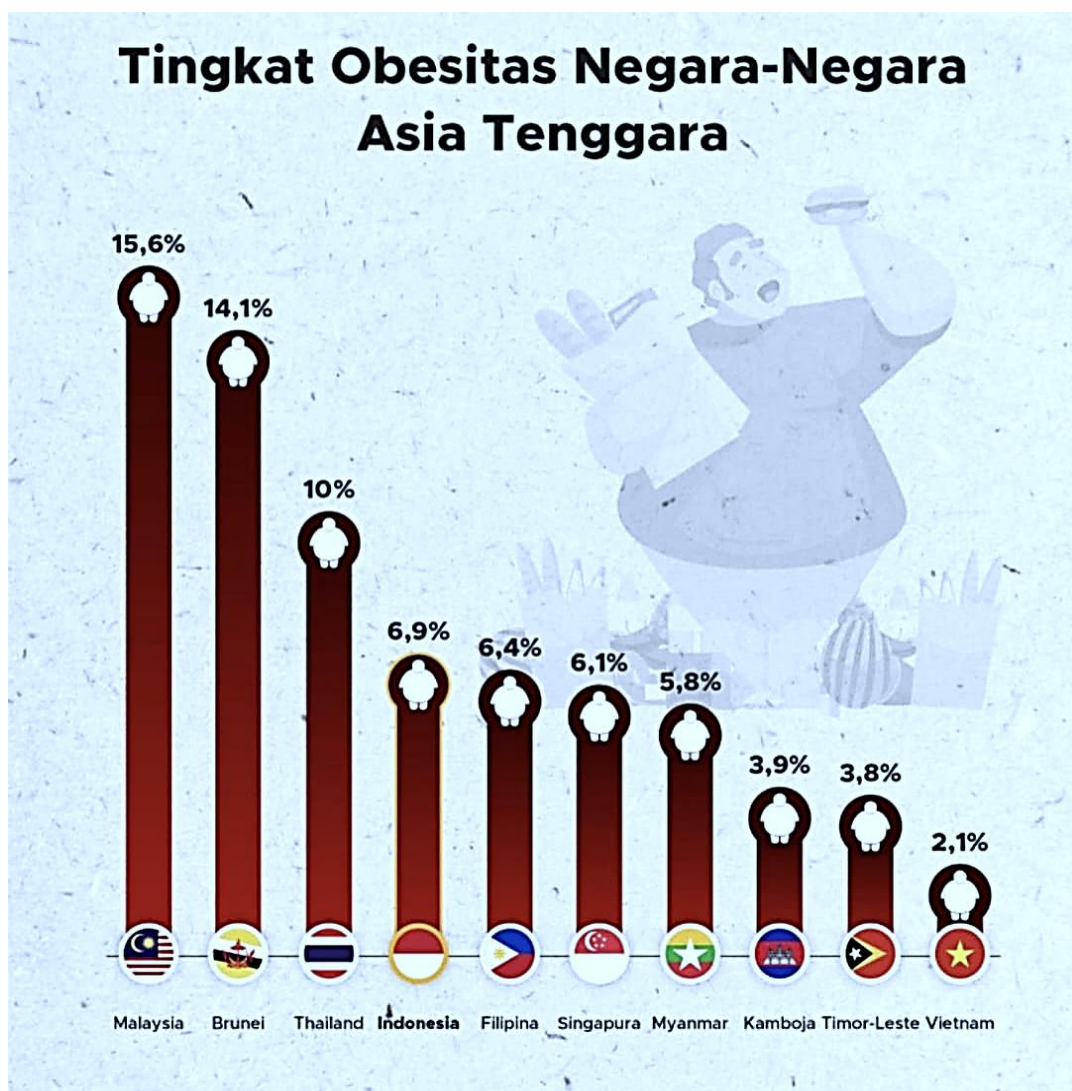
Hal yang perlu ditambahkan dalam dimensi kesehatan ini adalah informasi tentang prevalensi penyakit tidak menular (PTM) di Jateng 2024. Terdapat berrbagai jenis PTM yang dapat dideteksi, namun terkait dengan IPO data yang relevan dengan itu adalah mengenai obesitas di Jateng 2024. Dari pengukuran tinggi dan berat badan responden, diperoleh indeks masa tubuh (IMT) yang hasilnya diilustrasikan dalm Gambar IV.19 berikut.

Perbandingan IMT Pria and Wanita



Gambar IV.19. Angka Obesitas Jateng 2024

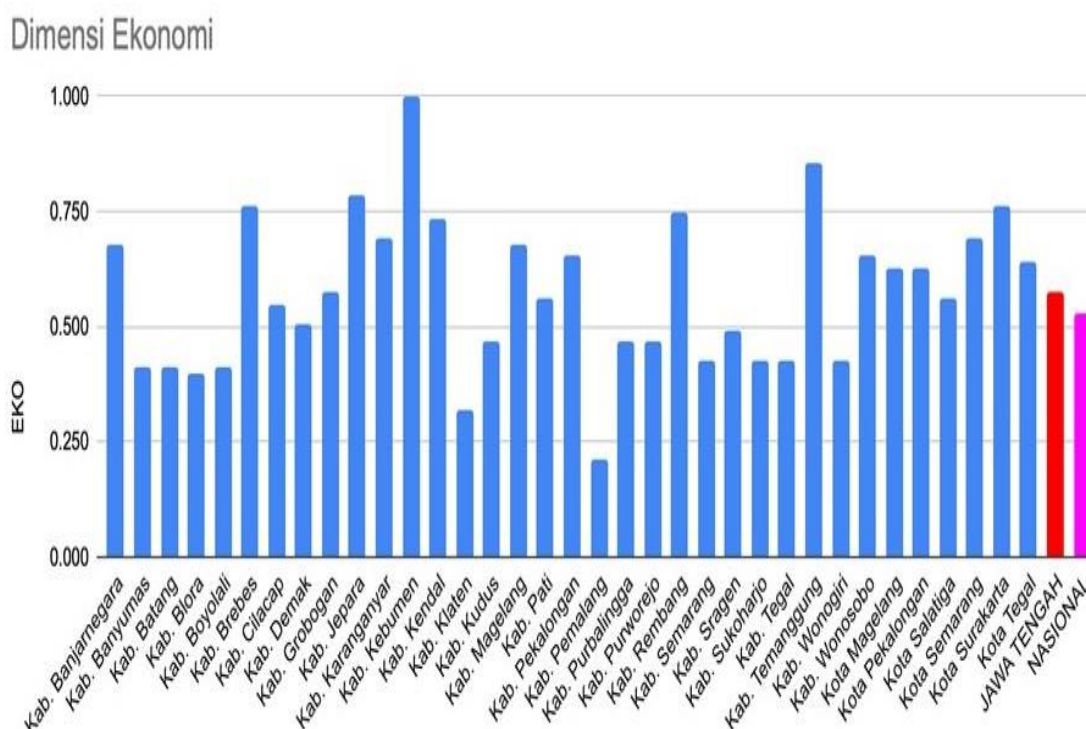
Pembahasannya: angka obesitas pria Jateng sebesar **5,1%** adalah angka yang relat kecil dibandingkan angka obesitas secara nasional yang sebesar **6,9%**. Tetapi untuk wanita Jateng sebesar **9,7%** ternyata lebih tinggi dari pada angka obesitas secara nasional. Hal yang perlu diwaspadai adalah besarnya penduduk dalam status *over weight* yang berpotensi besar mengarah jumlah angka obesitas di Jateng pada tahun-tahun berikutnya. Berikut ini disajikan data angka obesitas di negara-negara Asia Tenggara untuk dijadikan pembanding.



Gambar IV.20. Angka Obesitas di Beerbagai Negara Asia Tenggara (Diolah dari berbagai sumber).

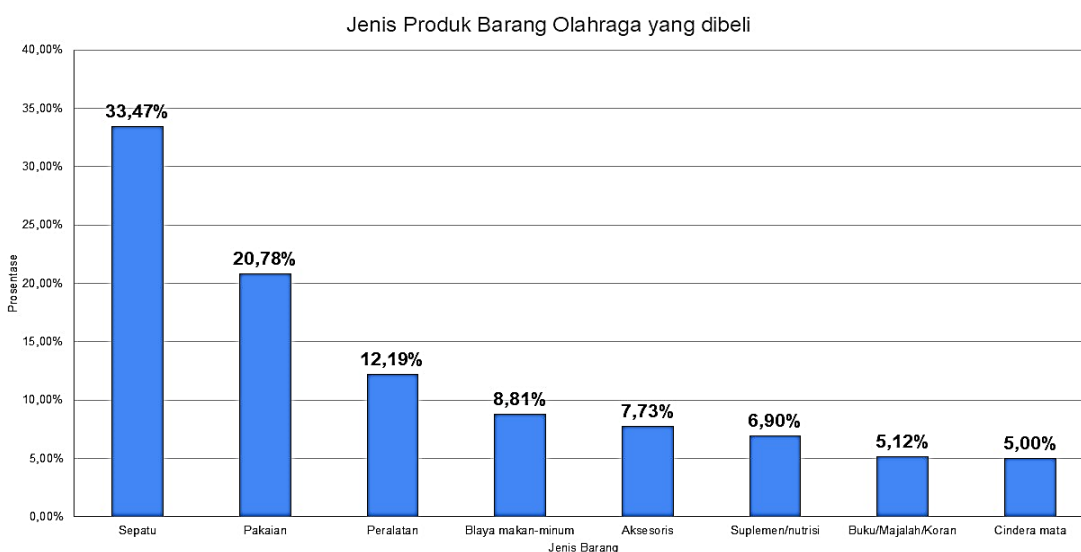
8. Komparasi Dimensi Ekonomi

Ekonomi adalah pengeluaran individu terkait aktivitas olahraga, baik dalam bentuk barang maupun jasa, dalam satu tahun. Belanja barang dapat berupa peralatan dan perlengkapan olahraga. Peralatan olahraga dapat berupa raket, stick atau pemukul, glove, bola dan lainnya. Sedangkan perlengkapan olahraga dapat berupa pakaian olahraga, sepatu dan lainnya. Sementara itu, jasa olahraga bisa berupa pembayaran tiket, konsultan, jasa pelatihan dan sebagainya. Kemampuan membayar terhadap barang atau jasa merupakan indikator penting dari ekonomi seseorang dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Berdasarkan definisi operasional sebagaimana dimaksud, maka hasil pengukuran indeks ekonomi IPO setiap kabupaten/ kota dapat dipaparkan dalam Gambar IV.21 berikut.



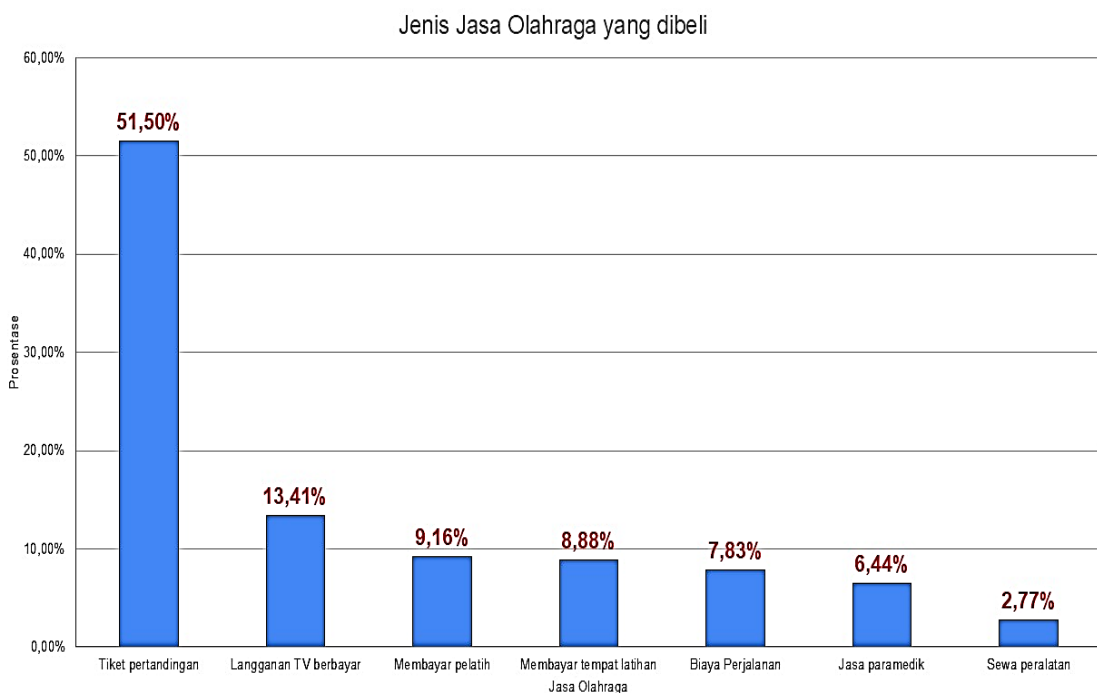
Gambar IV.21. Komparasi Indeks Ekonomi Jateng 2024

Pembahasannya: bahwa indeks ekonomi IPO Jateng 2024 (**0,574**) memiliki indeks yang lebih tinggi daripada capaian indeks ekonomi IPO rata-rata secara nasional 2024 (**0,531**). Artinya, volume pembelian (*spending*) barang dan jasa olahraga Jateng 2024 lebih besar indeksnya dari pada angka rata-rata nasional.. Bagaimana dengan kabupaten/ kota di Jateng? Dengan menggunakan indeks Provinsi Jateng sebagai kriterium komparasi, maka kluster indeks ekonomi dapat diklasifikasi. Sebagaimana pada dimensi yang lain, terutama yang perlu disebutkan adalah kabupaten/ kota yang berada di atas rata-rata provinsi. Berdasarkan grafik di atas, terdapat cukup banyak kabupaten/ kota yang indeks ekonomi berada di atas indeks rata-rata provinsi. Setidaknya ada 21 kabupaten/ kota yakni: Kabupaten Kebumen (**1,000**), Kabupaten Temanggung (**0,853**), Kabupaten Jepara (**0,787**), Kota Surakarta (**0,760**), Kabupaten Kendal (**0,733**), Kabupaten Banyumas (**0,729**), Kabupaten Demak (**0,726**), Kabupaten Grobogan (**0,711**), Kabupaten Banjarnegara (**0,708**), Kabupaten Boyolali (**0,702**), Kabupaten Batang (**0,702**), Kota Semarang (**0,693**), Kabupaten Karanganyar (**0,693**), Kabupaten Cilacap (**0,688**), Kabupaten Blora (**0,683**), Kabupaten Magelang (**0,680**), Kabupaten Pekalongan (**0,653**), Kabupaten Wonosobo (**0,653**), Kota Tegal (**0,640**), Kota Magelang (**0,627**), Kabupaten Brebes (**0,627**).



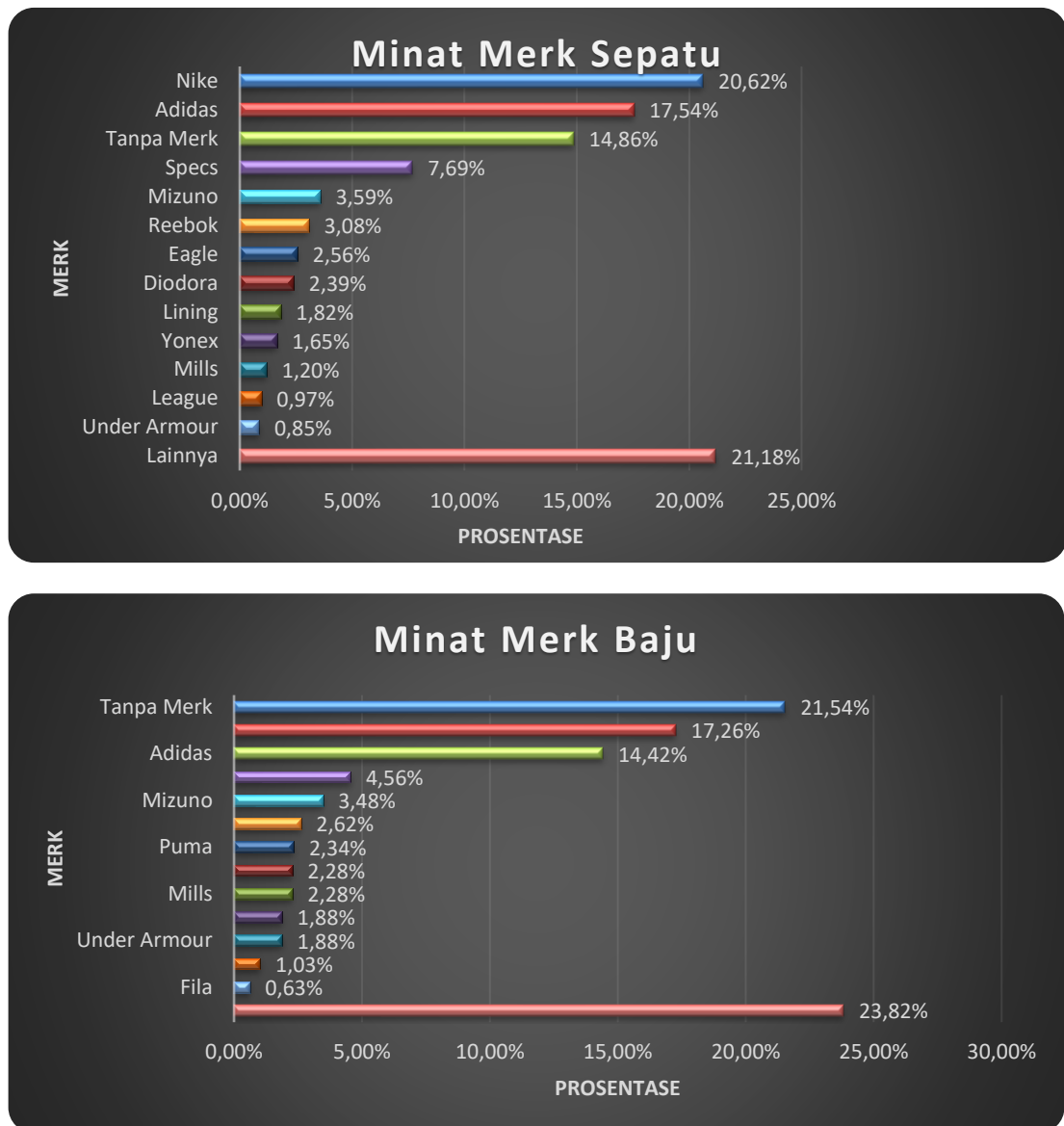
Gambar IV.22. Pembelian Barang Olahraga Masyarakat Jateng 2024

Bagian yang relevan dengan indeks ekonomi adalah *spending* barang dan jasa olahraga pada masyarakat Jateng selama setahun terakhir. Masyarakat Jateng 2024, belanja barang olahraga didominasi pada pembelian sepatu olahraga (33,47%), disusul membeli pakaian olahraga (20,78%), kemudian peralatan olahraga (12,19%). Sebagian kecil masyarakat membelanjakan uangnya untuk cinderamata (5%) dan pembelian buku/ majalah/ koran/tabloid olahraga (5,12%). Bagaimana dengan kecenderungan pengeluaran untuk jasa olahraga? Masyarakat Jateng di 2024 belanja jasa olahraga terutama untuk membeli tiket pertandingan (51,50%), langganan TV berbayar (13,41%), membayar jasa pelatih (9,16%). Sedikit yang mengeluarkan uang untuk sewa peralatan (2,77%), jasa paramedis (6,44%), dan biaya perjalanan untuk olahraga (7,83%).



Gambar IV.23. Pengeluaran untuk Jasa Olahraga Masyarakat Jateng 2024

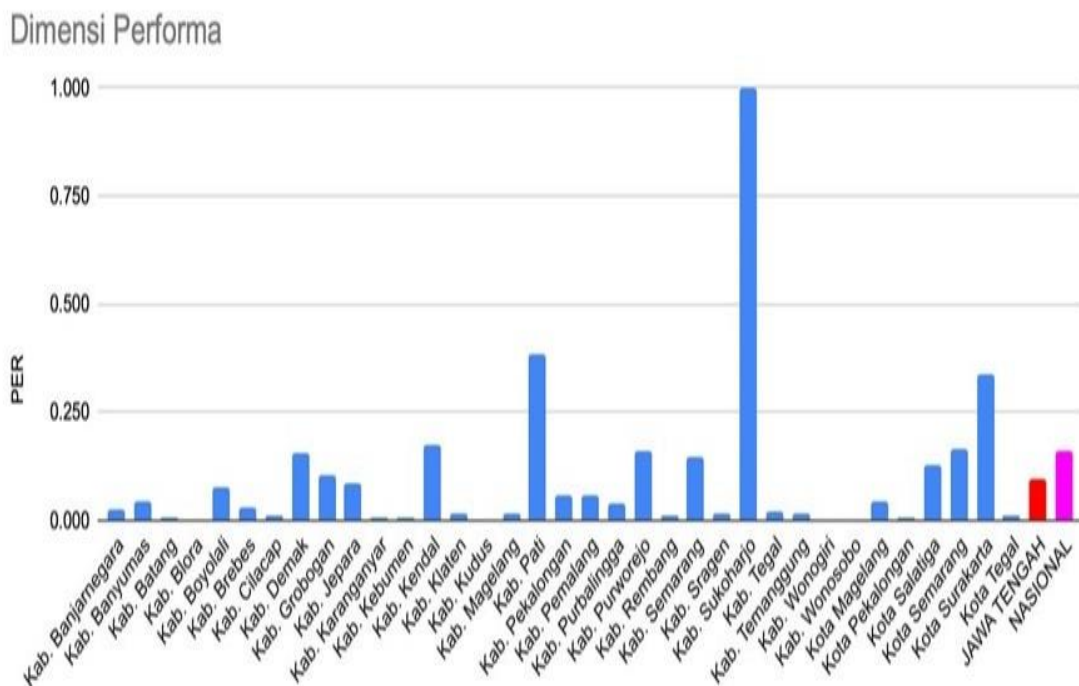
Sebagai informasi hasil survey yang menarik pada dimensi ekonomi ini adalah tentang *trend* pembelian barang olahraga masyarakat Jateng selama tahun 2024. Barang olahraga yang dimaksudkan adalah Sepatu dan pakaian olahraga. Respon responden memberikan info penting tentang merek Sepatu dan pakaian olahraga yang “dibeli dan dikonsumsi” masyarakat Jateng pada 2024. Gambar berikut menunjukkan komparasi Sepatu berdasarkan merek, juga pakain olahraga berdasarkan merek.



Gambar IV.24. Merek Sepatu dan Baju/Pakaian Olahraga yang Diminati Masyarakat Jateng 2024

9. Komparasi Dimensi Performa

Performa adalah capaian olahragawan atau sekelompok olahragawan termasuk penyandang disabilitas sebagai hasil dari pembinaan olahraga prestasi pada suatu wilayah. Performa dalam konteks ini diukur dengan dua hal, yakni perolehan medali dalam suatu kejuaraan dan mempertimbangkan populasi atlet elit di suatu daerah. Logika performa tidak sekadar menghitung peringkat dan perolehan medali emas di sebuah ajang kejuaraan olahraga. Tetapi disamping perolahn juga memeprtimbangkan pada kriteriumnya, yakni berupa kontribusi yang diberikan oleh setiap kabupaten/kota dalam menyumbang prestasi olahraga u8ntuk cabang-cabang olahraga yang menjadi prioritas Desain Besar Olahraga Nasional (DBON). Hql tersebut semakin menguat tatkala daerah ke depan memiliki Desain Olahraga Daerah (DOD). Daerah (kabupaten/ kota) yang memiliki indeks performa tinggi, artinya adalah daerah yang berkontribusi secara lebih berbobot untuk menyumbang prestasi di cabang-cabang olahraga prioritas/ unggulan DBON. Hal yang ideal adalah mengacu pada hasil Kejurda cabor (*Single event*), atau hasil capaian Porprov (*Multi event*). Berdasarkan hasil input data tersebut oleh tim kabupaten/ kota masing-masing maka menghasilkan pengolahan indeks performa sebagaimana Gambar IV.25 berikut.



Gambar IV.25. Komparasi Indeks Performa 35 Kabupaten/Kota

Pembahasannya: indeks performa antar kabupaten/ kota di Jateng belum bisa dilakukan karena data yang masuk tidak lengkap, sehingga rata-rata indeks provinsi juga tidak dapat dikalkulasi sebagai kriterium pembandingan sebagaimana dimensi yang lainnya. Sebagai pengganti bagian ini, digunakan data IPO Nasional tahun 2024 yang sangat aktual. Indeks performa Jateng (**0,420**) berada jauh di atas rata-rata indeks performa nasional (**0,161**)

10. Indeks Performa Tahun 2024 Menurut Provinsi

NO	PROVINSI	PEROLEHAN MEDALI			NILAI AKTUAL	INDEKS
		EMAS	PERAK	PERUNGGU		
1	Aceh	65	48	79	548	0,332
2	Bali	36	38	60	354	0,214
3	Banten	21	24	33	210	0,127
4	Bengkulu	0	0	7	7	0,003
5	DI Yogyakarta	29	36	52	305	0,184
6	DKI Jakarta	184	150	145	1515	0,920
7	Gorontalo	3	4	6	33	0,019
8	Jambi	6	18	27	111	0,066
9	Jawa Barat	195	163	182	1646	1,000
10	Jawa Tengah	71	74	115	692	0,420
11	Jawa Timur	146	136	143	1281	0,778
12	Kalimantan Barat	4	7	19	60	0,035
13	Kalimantan Selatan	15	15	26	146	0,088
14	Kalimantan Tengah	1	9	3	35	0,020
15	Kalimantan Timur	29	55	69	379	0,229
16	Kalimantan Utara	3	1	5	23	0,013
17	Kep Bangka Belitung	3	2	6	27	0,015
18	Kep Riau	5	6	8	51	0,030
19	Lampung	22	16	30	188	0,113
20	Maluku	2	3	8	27	0,015
21	Maluku Utara	0	0	2	2	0,000
22	Nusa Tenggara Barat	16	17	21	152	0,091
23	Nusa Tenggara Timur	7	13	16	90	0,054
24	Papua	19	26	23	196	0,118
25	Papua Barat	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
26	Papua Barat Daya	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
27	Papua Pegunungan	6	0	3	33	0,019
28	Papua Selatan	0	2	2	8	0,004
29	Papua Tengah	4	5	7	42	0,024
30	Riau	21	22	37	208	0,125
31	Sulawesi Barat	0	2	0	6	0,002
32	Sulawesi Selatan	10	19	32	139	0,083
33	Sulawesi Tengah	8	7	20	81	0,048
34	Sulawesi Tenggara	1	5	8	28	0,016
35	Sulawesi Utara	10	14	18	110	0,066
36	Sumatera Barat	5	14	30	97	0,058
37	Sumatera Selatan	6	15	30	105	0,063
38	Sumatera Utara	79	59	116	688	0,417
	NASIONAL	1.032	1.025	1.388	9.623	0,161

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. **Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) Jateng 2024** adalah **0,400**, Lebih tinggi daripada IPO rata-rata nasional pada 2024, yakni **0,334**. IPO Jateng 2024 tersebut diperoleh dari rata-rata akumulasi setiap dimensi IPO hasil di sejumlah 35 kabupaten/ kota yang disurvei.. Komparasi indeks dilakukan secara normatif dengan mengacu pada average IPO Jateng 2024. Dengan demikian, akan terdapat 3 (tiga) katagori dalam memaknai indeks di kabupaten/ kota, yaitu: (1) berada di atas rata-rata, (2) berada setara di indeks rata-rata, dan (3) berada di bawah rata-rata.
2. **Dimensi IPO Provinsi Jateng** yang berada di atas rata-rata adalah: literasi fisik (0,513), perkembangan personal (0,670), dan ekonomi (0,574). Indeks yang setara dengan rata-rata adalah ruang terbuka (0,402) dan kesehatan (0,424). Sedangkan yang berada di bawah rata-rata adalah: SDM olahraga (0,218), partisipasi (0,330), kebugaran (0,148), dan performa (0,096). Pengkategorian tersebut memiliki arti untuk pemberian skala prioritas dalam intervensi kebijakan. Artinya, skala prioritas diberikan untuk program peningkatan indeks SDM olahraga, partisipasi olahraga, dan performa.

Rekapitulasi hasil pengukuran tiap dimensi IPO Provinsi Jateng 2024 adalah sebagai berikut:

Dimensi IPO	Indeks 2024	Keterangan/Posisional
SDM Olahraga	0,122	Di atas rata-rata nasional
Ruang Terbuka Olahraga	0,402	Di atas rata-rata nasional
Literasi Fisik	0,513	Di bawah rata-rata nasional
Partisipasi	0,330	Di atas rata-rata nasional
Kebugaran	0,148	Di bawah rata-rata nasional
Perkembangan Personal	0,670	Jauh di atas rata-rata nasional
Kesehatan	0,424	Sama dengan rata-rata nasional
Ekonomi	0,574	Di atas rata-rata nasional
Performa ^{*)}	0,420	Jauh di atas rata-rata nasional

^{*)}Diperoleh dari data IPO Nasional 2024

3. **IPO kabupaten/ kota** yang berada di atas rata-rata atau sama dengan IPO Provinsi Jateng terdapat 10 kabupaten/ kota yaitu: Kota Surakarta (0,589), Kabupaten Sukoharjo (0,524), Kota Magelang (0,495), Kabupaten Wonogiri (0,477), Kabupaten Pati (0,445), Kabupaten Pekalongan (0,429), Kabupaten Rembang (0,420), Kabupaten Wonosobo (0,410), Kabupaten Temanggung (0,403), dan Kabupaten Banjarnegara (0,400), Dengan demikian terdapat 25 kabupaten/ kota yang memiliki IPO di bawah IPO rata-rata Jateng 2024.
4. **Indeks SDM olahraga** Jateng 2024 (0,122) kendati belum optimal, faktanya berada lebih tinggi dari pada indeks SDM olahraga rata-rata nasional 2024 (0,049). Terdapat 7 kabupaten/ kota yang indeks SDM olahraganya di atas indeks provinsi. Ketujuh kabupaten/ kota tersebut adalah: Kabupaten Wonosobo (0,737), Kabupaten Batang (0,614), Kabupaten Klaten (0,495), Kabupaten Sukoharjo (0,359), Kabupaten Magelang (0,298), Kota Pekalongan (0,181), dan Kota Salatiga (0,171). Dengan kata lain, ketujuh kabupaten/ kota tersebut memiliki modal yang kuat di atas rata-rata dalam hal SDM olahraga.
5. **Indeks ruang terbuka olahraga** Jateng 2024 (0,402) berada lebih tinggi dari pada indeks ruang terbuka olahraga secara nasional 2024 (0,258). Terdapat 13 kabupaten/ kota yang indeks ruang terbuka olahraganya di atas indeks provinsi. Ke-13 kabupaten/ kota tersebut adalah: Kota Surakarta (1,000), Kota Magelang (1,000), Kabupaten Wonogiri (1,000), Kabupaten Pati (0,973), Kabupaten Batang (0,963), Kabupaten Sukoharjo (0,853), Kabupaten Pekalongan (0,832), Kabupaten Rembang (0,759), Kabupaten Klaten (0,554), Kabupaten Wonosobo (0,496), Kabupaten Temanggung (0,462), Kabupaten Blora (0,456), Kabupaten Grobogan (0,449).
6. **Indeks literasi fisik** Jateng 2024 (0,513) sedikit berada di bawah indeks literasi fisik secara nasional 2024 (0,584).. Terdapat 11 kabupaten/ kota yang indeks literasi fisik berada di atas indeks provinsi. Ke-11

kabupaten/ kota tersebut adalah: Kabupaten Banjarnegara (0,615), Kota Surakarta (0,590), Kabupaten Brebes (0,587), Kabupaten Magelang (0,570), Kabupaten Blora (0,569), Kota Salatiga (0,566), Kabupaten Grobogan (0,551), Kota Semarang (0,544), Kota Magelang (0,544), Kabupaten Wonogiri (0,542), dan Kabupaten Semarang (0,542).

7. **Indeks partisipasi** Jateng 2024 (0,330) lebih tinggi daripada indeks partisipasi rata-rata secara nasional 2024 (0,263). Terdapat 11 kabupaten/ kota yang indeks partisipasinya berada di atas indeks provinsi. Ke-11 kabupaten/ kota tersebut adalah: Kota Surakarta (0,573), Kabupaten Brebes (0,560), Kabupaten Blora (0,547), Kota Magelang (0,547), Kabupaten Wonogiri (0,453), Kota Semarang (0,440), Kabupaten Batang (0,440), Kabupaten Banjarnegara (0,440), Kabupaten Rembang (0,413), Kabupaten Temanggung (0,400), Kabupaten Sragen (0,400).
8. **Indeks kebugaran** Jateng 2024 (0,148) lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian indeks kebugaran rata-rata secara nasional 2024 (0,196). Terdapat 7 kabupaten/ kota yang indeks kebugarannya berada di atas indeks provinsi. Ke-7 kabupaten/ kota tersebut adalah: Kabupaten Klaten (0,289), Kabupaten Purworejo (0,266), Kota Semarang (0,249), Kota Surakarta (0,237), Kota Tegal (0,225), Kabupaten Karanganyar (0,205), Temanggung (0,200).
9. **Indeks perkembangan personal** Jateng 2024 (0,670) lebih tinggi dibandingkan dengan capaian indeks perkembangan personal rata-rata secara nasional 2024 (0,544). Artinya, warga Jateng memiliki resiliensi dan modal sosial yang lebih kuat dibandingkan rata-rata nasional. Terdapat 14 kabupaten/ kota yang indeks perkembangan personal berada di atas indeks provinsi. Ke-14 kabupaten/ kota tersebut adalah: Kabupaten Magelang (0,761), Kabupaten Banyumas (0,729), Kabupaten Demak (0,726), Kabupaten Wonogiri (0,717), Kota Surakarta (0,715), Kabupaten Rembang (0,712), Kabupaten Pati (0,711), Kabupaten Grobogan (0,711), Kabupaten Banjarnegara (0,708), Kabupaten Purbalingga (0,706), Kabupaten Tegal (0,704), Kabupaten Purworejo (0,703), Kabupaten Boyolali (0,702), Kabupaten Batang (0,702).

10. **Indeks kesehatan** Jateng 2024 (0,424) memiliki indeks yang sama persis dengan capaian indeks kesehatan secara nasional 2024 (0,424). Artinya, kondisi kesehatan fisik, psikis, dan sosial masyarakat Jateng 2024 merepresentasikan kesehatan secara nasional. Hanya terdapat 4 kabupaten/ kota yang indeks kesehatannya berada di atas indeks provinsi. Ke-4 kabupaten/ kota tersebut adalah: Kabupaten Kebumen (0,500), Kabupaten Pekalongan (0,481), Kota Salatiga (0,467), Kota Semarang (0,440), Pada umumnya indeks kesehatan tiap kabupaten/kota berada setara dengan indeks rata-rata provinsi.
11. **Indeks ekonomi** IPO Jateng 2024 (0,574) memiliki indeks yang lebih tinggi daripada capaian indeks ekonomi IPO rata-rata secara nasional 2024 (0,531). Artinya, volume pembelian (*spending*) barang dan jasa olahraga Jateng 2024 lebih besar indeksnya dari pada angka rata-rata nasional.. Terdapat cukup banyak kabupaten/ kota yang indeks ekonomi berada di atas indeks rata-rata provinsi. Setidaknya ada 21 kabupaten/ kota yakni: Kabupaten Kebumen (1,000), Kabupaten Temanggung (0,853), Kabupaten Jepara (0,787), Kota Surakarta (0,760), Kabupaten Kendal (0,733), Kabupaten Banyumas (0,729), Kabupaten Demak (0,726), Kabupaten Grobogan (0,711), Kabupaten Banjarnegara (0,708), Kabupaten Boyolali (0,702), Kabupaten Batang (0,702), Kota Semarang (0,693), Kabupaten Karanganyar (0,693), Kabupaten Cilacap (0,688), Kabupaten Blora (0,683), Kabupaten Magelang (0,680), Kabupaten Pekalongan (0,653), Kabupaten Wonosobo (0,653), Kota Tegal (0,640), Kota Magelang (0,627), Kabupaten Brebes (0,627).
12. **Indeks performa** antar kabupaten/ kota di Jateng belum bisa dilakukan karena data yang masuk tidak lengkap, sehingga rata-rata indeks provinsi juga tidak dapat dikalkulasi sebagai kriterium pembanding sebagaimana dimensi yang lainnya. Sebagai pengganti bagian ini, digunakan data IPO Nasional tahun 2024 yang sangat aktual. Indeks performa Jateng (0,420) berada jauh di atas rata-rata indeks performa nasional (0,161).

B. Rekomendasi

1. **Berkaitan dengan IPO Provinsi**, dari 9 dimensi IPO, sangat membanggakan terdapat 7 dimensi yang indeksnya berada di atas indeks rata-rata nasional. Tiga di antara bahkan melampaui jauh di atas rata-rata nasional, yakni: dimensi perkembangan personal, dimensi ekonomi, dan dimensi performa. Terdapat 1 dimensi yang indeksnya sama persis dengan indeks nasional, yakni dimensi kesehatan. Namun terdapat dimensi IPO yang mendapatkan “rapor merah”, yakni literasi fisik dan kebugaran. Perlu dilakukan intervensi dalam hal perumusan kebijakan terhadap berbagai dimensi tersebut berdasarkan fakta IPO Jateng 2024. Lebih memprioritaskan pada penanganan/ solusi untuk memacu ketertinggalan indeks literasi fisik dan kebugaran. Formula khusus juga diperlukan untuk mengakselerasi potensi pembangunan Provinsi Jateng mengacu pada dimensi yang unggul, seperti: perkembangan personal, ekonomi, dan performa.
2. **Berkaitan dengan IPO kabupaten/kota**, terdapat beberapa kabupaten/kota yang “melejit” di atas rata-rata indeks provinsi dalam dimensi tertentu. Dari pembahasan di Bab IV, ternyata lebih banyak kabupaten/kota yang berada di indeks rata-rata, bahkan di bawah rata-rata. Diperlukan intervensi kebijakan yang sesuai untuk mengakselerasi proses dan hasil pembangunan olahraga dengan skala prioritas pada indeks yang rendah. Setiap kabupaten/ kota juga perlu menginventaris keunggulan indeks tertentu untuk dasar penyusunan formula dan perencanaan induk daya saing keolahragaan (baca: Desain Olahraga Daerah/ DOD).
3. **Berkaitan dengan perbaikan teknis-metodologis**, pengukuran indeks IPO mendatang disempurnakan dengan cara melakukan adaptasi, terutama dalam proses dan penentuan sampel, mengikuti teknis-metodologis IPO Pusat yang berlaku secara nasional. Agar hasil IPO yang diperoleh dapat secara lebih valid dikomparasikan secara nasional, dengan provinsi-provinsi lain, maupun antar kabupaten/ kota lintas

provinsi. Setiap kabupaten/ kota sebaiknya melakukan survey IPO mandiri dengan menerapkan teknis-metodologis sebagaimana Lampiran Permenpora Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga (sebagaimana terlampir).

4. **Berkaitan dengan dimensi performa**, diperlukan kesiapan yang lebih sinergis antara pemerintah provinsi dan pemerinath kabupaten/ kota. Perlu perbaikan dalam proses pendataan lengkap yang lebih terpercaya untuk memiliki data autentik, terutama hasil kejuaraan pada tingkat provinsi. Terutama dokumen hasil Porprov (*Multi event*) maupun Kejurda (*Single event*). Sangat disarankan terutama data capaian tahunan untuk beberapa cabang olahraga prioritas/ unggulan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON). Ketersediaan data capaian tersebut sangat penting, bukan saja untuk pengukuran indeks performa tahunan, tetapi bermanfaat pula sebagai dasar Provinsi Jateng bisa kuat berperan dalam memformulasikan “promosi dan degradasi” cabang olahraga prioritas DBON, melalui DOD.
5. **Peran *pentahelix* olahraga daerah**, menjadi sebuah keniscayaan karena indikator pembangunan olahraga berbasis IPO sangat tergantung dari kontribusi banyak pihak. Tinggi rendahnya indeks 9 dimensi tersebut sangat tergantung pada intensitas dan kualitas peran terstruktur dan terukur dari *pentahelix* olahraga daerah. Pembangunan olahraga tidak sekadar urusan KONI, tetapi juga mengundang peran terbaik dari unsur *pentahelix*, yakni: birokrat, pengusaha, akademisi, komunitas, dan media. Sinergitas *pentahelix* olahraga di daerah merupakan “mesin modern” ideal untuk mengakselerasi hasil pembangunan olahraga berbasis IPO.

REFERENSI

- Andrews, David L. (2010). “*The corporeal economy of sport*”. KNES 287 Sport and American Society: Module 1 Topic C. University of Maryland. Diakses 12 Januari 2021 dari laman : www.pdfdrive.com.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Ekspor ekonomi kreatif 2010-2016*. <https://www.bps.go.id/publication/2018/04/09/74b5c165025132e98a36c8f0>. Diakses 20 Januari 2021.
- Downward, Paul., Dawson, Alistair., and Dejonghe, Trudo. (2009). *Sports economics theory, evidence and policy*. Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP, UK: Elsevier Ltd. All rights reserved.
- Kemenkumham RI. (2022). *Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga*. Jakarta: Biro Human dan Hukum Kemenpora RI.
- Kemensekneg RI. (2022). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan*. Jakarta: Menkumham RI.
- Kristiyanto, Agus. et.al. (2021). *Belanja barang dan jasa olahraga, kajian indeks dimensi ekonomi pada mahasiswa Fakultas Keolahragaan Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: Laporan Penelitian Hibah Group Research.
- Kristiyanto, Agus. (2017). *Indeks kebugaran masyarakat Jateng rendah*. Koran Suara Merdeka, Terbit 3 Oktober 2017.
- Kristiyanto, Agus. (2022). *Jalan mendaki pembudayaan olahraga*. Koran Sindo, Terbit Rabu 26 Januari 2022. <https://nasional.sindonews.com/read/667999/18/jalan-mendaki-pembudayaan-olahraga-1643184111?showpage=all>
- Kristiyanto, Agus. (2021). *Kebangkitan raksasa tidur 'Sport tourism'*. Koran Sindo, Terbit 18 Mei 2021 : <https://nasional.sindonews.com/read/429582/18/kebangkitan-raksasa-tidur-sport-tourism-1621253116>
- Kristiyanto, Agus., (2024). *Memajukan olahraga dengan Indeks Pembangunan Olahraga (IPO)*. Media Indonesia, Kamis, 29 Agustus 2024. <https://mediaindonesia.com/opini/696548/memajukan-olahraga-dengan-ipo>
- Kristiyanto, Agus., (2023). *Membanguno olahraga berbasis data*. Suara Merdeka, Sabtu 9 Desember 2023.
- Kristiyanto, Agus. (2024). *Mewujudkan Indonesia bugar*. Koran Suara Merdeka, Terbit 23 November 2024.

- Kristiyanto, Agus. (2023). *Menumbuhkan indeks performa olahraga*. Koran Sindo, Terbit 12 Januari 2023.
- Kristiyanto, Agus. (2024). *Olahraga di kabinet merah putih..* Solopos, Terbit 18 November 2024. <https://kolom.espos.id/olahraga-di-kabinet-merah-putih-2026223>
- Kristiyanto, Agus. (2024). *Optimisme keolahragaan Jateng 2024*. Koran Suara Merdeka, Terbit Jumat 5 Januari 2024.
- Kristiyanto, Agus. (2012). *Pembangunan olahraga untuk kesejahteraan rakyat dan kejayaan bangsa*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka Perkasa.
- Kristiyanto, Agus., (2021). *Sport Development Index, titik tumpu loncatan daya saing*. Koran Sindo terbit 4 Pebruari 2021. <https://nasional.sindonews.com/read/323274/18/sport-development-index-titik-tumpu-loncatan-daya-saing-1612342964>
- Kristiyanto, Agus., et.al. (2019). *Sport marketing: potensi pasar produk sarana olahraga (survey produk sarana “olahraga untuk semua” di Wilayah Solo Raya)*. Laporan Penelitian RG. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kristiyanto, Agus., et.al. (2017a). *Survey kebugaran dan partisipasi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah*. Laporan Penelitian Dana Hibah Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Kristiyanto, Agus., et.al (2017b). *Sportpreneurship lingkup olahraga pendidikan berbasis model kemitraan antar stakeholder industri kreatif*. Laporan Penelitian Hibah PSHP Kemenristek Dikti TA 2017.
- Mutohir, T.C. Lutan, R, Maksum, A., Kristiyanto, A. (2020). *Laporan uji coba instrumen sport development index (SDI)*. Jakarta: Asisten Deputi Kemitraan dan Penghargaan Olahraga, Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga, Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Mutohir, T.C. et.al., (2022). *Laporan Nasional Sport Development Index 2022: Olahraga, Daya Saing, dan Kebijakan Berbasis Data* Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Murti, Bhisma. (2019). *Ekonomi kesehatan*. Surakarta: Prodi Magister Ilmu Kesehatan Pascasarjana UNS, Percetakan Bintang Fajar Offset.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA

KEPUTUSAN KEPALA DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH
SELAKU
PENGGUNA ANGGARAN/PENGGUNA BARANG
NOMOR : 426 / 846

TENTANG

PEMBENTUKAN TIM PENELITI
KEGIATAN *SPORT DEVELOPMENT INDEX* DI JAWA TENGAH
TAHUN 2024

KEPALA DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka mendukung Program Pengembangan Daya Saing Keolahragaan, dipandang perlu melaksanakan pengukuran *Sport Development Index* di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024;
- b. Bahwa guna kelancaran pelaksanaan pengukuran *Sport Development Index* di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024, perlu dibentuk tim peneliti pengukuran *Sport Development Index* di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan ;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2023 tentang Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan di Provinsi Jawa Tengah;
4. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 14 Tahun 2023 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024;
5. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 20 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 73 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah;
6. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 62 Tahun 2023 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- KESATU : Tim peneliti Kegiatan Pengukuran *Sport Development Index* (SDI) Jawa Tengah Tahun 2024 dengan susunan keanggotaannya sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.
- KEDUA : Tugas Tim Peneliti Kegiatan Pengukuran *Sport Development Index* (SDI) Jawa Tengah Tahun 2024 sebagaimana tersebut pada DIKTUM KESATU adalah :
1. Mempersiapkan dan melaksanakan pengambilan dan *entry* data *Sport Development Index* (SDI) di Provinsi Jawa Tengah;
 2. Melaporkan hasil pengukuran *Sport Development Index* (SDI) kepada Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- KETIGA : Pembiayaan sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini menjadi beban Anggaran Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024.
- KEEMPAT : Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang
pada tanggal 2 April 2024

KEPALA DINAS
KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH



JAGUNG HARIYADI

Salinan Keputusan ini disampaikan Kepada Yth :

1. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah;
2. Inspektur Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala BAPPEDA Dan Litbang Provinsi Jawa Tengah;
4. Asisten Pemerintahan dan Kesra SETDA Provinsi Jawa Tengah;
5. Kepala BPKAD Provinsi Jawa Tengah;
6. Kepala Biro Kesra SETDA Provinsi Jawa Tengah;
7. Para Tim Peneliti yang bersangkutan.

LAMPIRAN I : KEPUTUSAN KEPALA DINAS
 KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN
 PARIWISATA PROVINSI JAWA
 TENGAH
 NOMOR : 426/846
 TANGGAL : 2 April 2024

SUSUNAN TIM PENELITI
 KEGIATAN PENGUKURAN SPORT DEVELOPMENT INDEX (SDI)
 JAWA TENGAH TAHUN 2024

NO	NAMA	JABATAN DALAM DINAS	KEDUDUKAN DALAM TIM
1	2	3	4
1	Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.	FKOR Universitas Sebelas Maret Surakarta/Tim SDI Pusat	Ketua
2	Reesa.Akbar, ST., MT., Ph.D.	Politeknik Elektronika Negeri Surabaya/ Tim SDI Pusat	Sekretaris
3	Dr. Siti Baitul Mukarromah, S.Si., M.Si. Med.	FIK Universitas Negeri Semarang	Anggota
4	Anggit Wicaksono, M.Pd.	FIK Universitas Negeri Semarang	Anggota
5	Dwi Tiga Putri, M.Pd.	FIK Universitas Negeri Semarang	Anggota
6	Ajeng Dian Purnamasari, S.Pd., M.Or.	Fak Ilmu Kesehatan Unsoed Purwokerto	Anggota
7	Deny Firianto Utomo, S.Pd. M.Or.	SMA Negeri 3 Salatiga/ Igor nas	Anggota
8	Dr. Agus Mukholid, M.Pd.	FKOR Universitas Sebelas Maret Surakarta	Anggota
9	Dr. Sri Santoso Sabarani, M. Or.	FKOR Universitas Sebelas Maret Surakarta	Anggota
10	Dr. Tri Winarti Rahayu, M.Or.	FKOR Universitas Sebelas Maret Surakarta	Anggota

KEPALA DINAS
 KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA
 PROVINSI JAWA TENGAH

 AGUNG HARIYADI



**MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA**

SALINAN

PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 1 TAHUN 2022

TENTANG

PEDOMAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa pembangunan keolahragaan berkontribusi besar bagi keberhasilan pembangunan nasional baik dari segi pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya;
- b. bahwa untuk menilai kemajuan pembangunan keolahragaan, perlu dilakukan pengukuran indeks pembangunan olahraga yang dijadikan landasan pengambilan kebijakan di bidang keolahragaan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
- c. bahwa untuk menilai kemajuan pembangunan keolahragaan melalui indeks pembangunan olahraga sebagaimana dimaksud dalam huruf b, Kementerian Pemuda dan Olahraga perlu menetapkan pedoman bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang memuat prosedur, tata cara, dan tahapan pengukuran indeks pembangunan olahraga;

- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga;
- Mengingat : 1. Pasal 17 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4535);
3. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 35, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4702);
5. Peraturan Presiden Nomor 106 Tahun 2020 tentang Kementerian Pemuda dan Olahraga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 253);
6. Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 212);
7. Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 1516 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pemuda dan Olahraga (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1925);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA TENTANG PEDOMAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Indeks Pembangunan Olahraga atau *Sport Development Index* yang selanjutnya disingkat SDI adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan keolahragaan.
2. Pemerintah Pusat adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.
4. Kementerian Pemuda dan Olahraga yang selanjutnya disebut Kementerian adalah kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pemuda dan olahraga untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.
5. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Olahraga.

Pasal 2

- (1) Pedoman pengukuran SDI dimaksudkan sebagai acuan bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam menilai kemajuan pembangunan keolahragaan secara ilmiah dan terstandar.
- (2) Pedoman pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi kemajuan pembangunan keolahragaan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia.

Pasal 3

SDI memiliki fungsi sebagai:

- a. indikasi secara keseluruhan lintas wilayah dan lintas sektor mengenai kemajuan pembangunan keolahragaan;
- b. pengarah bagi dimensi atau indikator tertentu yang memerlukan perhatian khusus Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, organisasi masyarakat, kelompok olahraga, dan pemangku kepentingan;
- c. instrumen evaluasi yang menyediakan seperangkat informasi mengenai pembangunan keolahragaan yang dapat dibandingkan antarwaktu dan antarwilayah serta menunjukkan dampak keberhasilan; dan
- d. salah satu dasar pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam menyusun program dan kegiatan keolahragaan secara terukur, efisien, dan efektif.

Pasal 4

- (1) SDI disusun berdasarkan prinsip:
 - a. tata pemerintahan yang baik, yaitu transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum; dan
 - b. nondiskriminatif, yaitu tidak membedakan suku, ras, agama, jenis kelamin, bahasa, paham politik, asal kebangsaan, status ekonomi, kondisi fisik maupun psikis atau faktor lainnya.
- (2) SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi 9 (sembilan) dimensi dasar sebagai berikut:
 - a. sumber daya manusia olahraga;
 - b. ruang terbuka;
 - c. literasi fisik;
 - d. partisipasi;
 - e. kebugaran;
 - f. perkembangan personal;
 - g. kesehatan;
 - h. ekonomi; dan
 - i. performa.

BAB II
PENGUKURAN *SPORT DEVELOPMENT INDEX*

Pasal 5

- (1) Pengukuran SDI dilaksanakan oleh Kementerian yang dikoordinasikan oleh unit kerja di lingkungan Kementerian yang melaksanakan tugas fungsi di bidang kebudayaan olahraga atau unit kerja lain yang ditunjuk oleh Menteri.
- (2) Pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk kepentingan nasional.
- (3) Dalam melakukan pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Kementerian berkoordinasi dengan:
 - a. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perencanaan pembangunan nasional;
 - b. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri;
 - c. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan;
 - d. badan yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang kegiatan statistik;
 - e. Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota; dan/atau
 - f. instansi pemerintah terkait lainnya.
- (4) Hasil pengukuran SDI yang dilaksanakan oleh Kementerian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Menteri.
- (5) Pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman pengukuran SDI sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 6

- (1) Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dapat melakukan penilaian kemajuan pembangunan keolahragaan di daerah melalui pengukuran SDI secara mandiri.
- (2) Pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh dilaksanakn oleh perangkat daerah Provinsi dan perangkat daerah Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang olahraga yang menjadi kewenangan daerah Provinsi dan/atau daerah Kabupaten/Kota.
- (3) Dalam melakukan pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (2), perangkat daerah Provinsi dan/atau perangkat daerah Kabupaten/Kota berkoordinasi dengan:
 - a. Kementerian;
 - b. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri;
 - c. badan yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang kegiatan statistik di daerah Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota;
 - d. badan yang menyelenggarakan urusan Pemerintah di bidang perencanaan pembangunan daerah; dan/atau
 - e. perangkat daerah lainnya.
- (4) Pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman pengukuran SDI sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

BAB III PELAPORAN HASIL CAPAIAN SDI

Pasal 7

Pengukuran SDI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaporkan oleh pimpinan unit kerja di lingkungan Kementerian yang melaksanakan tugas fungsi di bidang kebudayaan olahraga atau pimpinan unit kerja lain yang ditunjuk kepada Menteri.

Pasal 8

- (1) Hasil pengukuran SDI yang dilakukan secara mandiri oleh perangkat daerah Provinsi dilaporkan kepada Gubernur.
- (2) Gubernur melaporkan hasil pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada Menteri.

Pasal 9

- (1) Hasil pengukuran SDI yang dilakukan secara mandiri oleh perangkat daerah Kabupaten/Kota dilaporkan kepada Bupati/Walikota.
- (2) Bupati/Walikota melaporkan hasil pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada Gubernur.

BAB IV PENDANAAN

Pasal 10

Pendanaan yang diperlukan dalam pengukuran SDI bersumber dari:

- a. anggaran pendapatan dan belanja negara;
- b. anggaran pendapatan dan belanja daerah; dan/atau
- c. sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB V MONITORING DAN EVALUASI

Pasal 11

- (1) Untuk menjamin akuntabilitas proses dan mutu data pengukuran SDI, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berjenjang dan berkelanjutan.
- (2) Monitoring dan evaluasi terhadap hasil pengukuran SDI yang dilakukan oleh Kementerian dilaksanakan dan dikoordinasikan oleh unit kerja di lingkungan Kementerian yang melaksanakan tugas fungsi di bidang kebudayaan olahraga atau unit kerja lain yang ditunjuk.

Pasal 12

- (1) Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang dalam negeri melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengukuran SDI yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.
- (2) Monitoring dan evaluasi terhadap pengukuran SDI yang dilakukan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dilaksanakan dan dikoordinasikan oleh perangkat daerah Provinsi dan/atau perangkat daerah Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang olahraga yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

BAB VI KETENTUAN PENUTUP

Pasal 13

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 12 Januari 2022

MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

ZAINUDIN AMALI

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 14 Januari 2022

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

BENNY RIYANTO

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2022 NOMOR 74

Salinan sesuai aslinya

Kepala Biro Humas dan Hukum



S A N U S I

NIP. 196412011985031001

LAMPIRAN
PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 1 TAHUN 2022
TENTANG
PEDOMAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN
OLAHRAGA

PEDOMAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA

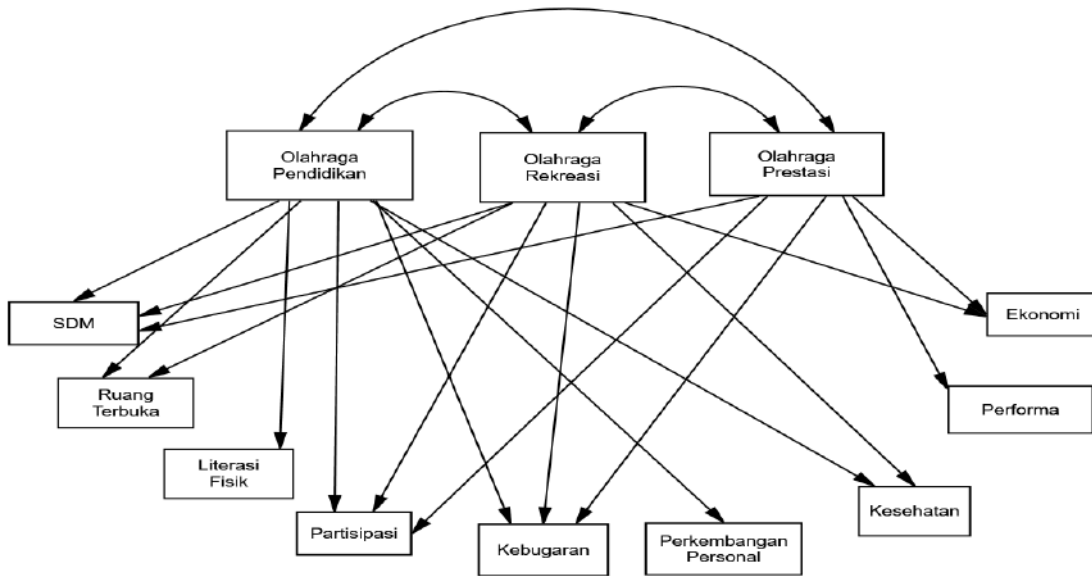
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indeks Pembangunan Olahraga, yang selanjutnya disebut *Sport Development Index* (SDI) adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan 9 (sembilan) dimensi dasar yaitu: sumber daya manusia (SDM) olahraga, ruang terbuka, literasi fisik, partisipasi, kebugaran, perkembangan personal, kesehatan, ekonomi, dan performa. Sebagai sebuah konsep, SDI bukanlah merupakan hal yang baru. Pada tahun 2003-2007, Kementerian Pemuda dan Olahraga telah mengimplementasikan SDI yang meliputi empat dimensi dasar, yakni SDM olahraga, ruang terbuka, partisipasi, dan kebugaran jasmani. Namun seiring dengan perkembangan dan tuntutan perubahan, sejak tahun 2020, SDI dikembangkan menjadi 9 (sembilan) dimensi yang mencakup SDM olahraga, ruang terbuka, literasi fisik, partisipasi, kebugaran, perkembangan personal, kesehatan, ekonomi, dan performa.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pembinaan olahraga dilakukan melalui tiga lingkup yang sering juga disebut dengan tiga pilar, yakni olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Ketiga pilar tersebut saling terkait satu sama lain. Irisan kuat terjadi antara olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi dengan basis literasi fisik. Meskipun bersinggungan dengan kedua pilar yang lain, olahraga prestasi lebih merupakan entitas tersendiri dan sangat dipengaruhi oleh variabel ekonomi. SDI menjadikan tiga pilar

tersebut sebagai basis parameter pengukuran pembangunan olahraga (lihat gambar 1).



Gambar 1. Lingkup olahraga dan dimensi SDI

Perkembangan olahraga di level dunia sudah sedemikian jauh, terutama kontribusinya terhadap pembangunan, baik dari aspek kesehatan, ekonomi, kesejahteraan psikis, dan sosial. Demikian juga, ukuran keberhasilan pun juga telah bergeser dari hal-hal yang bersifat instan seperti kemenangan menuju hal-hal yang bersifat jangka panjang seperti kesehatan fisik, modal sosial, manfaat ekonomi, dan kesejahteraan psikis. Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional disebutkan bahwa keolahragaan nasional bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. Dari sini, kebijakan akan diturunkan ke dalam langkah-langkah yang dibuat secara terstruktur dan sistematis, mengikuti tahapan-tahapan yang lazim dalam penyusunan kebijakan publik.

Kebijakan yang layak dan akuntabel dapat dihasilkan apabila perumusannya dilakukan berdasarkan kajian yang mendalam. SDI merupakan strategi yang esensial dan efektif untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan pembangunan keolahragaan nasional dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. SDI sangat bermanfaat sebagai landasan pengambilan kebijakan bagi Kementerian Pemuda dan Olahraga,

termasuk Dinas Pemuda dan Olahraga di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam menyusun program dan kegiatan secara terukur, efisien, dan efektif. Dengan demikian, intervensi kebijakan dapat dilakukan dengan tepat dan terarah sehingga berdampak pada pembangunan nasional, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, dan modal sosial maupun nilai tambah dari aspek ekonomi.

B. Tujuan

Pedoman ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada seluruh pihak yang berkepentingan dalam mengorganisasikan, mengumpulkan dan memvalidasi data sampai kepada proses evaluasi sehingga terukur SDI yang dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dalam menyusun program dan kegiatan keolahragaan secara terukur, efisien, dan efektif.

Dengan adanya Pedoman ini diharapkan pelaksanaan proses pengumpulan data di lapangan dapat dilakukan dengan mudah, lancar dan memperoleh data sebagaimana yang diharapkan. Kekeliruan akibat perbedaan persepsi dapat diminimalkan.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pedoman ini adalah Pendahuluan, Metode Pengumpulan Data, Manajemen Pengumpulan Data, Metode Pengumpulan Data Mandiri, Manajemen Pengumpulan Data Mandiri dan Penutup. Pendahuluan menjabarkan latar belakang, tujuan dan ruang lingkup Pedoman Pengukuran SDI. Metode Pengumpulan Data dan Manajemen Pengumpulan Data menerangkan tentang metode dan manajemen pengumpulan data SDI yang dilaksanakan oleh Kementerian. Metode Pengumpulan Data Mandiri dan Manajemen Pengumpulan Data Mandiri menguraikan tentang metode dan manajemen pengumpulan data SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

BAB II METODE PENGUMPULAN DATA

A. Populasi dan Sampel

Pengumpulan data SDI tidak dilakukan melalui sensus, melainkan diambil secara *sampling* dengan teknik *multistage random sampling*. Teknik ini pada dasarnya adalah gabungan antara *stratified random sampling* dengan *cluster sampling*. Stratifikasi diperlukan untuk menjawab kondisi daerah dan/atau masyarakat Indonesia yang memang sangat heterogen. Dengan menggunakan metode ilmiah dan parameter statistik, diharapkan dapat menjamin bahwa sampel yang diambil representatif untuk menggambarkan kondisi masyarakat dan karakteristik wilayah yang ada di Indonesia. Adapun *cluster sampling* digunakan untuk mengurangi biaya akibat tingkat penyebaran sampel yang meluas. Komponen *cluster* yang dijadikan dasar untuk melakukan *random* adalah kabupaten/kota dan desa/kelurahan. Selanjutnya, jumlah sampel SDI ditentukan secara proporsional berdasarkan usia dan jumlah penduduk.

Dengan menggunakan *margin of error* $<0,05$, ditetapkan jumlah kabupaten/kota dan jumlah desa/kelurahan yang menjadi target pengumpulan data. Penentuan nama kabupaten/kota dan desa/kelurahan yang menjadi sampel dilakukan secara *random*. Dari setiap desa/kelurahan terpilih diambil 1 (satu) Rukun Warga (RW) secara *random*, dan dari RW terpilih tersebut diambil 1 (satu) RT secara *random*.

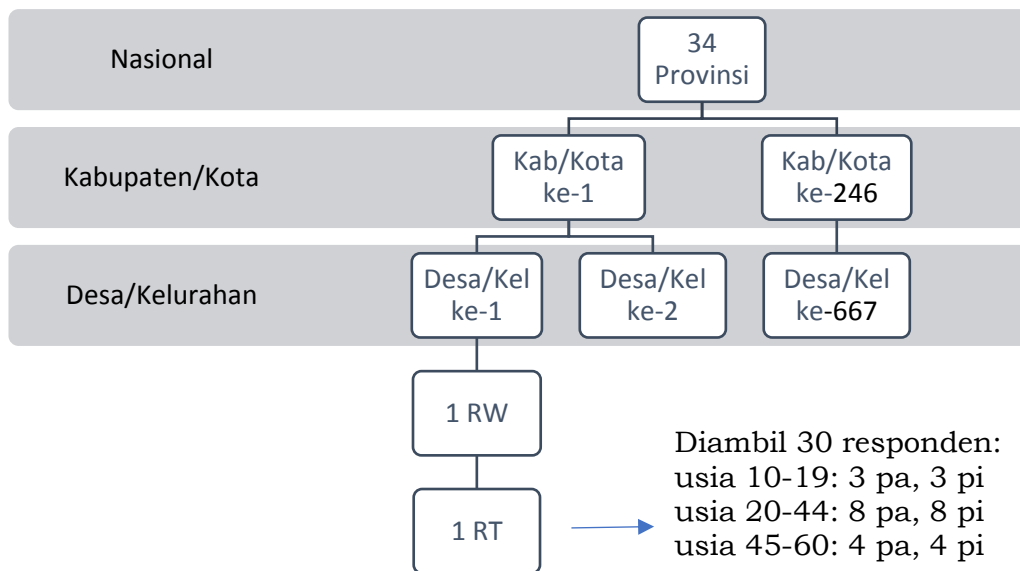
Sebagai contoh dalam pelaksanaan pengukuran SDI tahun 2021, penentuan jumlah sampel SDI dilakukan berdasarkan sensus 2020, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa yang tersebar di 34 Provinsi, 514 Kabupaten/Kota, dan 82.820 Desa/Kelurahan. Penentuan nama kabupaten/kota dan desa/kelurahan yang menjadi sampel dilakukan secara *random* oleh Kementerian. Dari setiap desa/kelurahan terpilih diambil 1 (satu) RW secara *random*, dan dari RW terpilih tersebut diambil 1 (satu) RT secara *random*. Penentuan RW dan RT terpilih tersebut dilakukan juga secara *random* oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten/Kota yang ditunjuk sebagai koordinator pengambilan sampel oleh Kementerian.

Target pengambilan sampel SDI adalah penduduk usia yang berumur 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun. Jumlah penduduk pada kategori usia tersebut sebesar 73% (tujuh puluh tiga persen) dari total penduduk Indonesia. Perlu dijelaskan di sini bahwa usia dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori (lihat Tabel 1).

Kategori	Usia (tahun)	Proporsi Sampel (%)
1	10 – 19	22
2	20 – 44	53
3	45 – 60	25

Tabel 1. Kategori usia sampel

Persentase tersebut akan menentukan proporsi dalam pengambilan sampel di tiap Desa/Kelurahan. Sebagai contoh, dalam pengukuran SDI Tahun 2021 adalah sebanyak 30 (tiga puluh) orang responden setiap Desa/Kelurahan yang menjadi lokasi *sampling*, sehingga jumlah responden masing-masing kategori usia adalah sebanyak 6 (enam) orang (10 (sepuluh) sampai dengan 19 (sembilan belas) tahun), 16 (enam belas) orang (20 (dua puluh) sampai dengan 44 (empat puluh empat) tahun) dan 8 (delapan) orang (45 (empat puluh lima) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun) (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Strategi pengambilan sampel SDI tahun 2021

B. Pengukuran Indikator

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa SDI terdiri dari 9 (sembilan) dimensi. Dari 9 (sembilan) dimensi tersebut, tiga dimensi diukur dengan basis wilayah (yakni: SDM olahraga, ruang terbuka, dan performa) dan enam dimensi diukur dengan basis individual (yakni: literasi fisik, partisipasi, kebugaran, kesejahteraan psikis, kesehatan, perkembangan pribadi, dan ekonomi). Penjelasan dari setiap dimensi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. SDM olahraga merujuk pada pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga yang merupakan komponen utama dalam sistem pembinaan dan pengembangan olahraga. Indikator SDM Olahraga di suatu wilayah adalah rasio jumlah pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga dengan jumlah penduduk usia 10 (sepuluh) tahun ke atas di wilayah tersebut.
2. Ruang terbuka olahraga adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas olahraga, baik *indoor* maupun *outdoor*. Ruang terbuka merupakan tempat yang menjadi kebutuhan dasar bagi siapa pun untuk melakukan aktivitas olahraga. Ruang terbuka yang memadai menjadi syarat terbentuknya partisipasi dalam aktivitas olahraga. Indikator ruang terbuka di suatu wilayah adalah rasio antara ketersediaan ruang terbuka dengan jumlah penduduk usia 10 (sepuluh) tahun ke atas di wilayah tersebut.
3. Literasi fisik adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan, keterlibatan, dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan aktivitas fisik untuk hidup yang berkualitas sepanjang hayat. Indikator utama dari literasi fisik adalah pengetahuan, sikap, dan kompetensi fisik dari individu. Individu yang memiliki literasi fisik yang bagus akan melibatkan diri dalam aktivitas fisik secara lebih intens dan berkelanjutan.
4. Partisipasi adalah keterlibatan individu dalam olahraga/aktivitas fisik dalam satu minggu terakhir. Indikator partisipasi aktif merujuk pada angka partisipasi anggota masyarakat berusia 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun yang melakukan aktivitas olahraga paling sedikit 3 (tiga) kali per minggu.
5. Kebugaran didefinisikan sebagai kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Indikator kebugaran adalah angka kebugaran yang ditunjukkan dengan V_{O2max} , yakni

- berupa derajat kapasitas konsumsi aerobik maksimum. Semakin tinggi V_{O2max} , menunjukkan semakin tinggi tingkat kebugaran seseorang.
6. Kesehatan mencakup sehat secara fisik dan psikis yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif. Seseorang dinyatakan sehat secara fisik jika terbebas dari penyakit dan mampu bekerja secara produktif. Sementara itu, sehat secara psikis mengacu pada kesejahteraan psikis, yakni suatu kondisi di mana individu dapat bertindak secara otonom, dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.
 7. Perkembangan personal adalah aspek-aspek kepribadian yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang konstruktif, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Ada dua aspek yang diukur dalam perkembangan personal, yakni keuletan/ketangguhan/daya tahan (*resilience*) dan modal sosial. Keuletan/ketangguhan/daya tahan (*resilience*) adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, modal sosial adalah perasaan bersama sebagai warga bangsa yang memungkinkan mereka percaya satu sama lain.
 8. Ekonomi adalah pengeluaran individu terkait aktivitas olahraga, baik dalam bentuk barang maupun jasa, dalam satu tahun. Belanja barang dapat berupa peralatan dan perlengkapan olahraga. Peralatan olahraga dapat berupa raket, *stick* atau pemukul, *glove*, bola dan lainnya. Sedangkan perlengkapan olahraga dapat berupa pakaian olahraga, sepatu dan lainnya. Sementara itu, jasa olahraga bisa berupa pembayaran tiket, konsultan, jasa pelatihan dan sebagainya. Kemampuan membayar terhadap barang atau jasa merupakan indikator penting dari ekonomi seseorang dalam kurun waktu satu tahun terakhir.
 9. Performa adalah capaian olahragawan atau sekelompok olahragawan termasuk penyandang disabilitas sebagai hasil dari pembinaan olahraga prestasi pada suatu wilayah. Performa dalam konteks ini diukur dengan dua hal, yakni perolehan medali dalam suatu kejuaraan dan populasi atlet elit di suatu daerah.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Ada tiga model instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data SDI (lihat Tabel 2). Keseluruhan instrumen tersebut sudah diuji validitas, reliabilitas, dan aplikabilitasnya melalui serangkaian uji coba di lapangan.

Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Literasi Fisik	Pengetahuan, sikap, dan psikomotor	Skala atau angket	Responden
Partisipasi	Frekuensi, durasi, dan intensitas	Skala atau angket	Responden
Perkembangan Personal	Resilien dan modal sosial	Skala atau angket	Responden
Kesehatan	Fisik dan psikis	Skala atau angket	Responden
Ekonomi	Belanja barang dan jasa olahraga	Skala atau angket	Responden
Ruang Terbuka	<i>Indoor</i> dan <i>outdoor</i>	Format isian terbuka	Dokumen/ Pengukuran lapangan
SDM Olahraga	Guru, pelatih, Instruktur, dan relawan	Format isian terbuka	Dikbud/KONI Kecamatan
Performa	Medali dan populasi atlet	Format isian terbuka	Dispora/KONI Provinsi
Kebugaran	Daya tahan kardiovaskular	Tes lapangan (MFT)	Responden

Tabel 2. Dimensi, subdimensi, instrumen, dan sumber data SDI Nasional

Angket Responden

A. Identitas

Isikan data anda pada tempat yang telah disediakan dengan cara menulis atau memberikan tanda silang pada pilihan angka yang sesuai

1. Nama
2. Jenis Kelamin

1	Pria
---	------

2	Wanita
---	--------
3. Usia Tahun
4. Kategori Usia (tahun)

1	10-19
---	-------

2	20-44
3	45-60
5. Tinggi Badan Cm
6. Berat Badan Kg
7. Pendidikan tertinggi

1	SD
3	SMA

2	SMP
4	PT
8. Pekerjaan

1	PNS
3	Petani
5	Pedagang
7	Karyawan

2	Mahasiswa/Pelajar
4	TNI/Polri
6	Wirausaha
8	Lainnya
9. Alamat tempat tinggal
Desa/Kelurahan

Kecamatan
Kabupaten/Kota
Provinsi

B. Literasi Fisik

Untuk mendapatkan manfaat kesehatan...

1. Berapa kali sekurang-kurangnya melakukan olahraga/aktivitas fisik dalam seminggu?

a	1 kali	b	2 kali
c	3 kali	d	4 kali

2. Berapa menit minimal waktu yang dibutuhkan dalam setiap kali melakukan olahraga/aktivitas fisik

a	10'	b	30'
c	45'	d	60'

3. Bagaimana intensitas aktivitas olahraga/aktivitas fisik yang dilakukan?

a	Ringan	b	Sedang
c	Cukup Berat	d	Berat

	sangat				
	tidak	tidak	biasa		sangat
	senang	senang	saja	senang	senang
4. Sampai seberapa kesenangan anda terhadap olahraga/aktivitas fisik?	1	2	3	4	5

	sangat				
	tidak	tidak	kadang-		sangat
	suka	suka	kadang	suka	suka
5. Apakah anda suka membaca buku/majalah/koran terkait olahraga?	1	2	3	4	5
6. Apakah anda suka melihat pertandingan/kejuaraan olahraga?	1	2	3	4	5

	sangat		antara		
	tidak	tidak	setuju		sangat
	setuju	setuju	& tidak	setuju	setuju
7. Olahraga merupakan cara murah dan mudah untuk menjaga kesehatan	1	2	3	4	5

C. Partisipasi

1. Apakah dalam satu minggu terakhir, anda melakukan olahraga?	1	Ya	2	tidak
--	---	----	---	-------

Jika "YA" lanjutkan ke nomor 2 dan jika "TIDAK" lanjutkan ke bagian D

2. Berapa kali anda berolahraga/melakukan aktivitas fisik dalam seminggu?

1	Satu kali
2	Dua kali
3	Tiga kali
4	Empat kali
5	Lima kali/lebih

3. Berapa menit waktu yang anda gunakan dalam setiap kali berolahraga/aktivitas fisik?

1	0-20 menit
2	21-30 menit
3	31-45 menit
4	46-60 menit
5	60 menit/lebih

4. Jika diukur dengan skala 1-5, seberapa intens anda melakukan olahraga/aktivitas fisik?

1	Sangat Ringan
---	---------------

2	Ringan
3	Sedang
4	Cukup berat
5	Berat

D. Perkembangan Personal

	sangat tidak setuju	tidak setuju	antara setuju & tidak setuju	sangat setuju	
1. Saya melihat kesulitan dalam hidup sebagai sebuah tantangan, bukan hambatan	1	2	3	4	5
2. Saya sering putus asa ketika menghadapi kesulitan	1	2	3	4	5
3. Saya terus berusaha mencari solusi meski sering juga gagal	1	2	3	4	5
4. Saya suka menghadiri pertemuan yang diadakan oleh warga sekitar	1	2	3	4	5
5. Saya sering curiga kepada orang lain yang membantu saya, meski itu orang yang sudah saya kenal	1	2	3	4	5

6. Saya lebih percaya kepada orang lain sesama etnis, agama, dan status sosial

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

E. Kesehatan

1. Seberapa sering anda mengalami gangguan kesehatan/sakit?

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

tidak pernah jarang cukup sering sering sangat sering

2. Seberapa puas anda dengan kesehatan anda?

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

sangat tidak puas tidak puas biasa saja puas sangat puas

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

sangat tidak baik tidak baik biasa saja baik sangat baik

3. Bagaimana kesiapan fisik anda untuk melakukan aktivitas harian?

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

sangat
tidak setuju tidak setuju & tidak setuju antara setuju & tidak setuju sangat setuju

4. Saya yakin terhadap apa yang saya lakukan meski tidak semua orang setuju

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

5. Saya tidak menyukai karakter pribadi saya

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

6. Banyak orang melakukan sesuatu tanpa tujuan yang jelas, tetapi saya bukan bagian dari mereka

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

F. Ekonomi

1. Apakah anda membelanjakan uang untuk membeli barang kebutuhan olahraga dan/atau menonton pertandingan/kejuaraan olahraga?

1	ya	2	tidak
---	----	---	-------

Jika "YA" lanjutkan ke nomor 2 dan jika "TIDAK", anda sudah selesai.

2. Berapa kira-kira jumlah uang yang anda keluarkan untuk membeli barang kebutuhan olahraga selama setahun

1	<200 ribu
2	200 - 499 ribu
3	0,5 - 1 juta
4	1,1 - 2 juta
5	2,1 - 3 juta
6	3,1 - 4 juta
7	4,1 - 5 juta
8	>5 juta

3. Barang perlengkapan olahraga apa saja yang anda beli? Pilihan boleh lebih dari satu

1	Sepatu
2	Pakaian
3	Peralatan
4	Aksesoris
5	Biaya makan-minum
6	Suplemen/nutrisi

4. Jasa olahraga apa saja yang anda bayar? Pilihan boleh lebih dari satu

7	Buku/Majalah/Koran
8	Cinderamata
1	Tiket pertandingan
2	Langganan TV berbayar
3	Membayar pelatih
4	Membayar tempat latihan
5	Sewa peralatan
6	Biaya Perjalanan
7	Jasa paramedik

G. Kebugaran

1. Level/Tingkatan
2. Balikan
3. Vo2Max

Pernyataan: Saya telah mengisi angket ini secara jujur sesuai dengan kenyataan

.....

(nama & tandatangan)

Terima Kasih Atas Partisipasi Anda

Form B1 - Data Isian Kabupaten/Kota

Data Isian SDI Kabupaten/Kota....(diisi nama Kabupaten/Kota)

Isilah daftar pertanyaan berikut secara jujur berdasarkan data yang ada!

A. SDM Olahraga

Kecamatan
Kabupaten/Kota
Provinsi

No	Jenis Ketenagaan	Jumlah		Total	Jumlah SDM Bersertifikat
		Pria	Wanita		
1	Guru Pendidikan Jasmani & Olahraga				
2	Pelatih				
3	Instruktur				
4	Sukarelawan (<i>Volunteer</i>)				

No	Kategori Penduduk	Jumlah		Total
		Pria	Wanita	
1	Penduduk Kecamatan			
2	Penduduk usia 10 tahun ke atas			

B. Ruang Terbuka Olahraga

Desa/Kelurahan

Kecamatan

Kabupaten/Kota

Provinsi

No	Nama Lapangan	Luas		Jenis Lapangan		Status Kepemilikan		
		M ²	<i>Indoor</i>	<i>Outdoor</i>	Negara	Swasta	Pribadi
1		M ²					
2		M ²					
3		M ²					
4		M ²					
dst								
	Total luas	M ²					

No	Kategori Penduduk	Jumlah		Total
		Pria	Wanita	
1	Penduduk Desa/Kelurahan			
2	Penduduk usia 10 tahun ke atas			

C. Performa Olahraga Prestasi

Kabupaten/Kota

Provinsi

No	Nama Kejuaraan	Jumlah atlet yang ikut			Jumlah medali yang diperoleh			
		Pria	Wanita	Total	Emas	Perak	Perunggu	Total
1								
2								
3								
dst								
	Jumlah							

No	Kategori Penduduk	Jumlah		Total
		Pria	Wanita	
1	Penduduk Kabupaten/Kota			
2	Penduduk usia 10 tahun ke atas			

No	Jenis Anggaran	Angka		disebut dalam kalimat
1	Total anggaran dalam APBD Kab/Kota Tahun
2	Jumlah anggaran yang dialokasikan untuk olahraga Tahun

Form B2 – Data Isian Provinsi

Data Isian SDI Provinsi ... (diisi nama Provinsi)

Isilah daftar pertanyaan berikut secara jujur berdasarkan data yang ada!

A. Performa Olahraga Prestasi Tingkat Provinsi

Nama Provinsi

No	Nama Kejuaraan	Jumlah atlet yang ikut			Jumlah medali yang diperoleh			
		Pria	Wanita	Total	Emas	Perak	Perunggu	Total
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
dst								
	Jumlah							

B. Jumlah Penduduk

No	Kategori Penduduk	Jumlah		Total
		Pria	Wanita	
1	Penduduk Provinsi			
2	Penduduk usia 10 tahun ke atas			

No	Jenis Anggaran	Angka		disebut dalam kalimat
1	Total anggaran dalam APBD Provinsi Tahun
2	Jumlah anggaran yang dialokasikan untuk olahraga Tahun

Protokol MFT

Pelaksanaan tes dapat dilakukan terhadap beberapa orang sekaligus, asal pengetes dapat mencatat dengan tepat dan cermat setiap tahapan tes serta dapat menghentikannya dengan tepat sesuai ketentuan tes MFT.

1. Beberapa Tindakan Pencegahan

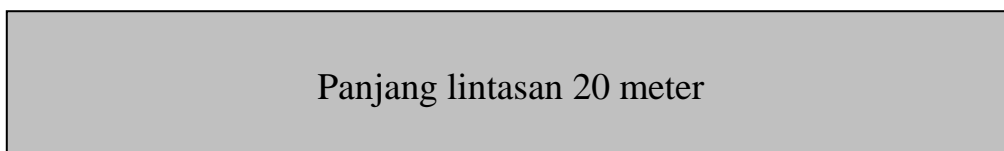
- a. Peserta tes harus dalam kondisi sehat dan bagi yang kurang sehat sebaiknya melakukan konsultasi dengan dokter.
- b. Pengetes perlu menggugah motivasi dan perhatian peserta tes, agar mereka melakukan tes dengan sungguh-sungguh. Usahakan sedapat mungkin agar peserta berhenti berlari ketika benar-benar tidak lagi dapat menyesuaikan irama langkahnya dengan sinyal yang didiktekan lewat kaset

2. Perlengkapan Tes

- a. Tempat tes dapat berupa halaman, lapangan olahraga atau tanah datar yang tidak licin. Panjang tempat tes tidak kurang dari 22 meter dengan lebar 1 sampai 1,5 m
- b. *Tape recorder*
- c. Kaset panduan tes MFT
- d. Alat pengukur panjang
- e. Tanda batas jarak
- f. *Stopwatch*

3. Persiapan Pelaksanaan Tes

- a. Ukur panjang lintasan lari adalah 20 meter dan beri tanda di kedua ujungnya.



- b. Pastikan pita kaset tergulung di awal (*side A* atau *B*), dan masukkan ke *tape recorder*

4. Persiapan Peserta Sebelum dan Sesudah Tes

- a. Sebelum melakukan tes: jangan makan selama dua jam sebelum mengikuti tes, pakai pakaian olahraga dan sepatu yang tidak licin, jangan

merokok sebelum melakukan tes, jangan melakukan latihan berat sebelum tes dan hindari udara lembab dan panas

- b. Perlu disarankan agar peserta tes melakukan peregangan terutama untuk otot-otot tungkai sebelum melaksanakan tes. Disarankan juga untuk melakukan pemanasan secara umum sehingga secara fisik dan mental siap melaksanakan tes
- c. Setelah melakukan tes: lakukan pendinginan dengan berjalan-jalan dan melakukan peregangan

5. Pelaksanaan Tes

- a. Hidupkan *tape recorder* mulai dari awal pita kaset (pada kedua *side* sama) lalu ikuti petunjuk selanjutnya
- b. Pada bagian permulaan, jarak antara dua sinyal *tut* menandai suatu interval satu menit yang terukur secara akurat.
- c. Selanjutnya terdengar penjelasan ringkas mengenai pelaksanaan tes yang mengantarkan pada penghitungan mundur selama lima detik menjelang dimulainya tes.
- d. Setelah itu akan keluar sinyal *tut* tunggal pada beberapa interval yg teratur
- e. Peserta tes diharapkan berusaha agar dapat sampai ke ujung yang berlawanan bertepatan dengan sinyal *tut* yang pertama berbunyi, untuk kemudian berbalik dan berlari ke arah berlawanan.
- f. Selanjutnya setiap kali sinyal *tut* berbunyi peserta tes harus sudah sampai di salah satu ujung lintasan lari yang ditempuhnya.
- g. Setelah mencapai interval satu menit, disebut level satu (1) yang terdiri dari tujuh (7) *shuttle* atau balikan.
- h. Selanjutnya interval satu menit akan berkurang sehingga untuk menyelesaikan level selanjutnya peserta tes harus berlari lebih cepat.
- i. Setiap kali peserta tes menyelesaikan jarak 20 meter, posisi salah satu kaki harus tepat menginjak atau melewati batas 20 meter, selanjutnya berbalik dan menunggu sinyal berikutnya untuk melanjutkan lari ke arah berlawanan.
- j. Setiap peserta tes harus berusaha bertahan selama mungkin, sesuai dengan kecepatan yang telah diatur. Jika peserta tes tidak mampu berlari mengikuti kecepatan tersebut maka peserta harus berhenti/dihentikan dengan ketentuan:
 - Jika peserta tes gagal mencapai dua langkah atau lebih dari garis batas 20 m setelah sinyal *tut* berbunyi, pengetes memberi toleransi 1 x 20

meter, untuk memberi kesempatan peserta tes menyesuaikan kecepataannya

- Jika pada masa toleransi itu peserta tes gagal menyesuaikan kecepataannya, maka dia dihentikan dari kegiatan tes.

Form Penghitungan MFT

Nama : _____

Usia : _____ tahun

Waktu Pelaksanaan Tes : _____

Tempat Pelaksanaan Tes: _____

Tingkatan ke.....	Balikan ke.....
1	1 2 3 4 5 6 7
2	1 2 3 4 5 6 7 8
3	1 2 3 4 5 6 7 8
4	1 2 3 4 5 6 7 8 9
5	1 2 3 4 5 6 7 8 9
6	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
7	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
8	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11
9	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11
10	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11
11	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
12	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
13	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
14	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
15	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
16	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
17	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
18	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
19	15
20	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
21	15
	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
	15 16
	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
	15 16

Kemampuan Maksimal	:
Tingkatan	:
Balikan	:
VO ₂ Max	:

Tabel Penilaian VO₂Max

TK	Blk	VO ₂ max	TK	BLK	VO ₂ max	TK	BLK	VO ₂ max
2	1	20.1	3	1	23.0	4	1	26.2
2	2	20.4	3	2	23.6	4	2	26.8
2	3	20.7	3	3	23.9	4	3	27.2
2	4	21.1	3	4	24.3	4	4	27.6
2	5	21.4	3	5	24.6	4	5	27.9
2	6	21.8	3	6	25.0	4	6	28.3
2	7	22.1	3	6	25.3	4	7	28.9
2	8	22.5	3	8	25.7	4	8	29.5
						4	9	29.7

5	1	29.9	6	1	33.2	7	1	36.7
5	2	30.2	6	2	33.6	7	2	37.1
5	3	30.6	6	3	33.9	7	3	37.4
5	4	31.0	6	4	34.3	7	4	37.8
5	5	31.4	6	5	34.6	7	5	38.1
5	6	31.8	6	6	35.0	7	6	38.5
5	7	32.1	6	7	35.3	7	7	38.8
5	8	32.5	6	8	35.7	7	8	39.2
5	9	32.9	6	9	36.0	7	9	39.5
			6	10	36.4	7	10	39.9

8	1	40.2	9	1	43.6	10	1	47.1
8	2	40.5	9	2	43.9	10	2	47.4
8	3	40.8	9	3	44.2	10	3	47.9
8	4	41.1	9	4	44.5	10	4	48.4
8	5	41.4	9	5	44.8	10	5	48.5
8	6	41.8	9	6	45.2	10	6	48.7
8	7	42.1	9	7	45.5	10	7	49.0

8	8	42.4		9	8	45.9			10	8	49.3
8	9	42.7		9	9	46.2			10	9	49.6
8	10	43.0		9	10	46.5			10	10	49.9
8	11	43.3		9	11	46.8			10	11	50.2

11	1	50.4		12	1	54.1		13	1	57.5
11	2	50.3		12	2	54.3		13	2	57.6
11	3	50.8		12	3	54.5		13	3	57.9
11	4	51.4		12	4	54.8		13	4	58.2
11	5	51.6		12	5	55.1		13	5	58.4
11	6	51.9		12	6	55.4		13	6	58.7
11	7	52.2		12	7	55.7		13	7	59.0
11	8	52.5		12	8	56.0		13	8	59.3
11	9	52.9		12	9	56.2		13	9	59.5
11	10	53.3		12	10	56.5		13	10	59.8
11	11	53.7		12	11	57.1		13	11	60.2
11	12	53.9		12	12	57.3		13	12	60.6
								13	13	60.8

TK	BLK	V02MA X		TK	BLK	V02MAX		TK	BLK	V02MAX
14	1	61.0		15	1	64.4		16	1	67.8
14	2	61.1		15	2	64.6		16	2	68.0
14	3	61.3		15	3	64.8		16	3	68.2
14	4	61.6		15	4	65.1		16	4	68.5
14	5	61.9		15	5	65.4		16	5	68.8
14	6	62.2		15	6	65.6		16	6	69.0
14	7	62.4		15	7	65.9		16	7	69.2
14	8	62.7		15	8	66.2		16	8	69.5
14	9	63		15	9	66.4		16	9	69.8
14	10	63.3		15	10	66.7		16	10	70.0
14	11	63.6		15	11	67.0		16	11	70.2
14	12	64.0		15	12	67.4		16	12	70.5
14	13	64.2		15	13	67.6		16	13	70.7
								16	14	70.9

17	1	71.1	18	1	74.5	19	1	78.1
17	2	71.4	18	2	74.8	19	2	78.3
17	3	71.6	18	3	75.0	19	3	78.3
17	4	71.9	18	4	75.2	19	4	78.8
17	5	72.1	18	5	75.5	19	5	79.0
17	6	72.4	18	6	75.8	19	6	79.2
17	7	72.6	18	7	76.0	19	7	79.4
17	8	72.9	18	8	76.2	19	8	79.7
17	9	73.1	18	9	76.4	19	9	80.0
17	10	73.4	18	10	76.7	19	10	80.2
17	11	73.6	18	11	77.0	19	11	80.4
17	12	73.9	18	12	77.2	19	12	80.6
17	13	74.1	18	13	77.4	19	13	80.8
17	14	74.3	18	14	77.7	19	14	81.0
			18	15	77.9	19	15	81.3

20	1	81.5	21	1	85.0
20	2	81.8	21	2	85.2
20	3	82.0	21	3	85.4
20	4	82.2	21	4	85.6
20	5	82.4	21	5	85.8
20	6	82.6	21	6	86.1
20	7	82.8	21	7	86.3
20	8	83.0	21	8	86.5
20	9	83.2	21	9	86.7
20	10	83.5	21	10	86.9
20	11	83.7	21	11	87.1
20	12	83.8	21	12	87.4
20	13	84.0	21	13	87.6
20	14	84.3	21	14	87.8
20	15	84.6	21	15	88.0
20	16	84.8	21	16	88.2

Contoh Penghitungan VO₂Max

Penghitungan VO₂ Max dilakukan dengan cara konfirmasi catatan hasil tes MFT dengan menggunakan tabel VO₂ Max. Berikut merupakan contoh dari hasil tes MFT seorang yang bernama Brama Kumbara (sekadar contoh). Dalam tes MFT, Brama Kumbara berhenti pada *Level/Tingkatan* ke-3 dan *Shuttle/Balikan* ke-4.

Nama : Brama Kumbara
Usia : 15 tahun
Waktu Pelaksanaan tes : 25 November 2020

TINGKATAN KE	BALIKAN KE
1	1 2 3 4 5 6 7
2	1 2 3 4 5 6 7 8
3	1 2 3 4 5 6 7 8
4	1 2 3 4 5 6 7 8 9
5	1 2 3 4 5 6 7 8 9
6	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
.....dst	
Kemampuan Maksimal :	
Tingkatan	: 3
Balikan	: 4
	: Lihat Tabel
VO ₂ Max	24.3 VO ₂ Max

B. Menentukan Besarnya VO₂Max

1. Penghitungan besarnya VO₂Max dapat dihitung berdasarkan *level* (tingkatan) dan *shuttle* (balikan) yang dapat dicapai oleh peserta tes
2. Setelah didapat data mengenai *level* dan *shuttle* peserta tes, lalu rujuk ke tabel VO₂Max
3. Misalnya: Brama setelah melakukan tes kemampuan maksimalnya pada *level* 3 dan *shuttle* ke 4, maka menurut tabel, Brama memiliki VO₂Max sebesar 24.3

Tabel Penghitungan VO₂Max

TINGKAT	BALIKAN	VO ₂ Max
2	1	20.1
2	2	20.4
2	3	20.7
2	4	21.1
2	5	21.4
2	6	21.8
2	7	22.1
2	8	22.5

TINGKAT	BALIKAN	VO ₂ Max
3	1	23.0
3	2	23.6
3	3	23.9
3	4	24.3
3	5	24.6
3	6	25.0
3	7	25.3
3	8	25.7

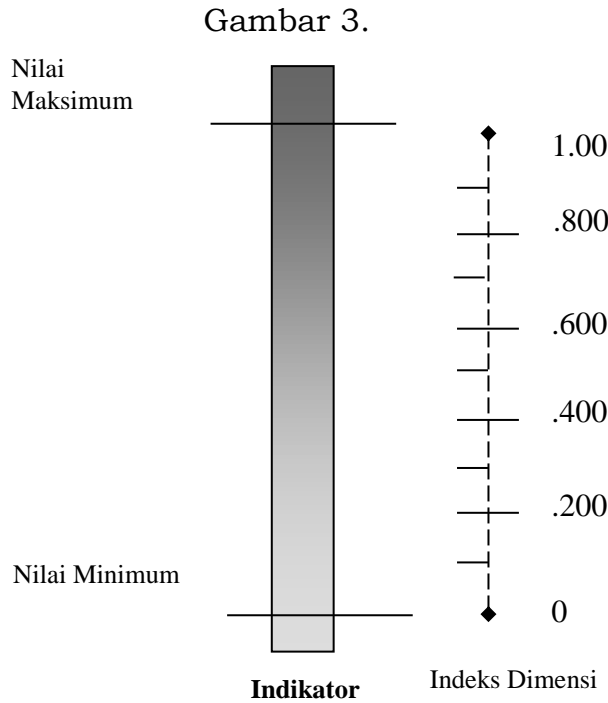
D. Prosedur Pengumpulan Data

Data SDI dikumpulkan secara berjenjang mulai dari satuan wilayah terkecil di tingkat desa/kelurahan sampai dengan tingkat nasional. Pengumpulan data di tingkat desa/kelurahan dikoordinasikan oleh Tim SDI Kabupaten/Kota dan dibantu oleh tenaga pengumpul data yang berasal dari desa/kelurahan setempat. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Seluruh responden di Desa/Kelurahan yang sudah terpilih dikumpulkan dalam suatu tempat, bisa aula atau ruang terbuka. Kemudian responden diberikan penjelasan terkait dengan tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam proses pengumpulan data.
2. Responden diukur berat badan dan tinggi badannya.
3. Responden mengisi angket yang berbasis aplikasi atau dalam bentuk cetak bagi yang tidak memiliki ponsel. Pengisian angket diperkirakan sekitar 15 (lima belas) sampai dengan 20 (dua puluh) menit. Khusus pada item kebugaran diisi setelah yang bersangkutan melakukan MFT.
4. Responden melakukan tes kebugaran (MFT) yang dipandu oleh tenaga pengumpul data. Pelaksanaan MFT dilakukan secara berkelompok, 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) orang, tergantung pada karakteristik peserta dan kesiapan tenaga pengumpul data. Durasi MFT untuk setiap sesi tergantung dari kesanggupan responden berlari sesuai protokol tes yang telah ditentukan.
5. Responden melengkapi isian angket dan memastikan semua item sudah terisi dengan benar untuk kemudian dikirim (tugas responden sudah selesai sampai pada tahap ini).
6. Langkah berikutnya, dilakukan pengumpulan data ruang terbuka, SDM olahraga, dan performa. Perlu dijelaskan di sini bahwa data ruang terbuka berbasis pada desa/kelurahan. Artinya, tenaga pengumpul data menghimpun data ruang terbuka pada desa/kelurahan setempat. Data SDM olahraga dikumpulkan dengan basis Kecamatan dan data performa dikumpulkan dengan basis kabupaten/kota dan Provinsi.
7. Selanjutnya, mengisi format data sebagaimana yang telah disediakan melalui aplikasi. Pengumpulan data pada tahap ini diperkirakan selesai dalam dua hari kerja.

E. Penentuan Indeks

Penentuan indeks untuk masing-masing dimensi dilakukan dengan menggunakan skala sebagaimana tampak pada Gambar 3 berikut.



Model skala penentuan indeks

Untuk menentukan skala tersebut di atas memerlukan beberapa besaran (yaitu: nilai aktual, nilai maksimum, dan nilai minimum) untuk kemudian dikonversi ke dalam indeks dimensi. Besarnya koefisien yang mencerminkan indeks dimensi berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu) yang dihasilkan dari formula sebagai berikut:

$$\text{Indeks dimensi} = \frac{\text{nilai aktual} - \text{nilai minimum}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}$$

Nilai aktual adalah skor nyata yang diperoleh berdasarkan patokan yang telah ditetapkan. Misalnya, patokan angka partisipasi menggunakan nilai minimum nol dan maksimum 100, patokan angka ruang terbuka menggunakan nilai minimum nol dan nilai maksimum 3,5, dan patokan angka kebugaran menggunakan nilai minimum 20,1 dan nilai maksimum 52,1. Setelah semua indeks dimensi ditemukan, maka proses penghitungan dilanjutkan untuk menghasilkan SDI dengan cara menghitung rata-rata indeks gabungan dari setiap dimensi. Dengan demikian, penghitungan SDI dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Indeks SDI} = \frac{\text{Indeks (D1 + D2 + D3 + D4 + D5 + D6 + D7 + D8 + D9)}}{9}$$

Keterangan: D1= Dimensi SDI pertama, D2= Dimensi SDI kedua, dst

Adapun norma yang dipakai untuk mengkategorisasikan indeks SDI adalah sebagai berikut:

0,800 – 1 = Kategori tinggi

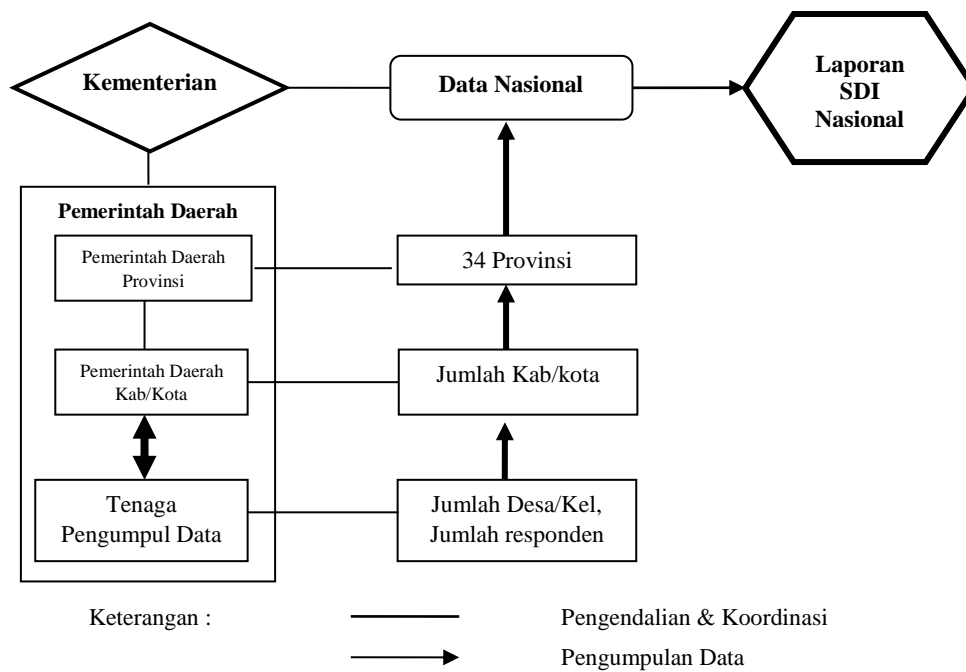
0,500 – 0,799 = Kategori menengah

0,000 – 0,499 = Kategori rendah

BAB III MANAJEMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pengelolaan SDI

Pengumpulan data SDI dikelola terintegrasi secara nasional yang dikoordinasikan oleh Kementerian dengan melibatkan Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota secara intensif. Satuan terkecil pengumpulan data ada pada wilayah kabupaten/kota. Data kabupaten/kota tersebut dihimpun berdasarkan pengumpulan data di tingkat desa/kelurahan, yang berasal dari RW dan RT terpilih. Selanjutnya, gabungan data kabupaten/kota dihimpun menjadi data provinsi, dan gabungan data provinsi dikumpulkan menjadi data nasional. Dengan alur yang demikian, maka data SDI pada dasarnya dikelola dengan pendekatan *bottom-up* mulai dari tingkat daerah hingga nasional.



Gambar 4.

Alur pengumpulan data SDI

B. Sistem Informasi SDI

Dalam perancangan Sistem Informasi SDI (SISDI) diperlukan adanya pemikiran yang konseptual dan sekaligus aplikatif untuk memenuhi kebutuhan bagaimana sistem itu bisa bekerja seperti yang diharapkan dengan pola yang diinginkan dan dapat dipertanggungjawabkan, mulai dari pengumpul data hingga data bisa ditampilkan. Data tersebut, selanjutnya

dapat diklasifikasi sesuai kategori, dianalisis, dan diinterpretasi sehingga menjadi pengetahuan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terkait dengan pembangunan olahraga.

Agar bisa mendapatkan data nasional yang mudah, cepat dan terkendali, maka sistem yang digunakan dalam SISDI ini diprogram berbasis web yang digunakan untuk mengumpulkan data dari unit terkecil mulai dari desa/kelurahan, kabupaten/kota, Provinsi, sampai ke tingkat nasional. Dengan SISDI tersebut diharapkan, pengumpulan maupun validasi data mudah diakses dengan perangkat yang ada hanya dengan menggunakan aplikasi peramban dan tidak menggunakan aplikasi lainnya yang menyulitkan bagi pengguna.

Verifikasi data dilakukan pada setiap tingkatan untuk memastikan kebenaran data. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dan telah diverifikasi/divalidasi akan diakumulasi menjadi data SDI. Untuk mendukung keakuratan data, maka dalam sistem pengambilan data diberikan data input dalam bentuk format yang ditentukan besarannya maupun pilihannya sedemikian rupa sehingga tingkat kesalahan dalam memasukkan data dapat dihindari. Untuk menjamin kebenaran, sebuah input data harus disertai bukti otentik berupa foto atau dokumen digital yang didapatkan lewat rekaman langsung.

Sebelum data dimasukkan ke dalam SISDI, perlu dilakukan konfirmasi terhadap data yang diperoleh untuk memastikan apakah data yang telah dimasukkan sudah benar dan/atau dari sumber data yang benar atau tidak. Kemudian pengumpul data harus memastikan bahwa data yang diterima tersebut sudah diverifikasi/validasi, dengan cara membubuhkan tanda tangan yang membuktikan bahwa salah satu tugasnya sudah selesai. Perlu ditegaskan bahwa selama data dalam status pengiriman atau dalam proses validasi, data tersebut tidak dapat/boleh dimodifikasi, kecuali status pengiriman ini dibatalkan dan belum dalam tahap validasi. Jadi, hanya data yang sudah diverifikasi/divalidasi oleh verifikasi/validator dan dikirim itulah data SDI yang syah.

C. Monitoring dan Evaluasi

Dalam rangka menjamin akuntabilitas proses dan mutu data yang dikumpulkan maka dilakukan monitoring dan evaluasi secara berjenjang dan berkelanjutan. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan bimbingan teknis, hingga pengumpulan data di lapangan pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Evaluasi dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif untuk identifikasi masalah dan solusi perbaikan di masa yang akan datang. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Tim yang dibentuk oleh Kementerian.

D. Petunjuk Teknis Aplikasi SISDI

Aplikasi SISDI ini diharap bisa menggantikan model *form* analog atau manual dengan kertas, yang bertujuan agar pengumpulan data bisa lebih cepat dan akurat serta bertanggung jawab yang harus diakses lewat media internet. Mengacu pada praktik pengumpulan data, terdapat dua jenis aplikasi yang digunakan, yaitu aplikasi data wilayah dan aplikasi data angket responden. Aplikasi data angket digunakan oleh responden yang dibutuhkan dalam pengumpulan data dan disediakan dalam jumlah yang sesuai kebutuhan. Kemudian dalam aplikasi data wilayah, sudah disediakan menu-menu untuk pengisian data yang sudah dilengkapi dengan validasinya. Rekapitulasi data dilengkapi agar bisa memonitor kelengkapan data yang sudah dimasukkan oleh pengumpul data.

Agar data wilayah SDI yang diisikan dalam aplikasi *form* bisa lebih akurat dan bisa dipertanggungjawabkan, maka dibutuhkan kelengkapan data, yaitu:

1. Data Anggaran APBD dan Anggaran Olahraga di daerah sudah jelas, dan perlu disertakan sumber referensinya
2. Daftar Penduduk Daerah segala umur dan dimulai umur 10 tahun ke atas, disertakan sumber referensi
3. Daftar Ruang Terbuka Luasan dan Alamat, disertakan juga posisi koordinat lokasi di bumi (GPS) beserta foto lokasi
4. Daftar *Event* dan nama-nama di Kontingen termasuk perolehannya disertakan juga foto dokumentasi hasil kegiatan prestasi
5. Daftar nama SDM Guru, Pelatih, Instruktur, dan Sukarelawan, beserta foto NIK dan alamatnya

Tahapan yang dilakukan oleh tim pengumpul data setelah mendapatkan data dan melakukan pengisian ke dalam aplikasi SISDI

1. Tingkat Provinsi

- a. Mengakses <https://s.id/sdiwil> dan memasukkan *login* yang telah diberikan
- b. Memberikan data *login* kabupaten yang terpilih
- c. Mengisi data wilayahnya: penduduk, prestasi, anggaran
- d. Merekap hasil pengumpulan data di provinsi
- e. Mencetak berita acara hasil rekapitulasi, kemudian ditandatangani sebagai bentuk pertanggungjawaban
- f. Hasil berita acara difoto dan dipastikan tidak ada informasi kekurangan
- g. Mengunggah berita acara sebagai bukti pertanggungjawaban bahwa kegiatan pengumpulan sudah dipantau dengan baik dan selesai

2. Tingkat Kabupaten/Kota

- a. Mengakses <https://s.id/sdiwil> dan memasukkan *login* yang telah diberikan
- b. Memberikan data *login* pengumpul data yang terpilih
- c. Mengisi data wilayahnya: penduduk, prestasi, anggaran
- d. Merekap hasil pengumpulan data di kabupaten/kota
- e. Mencetak berita acara hasil rekapitulasi, kemudian ditandatangani sebagai bentuk pertanggungjawaban
- f. Hasil berita acara difoto dan dipastikan tidak ada informasi kekurangan
- g. Mengunggah berita acara sebagai bukti pertanggungjawaban bahwa kegiatan pengumpulan sudah dipantau dengan baik dan selesai

3. Pengumpul Data di Kelurahan/Desa

- a. Mengakses <https://s.id/sdiwil> dan memasukkan *login* yang telah diberikan
- b. Mencetak data *login* responden
- c. Mengisi data wilayahnya: penduduk, ruang terbuka, sdm
- d. Melakukan *test* lapangan dan memberikan petunjuk pengisian angket

- e. Memonitor pengisian angket di SISDI, harusnya terisi dengan status = 2 final (status = 1 simpan sementara, status = kosong : belum diisi angketnya)
4. Pengisian Angket
- a. Petugas lapangan harus memberikan data *login* responden kepada responden
 - b. Peserta mengakses <https://s.id/sdisurvei> dengan *login* yang diberikan
 - c. Peserta mengisi angket dan dengan nilai tingkatan dan balikan yang diisi dengan nilai rendah semua dan melakukan penyimpanan (bukan tombol FINALISASI)
 - d. Jika ada kekurangan pengisian akan ada tanda informasinya
 - e. Peserta melakukan *test* MFT mendapatkan nilai tingkatan dan balikan
 - f. Peserta mengakses angket lagi, dan merubah nilai tingkatan dan balikan setelah diperoleh, lalu lakukan penyimpanan dan kemudian lakukan klik tombol FINALISASI
5. Petunjuk pengisian Data Wilayah secara digital
- a. Anggaran
 - i. Di dalam anggaran ada dua nilai anggaran yang harus diisi, yaitu
 1. Rencana Anggaran Daerah
 2. Rencana Anggaran keolahragaan
 - ii. Ditambahkan data dukung seperti *link* referensi
 - iii. Ditambahkan foto dokumen referensi tersebut (ukuran maks 1MB)
 - b. Penduduk
 - i. Di dalam penduduk daerah ada dua data penduduk yang harus diisi, yang pertama
 1. Penduduk Daerah untuk pria dan wanita
 2. Penduduk Daerah dengan berdasarkan usia untuk pria dan wanita
 - ii. Ditambahkan data dukung seperti *link* referensi
 - iii. Ditambahkan foto/dokumen referensi tersebut (ukuran maks 1MB)

- c. Ruang Terbuka di Kelurahan
 - i. Ruang terbuka diisi dengan data nama ruang terbuka, alamat, dan luasan dalam (m²), jenis ruangan: *indoor/outdoor*, dan kepemilikan : negeri/swasta/pribadi
 - ii. Ditambahkan koordinat lokasi bumi (GPS) dalam format lintang dan bujur, format, contoh : -6.17540016, 106.82706955
 - iii. Ditambahkan foto lokasi yang menunjukkan lokasi (ukuran maks 1MB)
- d. SDM di Kecamatan
 - i. Dalam pengisian SDM harus diikuti dengan nama-nama yang telah didata meliputi nama, jenis kelamin, NIK, alamat rumah dan alamat tempat kerja (jika ada)
 - ii. Ditambahkan data foto KTP/KK
 - iii. Nilai total SDM akan dihitung otomatis setelah menambahkan data nama
- e. Prestasi
 - i. Menambahkan data *eventnya* dan data dukung (kalau ada)
 - ii. Dari data *event*, diharapkan ada data nama dan perolehan medali (opsional)
 - iii. Nilai total dari Prestasi akan dihitung otomatis setelah menambahkan data nama

Hal-hal yang mendukung terhadap pengumpulan data

- 1. Kriteria Responden
 - a. Punya HP yang ada *browser*-nya, punya akses internet lebih baik
 - b. Umur sesuai dengan kriteria di angket
- 2. Responden tidak punya internet
 - a. Pengisian Angket manual
 - b. Petugas lapangan harus memastikan kontrol angket dengan menandai *checklist*
 - c. Petugas membantu mengisi data angket di internet.
- 3. Petunjuk tambahan ada di <https://s.id/sdi-manual>

1. Tahapan Anggaran atau Penduduk

Setelah tim pengumpul data telah mendapatkan data Anggaran Daerah atau Penduduk Daerah, maka beberapa tahapan yang harus dilakukan.

<input type="button" value="Simpan Semua"/>		<input type="button" value="Batalkan Edit"/>		
<input type="checkbox"/>	Prov	Kab/Kota	Jenis	Angka
<input checked="" type="checkbox"/>	JAWA TIMUR		Total anggaran dalam APBD Provinsi 2020	3021634831480

a. Pilih menu Data Wilayah → Anggaran atau Penduduk



b. Memilih tombol untuk melakukan perubahan data Anggaran atau Penduduk

<input type="checkbox"/>	Prov	Kab	Jenis	Angka	Sebut
<input checked="" type="checkbox"/>	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	Total anggaran dalam APBD Kab/Kota 2020	3.021.634.831.480	Tiga Triliun Dua Puluh S Ratus Tiga Puluh Empa Lanjut ...
<input checked="" type="checkbox"/>	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	Jumlah anggaran yang dialokasikan untuk olahraga Kab/Kota 2020	17.076.328.920	Tujuh Belas Milyar Tujuh Tiga Ratus Dua Puluh D Lanjut ...

c. Mengisi perubahan data Anggaran atau Penduduk

	<input type="checkbox"/>	Prov	Kab	Jenis	Angka	Sebut	Referensi
✓ x		JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	Total anggaran dalam APBD Kab/Kota 2020	3021634831480	Tiga Triliun Dua Puluh Satu Miliar Enam Ratus Tiga Puluh Empat Juta Delapan Ratu Lanjut ...	

d. Mengisi data referensi dari *Uniform Resource Locator (Url)* sumber data dan bukti dokumen yang ada

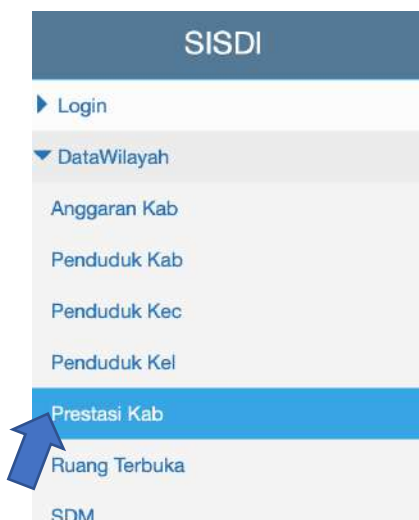
	Referensi	Bukti
un Dua tu Miliar atu Tiga atus Tiga mpat Juta Ratu		<div style="border: 1px dashed gray; padding: 5px;"><p>Add files</p><p>Drag files here</p></div>

e. Menyimpan data yang telah diisi

Tahapan Mengisi Prestasi

Dalam mengisi data Prestasi ada dua tahap yang dilakukan yaitu membuat *event* dan kemudian nama atletnya

a. Pilih menu Data Wilayah → Prestasi



b. Cara menambah nama *Event*

			Tahun	Prov	Kab/Kota	Level	Event	Pria	Wanita
	<input type="checkbox"/>		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	kab/kota	KEJURDA	30	30
	<input type="checkbox"/>		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurada 2	3	0

Mengisi data *event* dan kemudian dilanjutkan menyimpan datanya

			Tahun	Prov	Kab/Kota	Level	Event	Pria
	<input type="checkbox"/>		2021	JAWA TIMUR	Silahkan pilih	prov	Kejurda 3	
	<input type="checkbox"/>		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	kab/kota	KEJURDA	30
	<input type="checkbox"/>		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurada 2	3

(2) (2) (1)

Tampilan berhasil menyimpan data *event*

			Tahun	Prov	Kab/Kota	Level	Event	Pria
	<input type="checkbox"/>		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurda 3	
	<input type="checkbox"/>		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	kab/kota	KEJURDA	30
	<input type="checkbox"/>		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurada 2	3

c. Menambah Jumlah Atlet

Melakukan ekspansi pada tombol yang disediakan

			Tahun	Prov	Kab/Kota	Level	Event	Pria
	<input type="checkbox"/>		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurda 3	
	<input type="checkbox"/>		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	kab/kota	KEJURDA	30
	<input type="checkbox"/>		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurada 2	3

Pilih tambah Baru untuk memulai menambahkan tombol yang disediakan



Setelah itu muncul bagian atlet yang harus diisi, mulai dari Nama, Umur dan Kelamin selain



Setelah menekan tombol Simpan Semua, maka data *event* akan muncul seperti berikut



- d. Lakukan *refresh/reload* halaman, sehingga terlihat perubahan data termasuk data nilai total



Tahapan SDM

a. Memilih kriteria pilihan

	Prov	Kab/Kota	Kec	Jenis	Pria	Wanita	Total	Sertifikat	Ur
	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	LAMONGAN	Guru Pendidikan Jasmani & Olahraga			105	51	
	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	LAMONGAN	Pelatih			36		
	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	LAMONGAN	Instruktur			7		
	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	LAMONGAN	Sukarelawan (Volunteer)	2	0	2	0	
							Total 150	Total 51	

b. Memulai menambah data SDM

JAWA TIMUR KAB. LAMONGAN LAMONGAN Sukarelawan (Volunteer) 2 0

SDM Nama

Tambah baru Hapus

Nama	Kelamin	Alamat	T Kerja	Nik	Sertifikat	Fo
r9208209384	Pria	Jolotundo	Gedangan	1231245644366774	<input type="checkbox"/>	
tempat	Pria	Dieng	Arjuno	1492841909520939	<input type="checkbox"/>	

c. Isian yang harus diisi dalam data SDM

SDM Nama

Tambah baru Simpan Semua Batalkan Edit Hapus

Nama	Kelamin	Alamat	T Kerja	Nik	Sertifikat	Foto NI
<input type="text"/>	<input checked="" type="radio"/> Pria <input type="radio"/> Wanita	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="text"/>
r9208209384	Pria	Jolotundo	Gedangan	1231245644366774	<input type="checkbox"/>	
tempat	Pria	Dieng	Arjuno	1492841909520939	<input type="checkbox"/>	

d. Setelah mengisi data, dilanjutkan dengan menyimpan data.

Tambah baru Simpan Semua Batalkan Edit Hapus

Nama	Kelamin	Alamat	T Kerja	Nik	Sertifikat	Foto NI
<input type="text" value="Siska"/>	<input type="radio"/> Pria <input checked="" type="radio"/> Wanita	<input type="text" value="Pucangan"/>	<input type="text" value="Jalan Jolotundo 12C"/>	<input type="text" value="1312312412412142"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="text"/>
r9208209384	Pria	Jolotundo	Gedangan	1231245644366774	<input type="checkbox"/>	

e. Tampilan setelah mengisi data dengan benar

<input type="checkbox"/>	Nama	Kelamin	Alamat	T Kerja	Nik	Sertifikat	Foto NIK	Foto Se
<input checked="" type="checkbox"/>	Siska	Wanita	Pucangan	Jalan Jolotundo 120	1312312412412142	<input checked="" type="checkbox"/>		
<input checked="" type="checkbox"/>	r9208209384	Pria	Jolotundo	Gedangan	1231245644366774	<input type="checkbox"/>		

2. Tahapan Ruang Terbuka

a. Memulai menambahkan data

🏠 / DataWilayah / Ruang Terbuka

Tambah baru Hapus

<input type="checkbox"/>	Tahun	Nama	Alamat	Ukuran (m2)	Jenis	Kepemilikan	Koordinat
<input checked="" type="checkbox"/>	2021	Reesa	Manyar Mukti Suraaya barat	4.170	Indoor	Negeri	-7.100, 112.0
				Total 4.170			

b. Mengisi data yang diutamakan, ukuran dalam bentuk bilangan non-desimal

Tambah baru Simpan Semua Bataikan Edit Hapus

Displaying 1 - 1 of 1 20

<input type="checkbox"/>	Tahun	Nama	Alamat	Ukuran (m2)	Jenis	Kepemilikan	Koordinat
<input checked="" type="checkbox"/>	2021	Lapangan Merah	Jalan Sukolilo	1000	Indoor	Pribadi	7.100,112.000

c. Setelah simpan semua

Tambah baru Hapus

Displaying 1 - 1 of 1 20

<input type="checkbox"/>	Tahun	Nama	Alamat	Ukuran (m2)	Jenis	Kepemilikan	Koordinat	Dokumen	Update
<input checked="" type="checkbox"/>	2021	Lapangan Merah	Jalan Sukolilo	1.000	Indoor	Pribadi	7.100,112.000		12/06/2021
<input checked="" type="checkbox"/>	2021	Reesa	Manyar Mukti Suraaya barat	4.170	Indoor	Negeri	-7.100, 112.000		12/06/2021
				Total 5170					

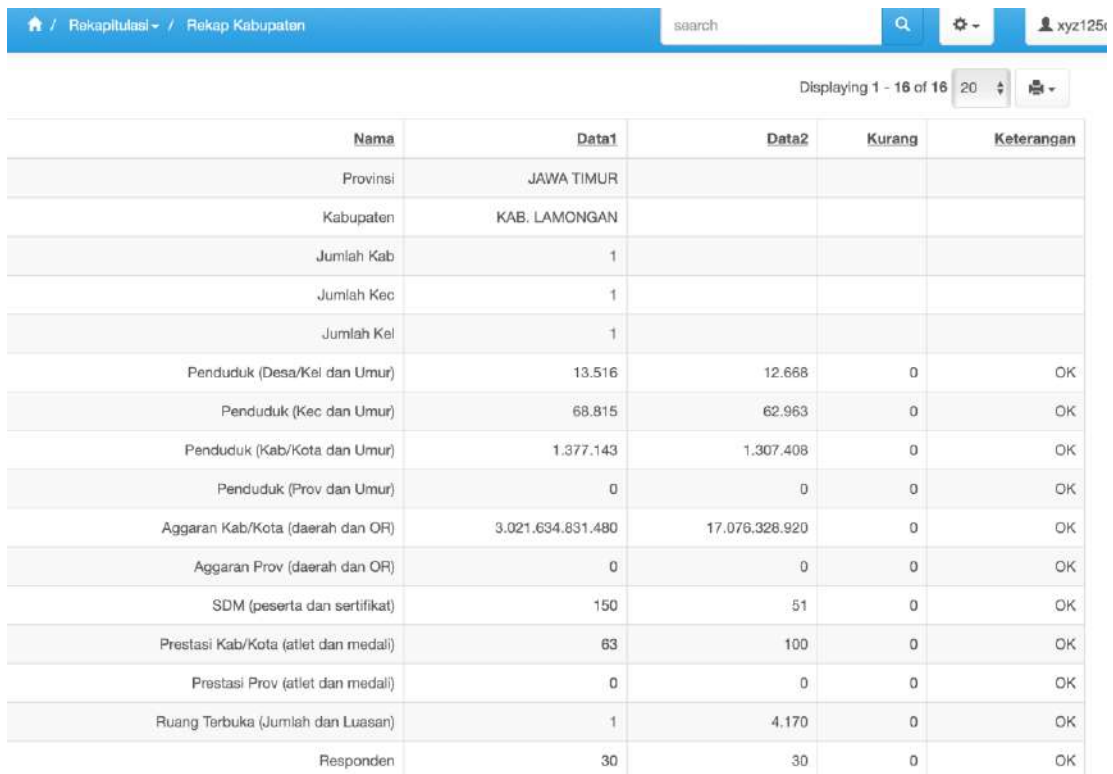
3. Tahapan Rekapitulasi

Rekapitulasi ini diharapkan sebagai monitoring dan evaluasi terhadap pengumpulan data. Adapun rekapitulasi juga digunakan sebagai cetak Berita Acara hasil Pengumpulan Data

a. Pilih menu Rekapitulasi → Rekap Provinsi atau Kabupaten/Kota



b. Tampilan Rekapitulasi



Nama	Data1	Data2	Kurang	Keterangan
Provinsi	JAWA TIMUR			
Kabupaten	KAB. LAMONGAN			
Jumlah Kab	1			
Jumlah Kec	1			
Jumlah Kel	1			
Penduduk (Desa/Kel dan Umur)	13.516	12.668	0	OK
Penduduk (Kec dan Umur)	68.815	62.963	0	OK
Penduduk (Kab/Kota dan Umur)	1.377.143	1.307.408	0	OK
Penduduk (Prov dan Umur)	0	0	0	OK
Aggaran Kab/Kota (daerah dan OR)	3.021.634.831.480	17.076.328.920	0	OK
Aggaran Prov (daerah dan OR)	0	0	0	OK
SDM (peserta dan sertifikat)	150	51	0	OK
Prestasi Kab/Kota (atlet dan medali)	63	100	0	OK
Prestasi Prov (atlet dan medali)	0	0	0	OK
Ruang Terbuka (Jumlah dan Luasan)	1	4.170	0	OK
Responden	30	30	0	OK

c. Tombol untuk mencetak Rekapitulasi



The screenshot shows a web application interface with a blue header. The breadcrumb navigation is "/ Rekapitulasi / Rekap Kabupaten". There is a search bar and a user profile icon labeled "xyz125". Below the header, there is a table with the following data:

Nama	Data1	Data2	Kurang	Keterangan
Provinsi	JAWA TIMUR			
Kabupaten	KAB. LAMONGAN			
Jumlah Kab	1			
Jumlah Kec	1			
Jumlah Kel	1			

At the top right of the table area, there is a "Displaying 1 - 16 of 16" indicator, a dropdown menu set to "20", and a print icon. A blue arrow points to the print icon.

Tahapan Mengunggah BAP

a. Pilih menu Unggah Berita Acara → BAP Provinsi atau BAP Kab/Kota



b. Tahapan memulai unggah data

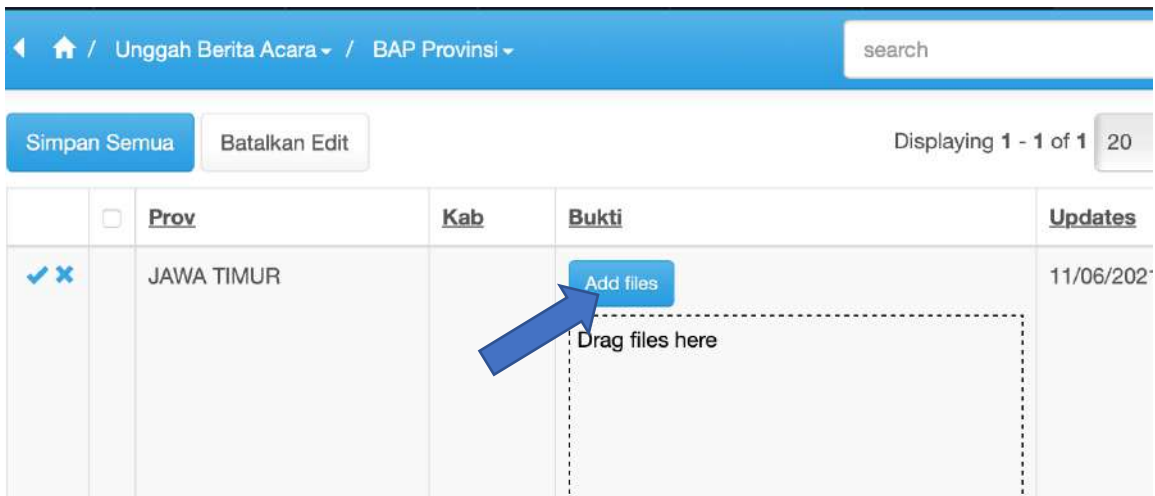


The screenshot shows a web application interface with a blue header. The breadcrumb navigation is "/ Unggah Berita Acara / BAP Provinsi". There is a search bar. Below the header, there is a table with the following data:

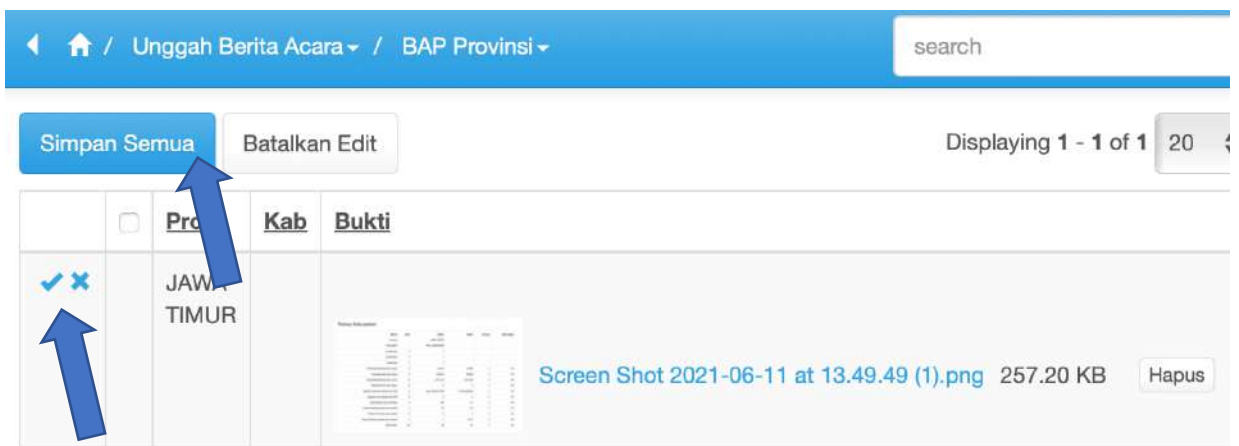
<input type="checkbox"/>	<u>Prov</u>	<u>Kab</u>	<u>Bukti</u>	<u>Updates</u>
<input type="checkbox"/>	JAWA TIMUR			11/06/2021

At the top right of the table area, there is a "Displaying 1 - 1 of 1" indicator and a dropdown menu set to "20". A blue arrow points to the checkbox in the first row.

Memilih data yang akan diunggah ke aplikasi



c. Konfirmasi Unggah



d. Tampilan setelah berhasil unggah berita acara ke Aplikasi



4. Pengoperasian Mengisi Angket

a. Masuk ke <https://s.id/sdisurvei> dan masuk ke halaman login

Silakan mengisi form login berupa username & password untuk masuk kedalam sistem !

Username
username : usr80909

Password
password : *****

LOGIN

SISDI © 2021 | All Right Reserved

b. Pengisian data angket harus ada isiannya ketika bertanda *

SISDI

Angket

A. IDENTITAS

Nama Lengkap *
Reesa Akbar

Jenis Kelamin *
 Pria Wanita

Usia *
14

Kategori Usia 13 - 18 19 - 24 25 - 40

Tinggi Badan (cm) *
103

Berat Badan (kg) *
38

Pendidikan Tertinggi *
 SD SMP SMA PT

Pekerjaan *
 PNS Petani Pedagang Buruh Mhs/Pelajar TNI/Polri

- c. Pengisian Akhir Sementara (dengan data acak) untuk di bagian kebugaran

G. KEBUGARAN

1. Level/Tingkatan*
10

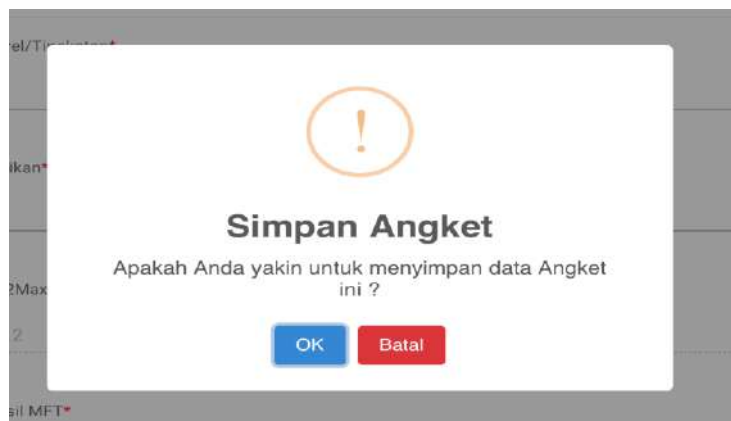
2. Balikan*
11

3. Vo2Max*
50.2

4. Hasil MFT*
Baik

SIMPAN

- d. Konfirmasi penyimpanan data



- e. Sebelum finalisasi data, dipastikan sudah mendapatkan data terakhir hasil MFT dan merubahnya ke dalam *form* kebugaran. Setelah itu tekan tombol finalisasi agar data tidak bisa diubah lagi

G. KEBUGARAN

1. Level/Tingkatan*
6

2. Balikan*
10

3. Vo2Max*
36.4

4. Hasil MFT*
Sedang

UPDATE ANGGKET FINALISASI

BAB IV METODE PENGUMPULAN DATA MANDIRI

A. Populasi Dan Sampel

Selain pengukuran SDI yang dilaksanakan oleh Kementerian, maka pengukuran SDI di Daerah (Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota) juga dapat dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah. Sebagaimana pengukuran SDI yang dilaksanakan oleh Kementerian, maka pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah juga tidak dilakukan melalui sensus, melainkan dapat diambil secara *sampling* dengan teknik *multistage random sampling*. Teknik ini pada dasarnya adalah gabungan antara *stratified random sampling* dengan *cluster sampling*. Stratifikasi diperlukan untuk menjawab kondisi geografis dan/atau masyarakat di Daerah tersebut. Dengan menggunakan metode ilmiah dan parameter statistik, diharapkan dapat menjamin bahwa sampel yang diambil adalah representatif untuk menggambarkan kondisi masyarakat di daerah tersebut. Adapun *cluster sampling* digunakan untuk mengurangi biaya akibat tingkat penyebaran sampel yang meluas. Untuk pengukuran SDI Provinsi yang dilakukan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi, komponen *cluster* yang dijadikan dasar untuk melakukan *random* adalah kecamatan dan desa/kelurahan. Untuk pengukuran SDI Kabupaten/Kota yang dilakukan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, komponen *cluster* yang dijadikan dasar untuk melakukan *random* adalah desa/kelurahan.

Target pengukuran SDI yang dilakukan secara mandiri adalah penduduk usia yang berumur 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun. Perlu dijelaskan di sini bahwa kategorisasi usia dibagi ke dalam 3 (tiga) kelompok usia dengan proporsi masing-masing kategori menyesuaikan dengan jumlah penduduk Provinsi/Kabupaten/Kota dimaksud.

Jumlah *sampling* dari setiap kategori didapat dengan menghitung proporsi jumlah penduduk dari kategori dimaksud dibandingkan dengan jumlah total keseluruhan penduduk usia 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun di daerah tersebut. Persentase tersebut akan menentukan proporsi

dalam pengambilan sampel. Contoh perhitungan dimaksud adalah sebagai berikut:

Jumlah penduduk kategori usia 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun di Daerah xxx = 1 juta jiwa

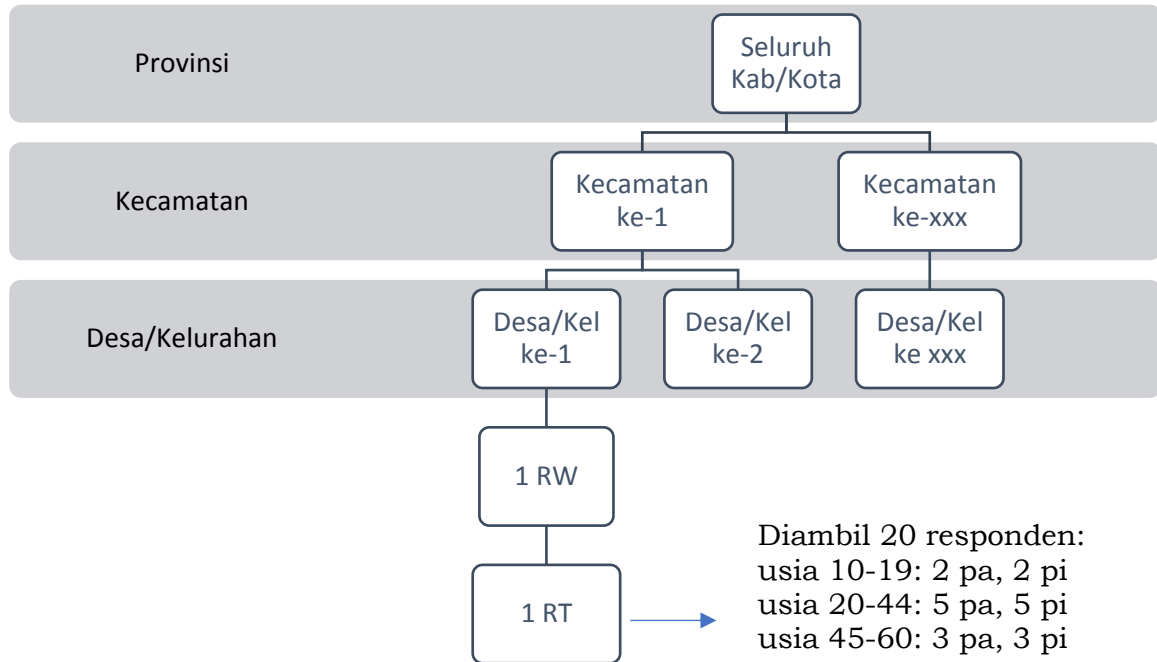
Jumlah penduduk usia 10-19 tahun (Kategori 1) = 200 ribu jiwa

Jumlah penduduk usia 20-44 tahun (Kategori 2) = 500 ribu jiwa

Jumlah penduduk usia 45-60 tahun (Kategori 3) = 300 ribu jiwa

Maka jumlah proporsi *sampling* untuk masing-masing Kategori adalah 20% (dua puluh persen), 50% (lima puluh persen), dan 30% (tiga puluh persen). Sehingga, jika jumlah responden dari tiap Desa/Kelurahan ditentukan (penentuan jumlah responden setiap Desa/Kelurahan adalah wewenang Pemerintah Daerah yang mengukur SDI Daerah dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan Kementerian) adalah sebanyak 20 orang, maka proporsi dari 20 (dua puluh) orang tersebut adalah 20% (dua puluh persen) untuk Kategori 1 (satu), 50% (lima puluh persen), untuk Kategori 2 (dua) dan 30% (tiga puluh persen), untuk Kategori 3 (tiga). Kemudian jumlah responden masing-masing kategori dibagi lagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu Pria/Wanita.

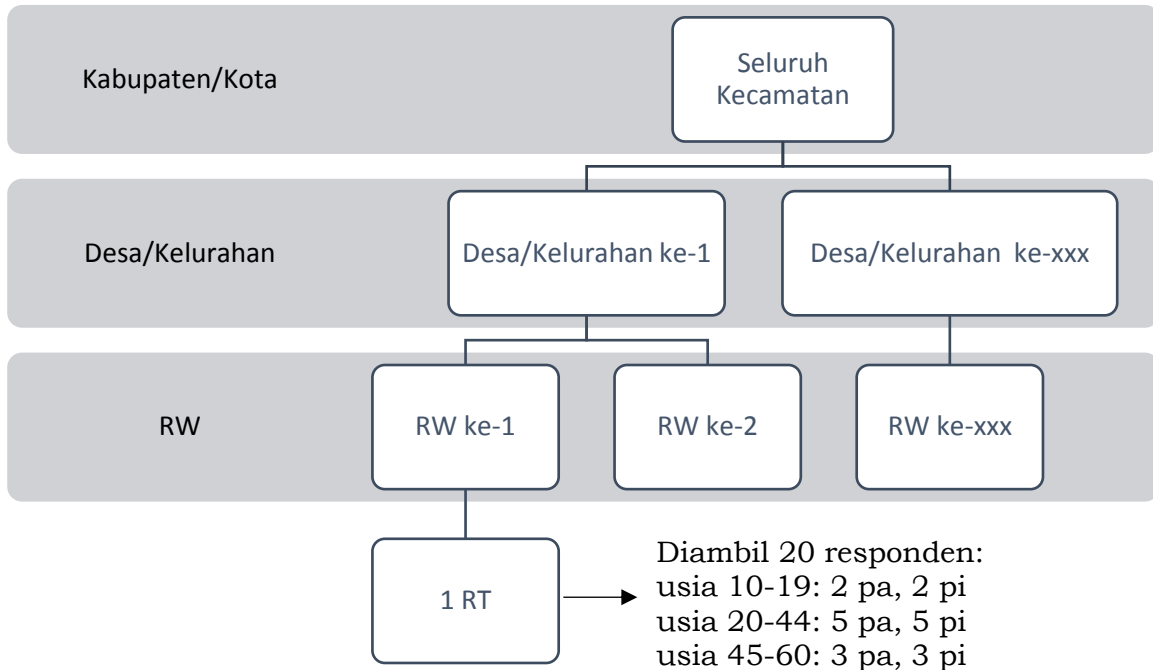
Pada pengukuran SDI yang dilaksanakan mandiri oleh Pemerintah Provinsi, maka pengambilan data dilakukan di seluruh Kabupaten/Kota yang berada dalam wilayah Provinsi tersebut. Kemudian ditentukanlah secara *random* kecamatan-kecamatan mana saja yang akan dijadikan *sampling* di setiap Kabupaten/Kota dalam Provinsi tersebut, setelahnya ditentukan kemudian desa/kelurahan mana saja di dalam Kecamatan *sampling* tersebut yang akan dijadikan *sampling* desa/kelurahan (lihat Gambar 5, dengan contoh jumlah responden setiap Desa/Kelurahan adalah 20 (dua puluh) orang.



Gambar 5.

Strategi pengambilan sampel SDI Provinsi yang dilakukan mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi

Pada pengukuran SDI yang dilaksanakan mandiri oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, maka pengambilan data dilakukan di seluruh Kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten/Kota tersebut. Kemudian ditentukanlah secara *random* desa/kelurahan mana saja yang akan dijadikan *sampling* di setiap Kecamatan dalam Kabupaten/Kota tersebut (lihat Gambar 6, dengan contoh jumlah responden setiap Desa/Kelurahan adalah 20 (dua puluh) orang)



Gambar 6.

Strategi pengambilan sampel SDI Kabupaten/Kota yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota

B. Pengukuran Indikator serta Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan /atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa SDI terdiri dari 9 (sembilan) dimensi. Dari 9 (sembilan) dimensi tersebut, 3 (tiga) dimensi diukur dengan basis wilayah (yakni: SDM olahraga, ruang terbuka, dan performa) dan 6 (enam) dimensi diukur dengan basis individual (yakni: literasi fisik, partisipasi, kebugaran, kesejahteraan psikis, kesehatan, perkembangan pribadi, dan ekonomi).

Instrumen Pengumpulan Data untuk pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota adalah sama dengan yang dilaksanakan oleh Kementerian. Hal ini dimaksudkan agar tercapai standarisasi pemakaian instrumen yang sudah valid dan reliabel untuk seluruh Indonesia.

Data untuk pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota

dikumpulkan secara berjenjang mulai dari satuan wilayah terkecil di tingkat desa/kelurahan sampai dengan tingkat tertinggi di Daerah tersebut. Pengumpulan data di tingkat desa/kelurahan dilaksanakan oleh tenaga pengumpul data yang berasal dari desa/kelurahan setempat yang ditetapkan dan dikoordinasikan oleh perangkat daerah Provinsi dan/atau Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota di bidang olahraga. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Seluruh Responden di Desa/Kelurahan yang sudah terpilih dikumpulkan dalam suatu tempat, bisa aula atau ruang terbuka. Mereka diberikan penjelasan terkait dengan tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam proses pengumpulan data.
2. Responden diukur berat badan dan tinggi badannya.
3. Responden mengisi angket yang berbasis aplikasi atau dalam bentuk cetak bagi yang tidak memiliki ponsel. Pengisian angket diperkirakan sekitar 15 (lima belas) sampai dengan 20 (dua puluh) menit. Khusus pada item kebugaran diisi setelah yang bersangkutan melakukan MFT.
4. Responden melakukan tes kebugaran (MFT) yang dipandu oleh tenaga pengumpul data. Pelaksanaan MFT dilakukan secara berkelompok, 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) orang, tergantung pada karakteristik peserta dan kesiapan tenaga pengumpul data. Durasi MFT untuk setiap sesi tergantung dari kesanggupan responden berlari sesuai protokol tes yang telah ditentukan.
5. Responden melengkapi isian angket dan memastikan semua item sudah terisi dengan benar untuk kemudian dikirim (tugas responden sudah selesai sampai pada tahap ini).
6. Langkah berikutnya, dilakukan pengumpulan data ruang terbuka, SDM olahraga, dan performa. Perlu dijelaskan di sini bahwa data ruang terbuka berbasis pada desa/kelurahan. Artinya, tenaga pengumpul data menghimpun data ruang terbuka pada desa/kelurahan setempat. Data SDM olahraga dikumpulkan dengan basis Kecamatan dan data performa dikumpulkan dengan basis kabupaten/kota untuk pengukuran SDI Kabupaten/Kota yang dilaksanakan mandiri oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, sedangkan untuk pengukuran SDI Provinsi yang dilaksanakan mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi maka data performa dikumpulkan dengan basis kabupaten/kota serta provinsi.

7. Selanjutnya, mengisi format data isian sebagaimana yang telah disediakan melalui aplikasi. Pengumpulan data pada tahap ini diperkirakan selesai dalam dua hari kerja.

C. Penentuan Indeks

Penentuan Indeks pada pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dilakukan dengan cara/rumus perhitungan yang sama dengan penentuan indeks dalam pengukuran SDI Nasional yang dilaksanakan Kementerian.

BAB V

MANAJEMEN PENGUMPULAN DATA SDI MANDIRI

A. Pengelolaan

Pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dikelola, dilaksanakan dan dikoordinasikan oleh perangkat daerah Provinsi dan/atau perangkat daerah Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota di bidang olahraga. Pada SDI Provinsi yang diukur secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi, satuan terkecil pengumpulan data ada pada wilayah kecamatan. Data kecamatan tersebut dihimpun berdasarkan pengumpulan data di tingkat desa/kelurahan, yang berasal dari RW dan RT terpilih. Selanjutnya, gabungan data kecamatan dihimpun menjadi data kabupaten/kota, dan gabungan data kabupaten/kota dikumpulkan menjadi data provinsi.

Pada SDI Kabupaten/Kota yang diukur secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, satuan terkecil pengumpulan data ada pada wilayah desa/kelurahan. Data desa/kelurahan tersebut dihimpun berdasarkan pengumpulan data tingkat desa/kelurahan, yang berasal dari RW dan RT terpilih. Selanjutnya, gabungan data desa/kelurahan dihimpun menjadi data kecamatan, dan gabungan data kecamatan dikumpulkan menjadi data kabupaten/kota.

Kepala perangkat daerah Provinsi atau perangkat daerah Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang olahraga yang menjadi kewenangan daerah Provinsi atau daerah Kabupaten/Kota, menyusun dan mengusulkan penetapan struktur organisasi pengumpulan data SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota kepada Kepala Daerah. Struktur organisasi disusun dengan prinsip efektif dan efisien untuk melakukan seluruh tahapan kegiatan pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota mulai dari Perencanaan sampai dengan Penetapan Indeks dan kemudian evaluasi.

B. Sistem Informasi SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota

Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang mengukur SDI secara mandiri, dapat merancang, membuat dan memelihara Sistem Informasi SDI (SISDI) di daerah, namun wajib berkoordinasi dengan Kementerian dan kemudian wajib menyerahkan data yang dibutuhkan oleh Kementerian untuk kepentingan pengukuran SDI dan kepentingan nasional lainnya.

Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota wajib melakukan verifikasi data yang dilakukan pada setiap tingkatan untuk memastikan kebenaran data dalam pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dan telah diverifikasi/divalidasi tersebut akan diakumulasi menjadi data SDI Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota. Untuk mendukung keakuratan data, maka dalam sistem pengambilan data diberikan data input dalam bentuk format yang ditentukan besarnya maupun pilihannya sedemikian rupa sehingga tingkat kesalahan dalam memasukkan data dapat dihindari. Untuk menjamin kebenaran, sebuah input data harus disertai bukti otentik berupa foto atau dokumen digital yang didapatkan lewat rekaman langsung.

Sebelum data dimasukkan ke dalam SISDI yang dikelola oleh Kementerian dan/atau SISDI yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, perlu dilakukan konfirmasi terhadap data yang diperoleh untuk memastikan apakah data yang telah dimasukkan sudah benar dan/atau dari sumber data yang benar atau tidak. Kemudian pengumpul data harus memastikan bahwa data yang diterima tersebut sudah diverifikasi/validasi, dengan cara membubuhkan tanda tangan yang membuktikan bahwa salah satu tugasnya sudah selesai. Perlu ditegaskan bahwa selama data dalam status pengiriman atau dalam proses validasi, data tersebut tidak dapat/boleh dimodifikasi, kecuali status pengiriman ini dibatalkan dan belum dalam tahap validasi. Jadi, hanya data yang sudah diverifikasi/divalidasi oleh verifikasi/validator dan dikirim itulah data yang syah.

C. Monitoring Dan Evaluasi

Dalam rangka menjamin akuntabilitas proses dan mutu data yang dikumpulkan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota maka dilakukan monitoring dan evaluasi secara berjenjang dan berkelanjutan. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan bimbingan teknis, hingga pengumpulan data di lapangan pada setiap tingkatan. Evaluasi dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif untuk identifikasi masalah dan solusi perbaikan di masa yang akan datang.

Monitoring dan evaluasi dapat dilakukan oleh Kementerian dan/atau Pemerintah Daerah yang satu tingkat lebih tinggi dari Pemerintah Daerah yang mengukur SDI secara mandiri.

BAB VI PENUTUP

Presiden Joko Widodo pada puncak Acara Hari Olahraga Nasional (HAORNAS) tahun 2020 memberikan arahan agar Kementerian Pemuda dan Olahraga melakukan penataan ulang ekosistem olahraga nasional, agar prestasi olahraga kita meningkat. Sebagai sebuah ekosistem, maka prestasi olahraga dibentuk dari faktor dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Capaian prestasi olahraga, dengan demikian, akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya, seperti tingkat partisipasi masyarakat berolahraga, ketersediaan SDM olahraga, ketersediaan ruang olahraga, alokasi anggaran untuk olahraga dan lain-lain. Tingkat partisipasi masyarakat, utamanya masyarakat usia dini/sekolah, akan menjadi sumber utama munculnya calon atlet berprestasi. Semakin rendah partisipasi, semakin terbatas jumlah calon atletnya. Semakin tinggi partisipasi, semakin banyak muncul calon atlet berprestasi.

Selain itu, tujuan olahraga, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, selain untuk berprestasi (meningkatkan harkat dan martabat bangsa), adalah untuk kesejahteraan, kesehatan, kebugaran, membangun karakter, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, serta memperkuat ketahanan nasional. Untuk itu, perlu dilakukan pengukuran, pendataan, untuk mendapatkan data dan gambaran ketercapaian hasil pembangunan keolahragaan nasional. Perlu didapatkan data atas pencapaian tujuan keolahragaan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dimaksud.

Pemerintah, melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga telah menyusun alat ukur atau parameter yaitu Indeks Pembangunan Olahraga yang biasa disebut *Sport Development Index* (SDI). Dengan alat ukur ini didapat suatu data secara nasional bahkan hingga data rata-rata di tingkat Provinsi atas indeks capaian pembangunan olahraga, melalui 9 (sembilan) indikator/dimensi yaitu: partisipasi, kebugaran, ruang terbuka olahraga, SDM olahraga, kesehatan, ekonomi, ketahanan sosial, dan literasi fisik. Data SDI diharapkan dijadikan sebagai salah satu sumber utama dalam pengambilan kebijakan ke depan.

Dengan adanya Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga ini, diharapkan dapat dijadikan panduan seluruh pihak yang berkepentingan dalam mengorganisasikan, mengumpulkan dan memvalidasi data sampai kepada proses evaluasi sehingga terukur SDI yang dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dalam menyusun program dan kegiatan keolahragaan secara terukur, efisien, dan efektif.

MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

ZAINUDIN AMALI